

VARIASI REDAKSI HADIS NABI
(Kajian Historisitas dan Oralitas)



Oleh:
MUHAMMAD NIZAR
NIM. 19300012001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam

YOGYAKARTA
2025



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nizar
NIM : 19300012001
Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiarisi, saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Muhammad Nizar, M.Ag
NIM: 19300012001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Judul Disertasi : VARIASI REDAKSI HADIS NABI (Kajian Historisitas dan Oralitas)
Ditulis oleh : Muhammad Nizar
NIM : 19300012001
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 10 Januari 2025



Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP.: 196806051994031003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 30 Juli 2024, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS MUHAMMAD NIZAR, NOMOR INDUK: 19300012001 LAHIR DI CIREBON TANGGAL 14 FEBRUARI 1996,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUJIAN (CUM LAUDE)~~/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **STUDI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-1001

YOGYAKARTA, 10 JANUARI 2025



Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP.: 196806051994031003

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Muhammad Nizar
NIM : 19300012001
Judul Disertasi : VARIASI REDAKSI HADIS NABI (Kajian Historisitas dan Oralitas)

Ketua Sidang : Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.

Sekretaris Sidang : Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.

Anggota :

1. Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
(Promotor/Penguji)
2. Dr. Jafar Assagaf, M.A.
(Promotor/Penguji)
3. Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag
(Penguji)
4. Dr. Abdul Haris, M.Ag
(Penguji)
5. Dr. H. Agung Danarta, M.Ag
(Penguji)
6. Prof. Mohamad Anton Athoillah
(Penguji)

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Jum'at Tanggal 10 Januari 2025

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 09.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) :3,73.....
Predikat Kelulusan : Pujian (*Cumlaude*)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan



Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.
NIP.: 197303101998031002

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I

Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

()

Promotor II

Dr. Jafar Assagaf, M.A.

()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

VARIASI REDAKSI HADIS NABI (Kajian Historisitas dan Oralitas)

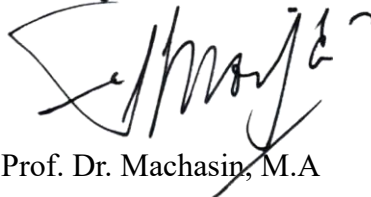
Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Nizar, M.Ag
NIM : 19300012001
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Desember 2024
Promotor,



Prof. Dr. Machasin, M.A

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

VARIASI REDAKSI HADIS NABI (Kajian Historisitas dan Oralitas)

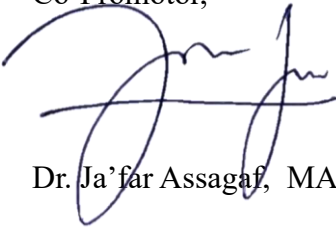
Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Nizar, M.Ag
NIM : 19300012001
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Desember 2024
Co-Promotor,



Dr. Ja'far Assagaf, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

VARIASI REDAKSI HADIS NABI (Kajian Historisitas dan Oralitas)

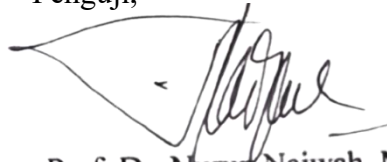
Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Nizar, M.Ag
NIM : 19300012001
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Desember 2024
Penguji,



Prof. Dr. Nurul Najwah, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

VARIASI REDAKSI HADIS NABI (Kajian Historisitas dan Oralitas)

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Nizar, M.Ag
NIM : 19300012001
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 09 Desember 2024
Penguji,



Dr. Abdul Haris, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

VARIASI REDAKSI HADIS NABI (Kajian Historisitas dan Oralitas)

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Nizar, M.Ag
NIM : 19300012001
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Desember 2024
Penguji,



Dr. Agung Danarto, M.Ag.

ABSTRAK

Peredaran hadis pascawafatnya Nabi Muhammad dimulai dengan adanya *taqlīl al-riwāyah* dan polemik kodifikasi hadis yang jauh setelah wafatnya Nabi dibandingkan dengan kodifikasi Al-Qur'an yang menemukan kemapanan pada era 'Uthmān ibn 'Affān. Redaksi hadis juga mengalami peredaran karena penyebaran sahabat ke berbagai wilayah taklukan yang kemudian diikuti dengan menyebarnya redaksi hadis ke geografis yang berbeda dengan bahasa yang berbeda pada daerah tersebut. Dampak dari fenomena tersebut adalah fleksibilitas redaksi hadis yang menyesuaikan dengan periwayat dan kondisi daerah di mana hadis tersebut diriwayatkan, terutama sosiolinguistik yang turut serta menjadikan fleksibelnya narasi hadis. Kondisi ini berbeda sekali dengan kondisi pada masa-masa awal Islam bahwa periwayatan hadis sangat ketat sekali. Bahkan, nama-nama sahabat, seperti 'Abd Allāh ibn 'Umar, menggaungkan harus menggunakan periwayatan sebagaimana nabi mengatakannya (terutama hadis-hadis *qaulī*). Lalu bagaimana proses periwayatan hadis berjalan sehingga memunculkan berbagai varian narasi hadis dari sanad yang hampir sama?

Penelitian ini membahas seputar sejarah teks hadis menggunakan pendekatan sejarah bahwa redaksi hadis yang keluar dengan periwayatan maknawi merupakan subjektivitas periwayat, seperti adanya *au shak min al-rāwī* yang memungkinkan kebenaran di antara dua lafal yang ditawarkan oleh periwayat tersebut. Beberapa aspek yang hendak dibahas adalah mengapa terjadi variasi redaksi matan yang diriwayatkan dari sanad yang hampir sama?; bagaimana menentukan redaksi matan yang paling awal hingga bisa diterima? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memberi gambaran mengapa terjadi varian redaksi periwayatan hadis serta memberikan penjelasan terkait posisi dan legitimasi varian redaksi matan hadis yang beredar saat itu beserta dampak dari perbedaan varian yang ada. Pada dasarnya, adanya varian redaksi yang beredar dikarenakan adanya aktivitas periwayatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab redaksi matan hadis menjadi bervariasi disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah adanya *au shak min al-rāwī* di beberapa varian redaksi, sedangkan di redaksi yang hampir sama tidak menyertakannya. Faktor kedua adalah kualitas *recall memory* periwayat yang berbeda-beda yang menyebabkan kegiatan *tahammul wa al-adā* menjadi mengubah beberapa redaksi yang ada. Faktor ketiga adalah geografi periwayat yang memengaruhi tutur kata yang khas sehingga beberapa redaksi disampaikan berdasarkan *lughat* periwayat tersebut. Dalam hal ini Nabi Muhammad pun pada beberapa kesempatan berkata menggunakan *lughat* selain *lughat* Arab Quraisy sehingga hal tersebut didengar oleh sahabat yang meriwayatkan hadis yang bukan asli Quraisy dan diriwayatkan berdasarkan *lughat* tersebut apa adanya. Faktor keempat adalah adanya dialog *interfaith* di Madinah. Adapun cara bagaimana menentukan redaksi yang paling awal hingga bisa diterima adalah dengan seperangkat *naqd al-ḥadīth* dan *tārīkh al-ruwāḥ* yang bisa memetakan kapan periwayat tersebut melakukan *riḥlah fī ṭalab al-ḥadīth* hingga mendapatkan periwayatan redaksi hadis tersebut lebih awal, sedangkan *tārīkh al-ruwāḥ* digunakan sebagai pemetaan periwayat yang tua yang dimungkinkan paling awal menerima redaksi periwayatan dengan perbandingan riwayat pertemuan gurunya dari beberapa kritikus *rijāl*. Penelusuran rangkaian dengan cara *i'tibār al-sanad* sangat membantu, dengan cara melihat rekam jejak periwayat dengan gurunya, apakah periwayatan terjadi pada fase Makkah atau Madinah yang menandakan jalur periwayatan ini paling tua dan sangat dimungkinkan mendekati kebenaran. Jalur periwayatan paling tua ini disebut sebagai sanad *'aḥī*. Namun, sanad *'aḥī* tidak menjadi kunci paling bisa diterima. Yang paling bisa diterima adalah mana yang paling *thiqah* di antara jalur sanad yang lain. Kesimpulan hasil riset ini tentu sangat cocok dengan *sampling* matan hadis yang dijadikan objek penelitian. Oleh karena itu, kesimpulan yang dihasilkan dari riset ini kemungkinan besar kurang relevan dengan narasi hadis-hadis lainnya serta seluruh elemen *mā uḍīfa ila al-nabī*.

Kata kunci : *ḥadīth*, variasi, *naqd al-ḥadīth*, periwayatan maknawi, redaksi

مستخلص البحث

بدأ انتشار الحديث بعد وفاة النبي محمد صلى الله عليه وسلم بوجود تقليل الرواية والجدل حول تدوين الحديث الذي تأخر كثيرًا مقارنة بتدوين القرآن الكريم الذي بلغ مرحلة الاستقرار في عهد عثمان بن عفان رضي الله عنه. كما أن نصوص الأحاديث شهدت انتشارًا واسعًا بسبب تفرق الصحابة في مختلف البلدان المفتوحة، مما أدى إلى انتشار نصوص الأحاديث في مناطق جغرافية مختلفة وبلهجات ولغات متعددة. وأدى ذلك إلى مرونة نصوص الأحاديث لتتوافق مع الرواة والبيئات التي رويت فيها الأحاديث، خاصة مع التأثير الاجتماعي اللغوي الذي أسهم في مرونة الروايات الحديثية. هذه الحالة تختلف تمامًا عن بداية الإسلام حيث كانت رواية الحديث شديدة الصرامة. حتى أن بعض الصحابة، مثل عبد الله بن عمر، شددوا على وجوب نقل الرواية كما قالها النبي صلى الله عليه وسلم (خاصة الأحاديث القولية). إذن كيف سارت عملية رواية الحديث حتى ظهرت اختلافات في نصوص الأحاديث رغم تشابه الأسانيد؟

يتناول هذا البحث تاريخ نصوص الأحاديث باستخدام المنهج التاريخي، حيث يُعتبر اختلاف الروايات بالمعنى تعبيرًا عن ذاتية الراوي، مثل أو شك من الراوي الذي يسمح باحتمال صحة أحد اللفظين اللذين يقدمهما الراوي. وتناقش الدراسة بعض الجوانب، مثل: لماذا تحدث اختلافات في نصوص المتن رغم تشابه الأسانيد؟ وكيف يمكن تحديد نص المتن الأقدم والأكثر قبولًا؟ ويهدف هذا البحث إلى تقديم تفسير لاختلاف نصوص الأحاديث وبيان مكانة الشرعية لهذه

الاختلافات، مع توضيح آثارها. وفي الأساس، يعود ظهور اختلاف النصوص إلى عملية الرواية نفسها. وقد استخدمت الدراسة المنهج النوعي بالاعتماد على المنهج التاريخي.

ودلت نتائج هذا البحث على أن أسباب اختلاف نصوص المتن تعود إلى عدة عوامل. أولاً: أو شك من الراوي في بعض النصوص، بينما في نصوص أخرى مشابهة لم يرد ذلك. ثانياً: تفاوت جودة الذاكرة الاستيعابية (recall memory) للرواة، مما أدى إلى اختلاف نصوص الأحاديث أثناء عملية التحمل والأداء. ثالثاً: تأثير البيئة الجغرافية للرواة التي انعكست على لهجاتهم المميزة، مما جعل بعض النصوص تُنقل وفقاً للغتهم الخاصة. والجدير بالذكر أن النبي صلى الله عليه وسلم تحدث أحياناً بلهجات غير لهجة قريش، مما سمعه بعض الصحابة الذين لم يكونوا من قريش ونقلوا الحديث بتلك اللهجة كما سمعوه. رابعاً: تأثير الحوارات الدينية بين الأديان في المدينة المنورة.

أما طريقة تحديد النص المتن الأقدم والأكثر قبولاً فتتم من خلال استخدام أدوات نقد الحديث وتاريخ الرواة، حيث يُمكن تتبع الرواة ومعرفة متى قاموا بالرحلة في طلب الحديث للحصول على النصوص الأقدم. كما يُستخدم تاريخ الرواة لتحديد الرواة الأقدم الذين يُحتمل أنهم تلقوا الروايات الأولى، مع مقارنة تواريخ لقاءاتهم بشيوخهم بناءً على آراء نُقاد الرجال. ويساعد استخدام اعتبار السند في تتبع سلسلة الرواة لمعرفة مدى قدم الرواية وما إذا كانت في مرحلة مكة أو المدينة، مما يدل على قدم الرواية وقربها من الأصل. ويُطلق

على أقدم سلسلة للرواية مصطلح السند العالي. ومع ذلك، فإن السند العالي ليس شرطاً لقبول الحديث؛ بل الأهم هو مدى ثقة الرواة في السند مقارنة بغيره. وتوصل البحث إلى أن النتائج تتوافق مع نماذج متن الأحاديث المختارة في الدراسة. لذا، فإن هذه الاستنتاجات قد لا تكون ذات صلة بالأحاديث الأخرى وجميع العناصر المنسوبة إلى النبي صلى الله عليه وسلم.

الكلمات المفتاحية: الحديث، الاختلافات، نقد الحديث، الرواية بالمعنى، النصوص.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The circulation of hadith after the death of Prophet Muhammad began with the practice of *taqlīl al-riwāyah* (limiting transmission) and the polemic surrounding hadith codification, which occurred much later compared to the codification of the Qur'an that reached stability during the era of 'Uthman ibn 'Affan. The wording of hadith also underwent dissemination due to the companions' migrations to various conquered regions, which led to the spread of hadith texts to geographically and linguistically diverse areas. This phenomenon resulted in the flexibility of hadith wording, adapting to narrators and the conditions of the regions where the hadith was transmitted, particularly influenced by sociolinguistic factors that contributed to the flexibility of hadith narratives. This situation is significantly different from the early Islamic period, during which hadith transmission was extremely stringent. Some companions, such as 'Abd Allah ibn 'Umar, insisted on narrating hadith exactly as the Prophet had stated (particularly *qaṭ'ī* hadith, or verbal narrations). Therefore, how did the transmission process of hadith evolve to produce various narrative versions of hadith with almost identical chains of transmission (*sanad*)?

This study discusses the textual history of hadith using a historical approach, positing that narrations delivered in *meaning-based transmission (riwāyah bil ma'na)* reflect the narrators' subjectivity. This includes instances of *aw shak min al-rawī* (the narrator's uncertainty) that allow for the possibility of accuracy between two proposed wordings. The study addresses key questions: why does variation in *matn* (text) occur despite similarities in *sanad*? How can the earliest and most accepted text of the *matn* be determined? The purpose of this research is to illustrate the reasons behind the variation in hadith transmission wording and provide an explanation regarding the legitimacy and position of the textual variants of hadith that circulated at the time,

as well as the impact of these differences. Essentially, the variation in wording stems from the process of transmission itself. The research employs qualitative methods with a historical approach.

The results reveal that the causes behind the variation in hadith matn include several underlying factors. First, the presence of *aw shak min al-rawī* in some textual variants, which is absent in others with similar wordings. Second, differences in the recall memory quality of narrators, which altered certain textual transmissions during the processes of *tahammul wa al-adā'* (receiving and conveying hadith). Third, the geographical location of narrators influenced their unique linguistic expressions, leading to the transmission of hadith texts in their distinct dialects. In this regard, the Prophet Muhammad, on certain occasions, spoke in dialects other than Quraysh Arabic. These were heard by companions who were not Quraysh natives and who narrated the hadith in those dialects as they had received them. Fourth, the presence of interfaith dialogue in Medina also contributed to this phenomenon.

The method for determining the earliest and most acceptable wording of the matn involves the tools of *naqd al-hadīth* (hadith criticism) and *ta'rikh al-ruwah* (narrators' historical records), which can map out when a narrator undertook *rihlah fi talab al-hadīth* (journey in pursuit of hadith) to acquire earlier transmissions of the hadith wording. Additionally, *tarikh al-ruwah* is used to trace older narrators who were likely to have received the earliest transmissions, by comparing the accounts of their meetings with teachers based on the evaluations of *rijāl* critics. The method of *i'tibār al-sanad* (tracing the transmission chain) is particularly helpful in examining narrators' records with their teachers to identify whether the transmission occurred during the Makkah or Madinah phases. This determination marks the transmission chain as the oldest and closest to accuracy. This oldest transmission chain is referred to as *sanad 'āli* (elevated chain). However, *sanad 'āli* is

not the ultimate determinant for acceptance; rather, the most accepted chain is the one deemed most *thiqah* (trustworthy) among the available *sanad*. The findings of this study align well with the sampled hadith texts chosen as research objects. However, the conclusions drawn may have limited relevance to other hadith narratives or the entire corpus of texts attributed to the Prophet (*mā udifa ilā al-nabi*).

Keywords: hadith, variation, naqd al-hadith, meaning-based transmission, textual wording.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543b/U/1987 pada tanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža'	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين عدة	Ditulis Ditulis	<i>Muta' aqqidīn</i> <i>'Iddah</i>
----------------	--------------------	---------------------------------------

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	<i>Hibah</i> <i>Jizyah</i>
-------------	--------------------	-------------------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyyā'</i>
----------------	---------	----------------------------

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakātul fītri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

<i>Fathah</i>	A
<i>Kasrah</i>	I
<i>Dammah</i>	U

E. Vokal Panjang

<i>fathah</i> + alif جاهلية	ditulis	a
<i>fathah</i> + alif layyinah / lazimah يسعى	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
<i>kasrah</i> + ya' mati كريم	ditulis	a
<i>dammah</i> + wawu mati فروض	ditulis	<i>yas'ā</i>
	ditulis	ī
	ditulis	<i>karīm</i>
	ditulis	u
	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

<i>fathah</i> + ya' mati بينكم	ditulis	ai
<i>fathah</i> + wawu mati قول	ditulis	<i>bainakum</i>
	ditulis	au
	ditulis	<i>qaulukum</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'idat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyah

القران	ditulis	<i>al-Qura'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Selawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw., yang telah menjadi teladan bagi umat manusia dan semoga kita menjadi bagian dari umatnya yang mendapatkan pertolongan pada hari kemudian. Amin.

Dalam perjalanan akademik ini, dari penulisan artikel kompre hingga tahapan demi tahapan penyusunan laporan penelitian ini, dengan segala keterbatasan, selain itu juga banyak motivasi dan uluran tangan yang saya terima dari berbagai kalangan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya, terutama kepada

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., Ph.D. dengan pola kepemimpinan dan kemampuannya menciptakan suasana akademik yang kondusif sehingga dengan ruang lingkup pembelajaran yang nyaman telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi saya selama menjalani studi;
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil. Sahiron dan Wakil Direktur Ahmad Rofiq, S.Ag., M.A., Ph.D., Ketua Program Studi Doktor (S-3), Dr. Phil. Munirul Ikhwani, Lc., M.A., beserta para guru besar Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan, transfer ilmu, kesempatan dan fasilitas secukupnya untuk mengikuti Program Doktor di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan seluruh staf yang telah memberikan kesempatan sekaligus memfasilitasi saya selama melaksanakan studi doctoral;
3. Prof. Dr. Machasin, M.A. selaku Promotor yang senantiasa telah memberikan bimbingan yang sangat berharga, petunjuk yang mendalam, serta dukungan moral dan motivasi yang luar biasa.

Beliau tidak hanya menjadi pembimbing akademis, tetapi juga menjadi inspirasi dan motivasi bagi saya. Keberhasilan saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini tidak lepas dari dedikasi beliau yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan masukan-masukan perbaikan, terutama ketika saya melakukan bimbingan di kediaman beliau;

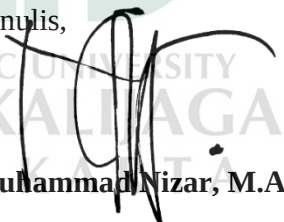
4. Dr. Ja'far Assagaf, M.A. selaku Co-Promotor yang senantiasa dengan sabar telah berkenan menyisihkan waktunya pada sela-sela kesibukan untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, saran, dan rekonstruksi dari awal hingga akhir penyusunan disertasi ini. Bimbingan yang diberikan beliau sangat berharga dan telah membantu saya untuk mengembangkan ide, merumuskan kerangka pikiran, dan meningkatkan kualitas tulisan;
5. Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag., Dr. Abdul Haris, M.Ag., serta Dr. Agung Danarto, M.Ag. selaku penguji saat ujian tertutup yang telah memberikan banyak masukan dan perbaikan demi kesempurnaan penulisan disertasi ini;
6. kedua orang tua, K.H. Muhammad dan Nyai Hj. Nur'azizah, yang tidak memiliki rasa letih dan batas kesabaran dalam mendidik anak-anaknya;
7. Ibu mertua, Nyai. Hj. Khumaisiatul Banat Hisyam yang selalu memberi dorongan agar studi ini diselesaikan segera
8. Dr. KH. Mauhiburrohman, Lc., MRKH (Rektor Universitas Abdul Chalim, Pacet – Mojokerto) yang telah memberi beberapa referensi rujukan yang tentunya membantu dalam penyelesaian disertasi ini.
9. istriku tercinta, Atas Muntadzimahtuddiana, yang tidak bisa tergantikan.
10. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan naungan Kementerian Keuangan RI yang telah memberikan pendanaan perkuliaan berupa beasiswa Full sehingga perkuliahan dapat terlaksana dengan baik dan lancar tanpa kendala pembiayaan.

11. Mba Intan sebagai staf Pascasarjana yang telah mengawal administrasi dimulai sebagai mahasiswa baru S-3 hingga ujian-ujian yang berlangsung, terima kasih tak terhingga. Semoga Allah membalas kebaikan dan jeirh payah Mba Intan.
12. Teman-teman kuliah sekaligus sahabat dalam diskusi akademik. M. Naufal Waliyuddin (PMLD), Reza Bakhtiar, Luthfi Mualana, Ali Mutawakkil dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, tak lupa juga kepada Mas Guntoro yang telah bersedia merawat dan mengurus saya saat beberapa hari dirawat di rumah sakit menjelang pendaftaran ujian terbuka

Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak lain yang tidak disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan kontribusinya. Saya sangat menyadari naskah ini memiliki banyak kelemahan, kesalahan, dan kekurangan. Untuk itu masukan, saran, dan kritik dari para pembaca sangat diharapkan untuk ditindaklanjuti pada penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti berharap semoga naskah ini bisa menjadi salah satu referensi dan memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Studi Islam.

Yogyakarta, 16 Desember 2024

Penulis,



Muhammad Nizar, M.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
YUDISIUM	iv
DEWAN PENGUJI.....	v
PENGESAHAN PROMOTOR.....	vi
NOTA DINAS PENGUJI.....	vii
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xx
KATA PENGANTAR	xxiii
DAFTAR ISI	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
D. Kajian Pustaka	15
E. Kerangka Teoretis	27
F. Metodologi Penelitian	44
G. Sistematika Pembahasan	53
BAB II MATAN HADIS DAN PROBLEMATIKANYA.....	56
A. Proses Kemunculan Narasi Hadis	60
B. Dinamika Penulisan Hadis.....	69
C. Tekstualisme <i>vis-a-vis</i> Kontekstualisme <i>Matn al-Hadīth</i>	92
D. Semantik dan Periwiyatan Hadis <i>bi al-Ma'nā</i>	112
BAB III PERIWAYATAN HADIS DAN VARIASI REDAKSI HADIS	124
A. Periwiyatan Hadis dari Masa <i>Pre-Formative</i> sampai <i>Post-Formative</i>	131
B. <i>Takhrīj</i> dan Konstruksi Redaksi Hadis	142
C. Variasi Redaksi Hadis-Hadis Ubudiah	148
1. Hadis tentang Salat Jenazah di dalam Masjid....	149
2. Hadis tentang <i>Ṣīghat</i> Salam pada Salat	157

3. Hadis tentang Makmum yang Masbuk.....	161
4. Hadis tentang Kuantitas Basuhan Wudu	167
5. Hadis tentang Keengganan Malaikat Memasuki Suatu Rumah	169
D. Variasi Matan Hadis-Hadis Jinayah dan Muamalah	173
1. Hadis tentang Interaksi Yahudi dan Nabi Perihal Hukuman bagi pezina.....	173
2. Hadis tentang <i>Shirkah fī al-Raqīq</i>	179
E. Variasi Matan Hadis-Hadis Tauhid.....	181
1. Hadis tentang Syafaat Nabi Muhammad	181
2. Hadis tentang Islam, Iman, dan Ihsan	184
3. Hadis tentang Turunnya Wahyu.....	195
BAB IV HISTORISITAS VARIASI REDAKSI HADIS	203
A. Periwatan Hadis Lintas Disiplin Literatur Yahudi	208
B. Penanggalan Hadis sebagai Analisis Teks Hadis	222
C. Dampak Semantik Matan Hadis terhadap Syarah Hadis	225
D. Semantik <i>vis-a-vis</i> Psikolinguistik Periwatan Hadis	232
E. Runtutan Historis Variasi Periwatan Hadis	244
F. Hilirisasi Redaksi Hadis dan Pemetaan Madrasah Hadis	258
G. Relegitimasi terhadap Hadis-Hadis Riwayat <i>Bi al-Ma'nā</i>	264
H. <i>Muḥaddithīn vis-a-vis</i> Fukaha dalam Pemahaman Riwayat Hadis <i>Bi al-Ma'nā</i>	268
I. <i>Counter</i> Interpretasi Matan Hadis Era <i>Post-Modern</i>	272
BAB V KESIMPULAN	287
A. Kesimpulan	287
B. Saran	289
DAFTAR PUSTAKA	290

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Variasi munculnya matan hadis¹ jika dilihat dari kuantitas komunikasi antara sahabat dan Nabi Muhammad tentu sangat beragam, terlebih jika sahabat meriwayatkan hadis *fi‘liyyah* Nabi.² Semua yang diriwayatkan oleh sahabat tidak hanya berupa hadis-hadis kategori *tashrī‘iyyah* saja, tetapi ada juga sebagian masuk dalam kategori hadis *ghairu tashrī‘iyyah*,³ walaupun *sampling* yang diambil pada disertasi mayoritas ber-genre hadis-hadis *tashrī‘iyyah*. Sebagaimana sahabat Umar yang meminta tetangganya agar bergantian singgah dekat Nabi dengan membagi waktu antara kepentingan individu dan belajar kepada Nabi atau bertanya. Hasil komunikasi sahabat Nabi dengan Nabi disebarkan kepada mereka yang tidak hadir bersama Nabi.⁴ Sebaran komunikasi tersebut sangat cenderung dipahami dengan berbagai sudut pandang karena variasi kalimat yang berbeda-beda.

Variasi tersebut teridentifikasi sebagai periwayatan *bi al-ma‘nā*, dengan bentuk redaksi yang beragam. Matan hadis

¹ Pembahasan yang berbeda antara sejarah pengumpulan hadis dan sejarah munculnya matan hadis serta *asbāb al-wurūd al-ḥadīth*. Muhammad Nizar, “Tadwin Al-Hadith (Kontribusinya sebagai Penyempurna Hukum Islam Ke Dua),” *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 4, no. 1 (April 2019): 18–30; Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin dan Historiografi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

² Hadis *fi‘liyyah* terkadang terjadi di hadapan banyak sahabat, beberapa sahabat, dan bahkan satu sahabat saja. Hadis *fi‘liyyah* juga terkadang muncul karena didahului suatu sebab atau memang rutinitas Nabi. Muḥammad ibn Muḥammad ibn Suwailim Abū Shuhbah, *Al-Wasīṭ fī ‘Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t.t.), 15.

³ Kaizal Bay, “Kriteria Sunnah Tasyri‘iyyah yang Mesti Diikuti,” *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1 (Januari 2017): 71–87; Muhammad Habibi Siregar, “Legalitas Sunnah Tasyri‘iyyah, Non-Tasyr‘iyyah (Kritik Motivasi Sahabat dalam Meriwayatkan Hadis),” *Journal Analytica Islamica* 1, no. 2 (November 2012): 258–280.

⁴ Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj Al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), 24–25.

mengalami perubahan dari bentuk asli⁵ yang berasal dari Nabi, menjadi bentuk yang dipahami oleh sahabat sebagai penangkap gagasan dari Nabi sekaligus periwayat pertama dalam sanad hadis. Bentuk redaksi hadis yang beragam mengindikasikan porsi-porsi matan hadis menempati segala lini permasalahan yang melengkapi khazanah Al-Qur'an.

Variasi matan yang dimaksud di sini adalah perubahan bentuk lafal periwayatan hadis dari kitab hadis termuda hingga tertua dari jalur sanad yang hampir sama atau berbeda dan dimulai pada periwayat sahabat pada hadis-hadis tematik.⁶ Sebagaimana contoh berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنِ ابْنِ أَبِي ذُنُبٍ، حَدَّثَنِي صَالِحٌ، مَوْلَى التَّوَّامَةِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ»⁷

Hadis riwayat Abū Dāwud di atas terdapat beberapa perubahan redaksi ketika ditelusuri pada kitab hadis yang lebih tua dari *Sunan Abī Dāwud*, seperti *Musnad Abū Dāwud al-Ṭayālīsī* dengan redaksi:

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنُبٍ، عَنْ صَالِحٍ مَوْلَى التَّوَّامَةِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فِي الْمَسْجِدِ فَلَا

⁵ Berbagai usaha ulama hadis dalam menulis ulang matan dalam bentuk naskah bukanlah hal yang remeh karena kesulitan yang ditemui adalah berupa tata cara penulisan, *taḥqīq shakal* dan huruf. Kehati-hatian ulama tersebut didasarkan agar mudah untuk dibaca. ‘Abd Allāh Muḥammad Ḥasan, *Juhūd ‘Ulamā al-Ḥadīth fī Taḥqīq al-Nuṣūṣ wa Ḍabtihā* (Kuwait: al-Wa’ī al-Islāmiyyah, 2013), 46.

⁶ Perbedaan periwayatan redaksi hadis juga muncul tidak hanya pada jalur sanad yang sama. Hal ini sering kali terjadi sebagaimana ulasan al-Sayyāfī. ‘Abd al-Razzāq ibn Khalīfah al-Shāyāfī dan al-Sayyid Muḥammad al-Sayyid Nūḥ, *Manāḥij Al-Muḥaddithīn fī Riwayah al-Ḥadīth bi al-Ma’nā* (t.p.: t.p., t.t.).

⁷ Abū Dāwud ibn Sulaimān ibn al-Ash’at ibn Ishāq ibn Bashīr ibn Shidād ibn ‘Amru al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Vol.3 (Beirūt: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1431), 207.

سُئِيَ لَهُ» قَالَ صَالِحٌ: وَأَذْرَكْتُ رَجُلًا مِمَّنْ أَذْرَكُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ إِذَا جَاءُوا فَلَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يُصَلُّوا فِي الْمَسْجِدِ رَجَعُوا فَلَمْ يُصَلُّوا⁸

Riwayat Abū Dāwud menggunakan lafal *falā shai'a 'alaih*, sedangkan riwayat yang disampaikan oleh Abū Dāwud al-Tayālīsī menggunakan lafal *falā shai'a lahu*, padahal masing-masing riwayat tersebut bersumber dari sahabat yang sama, yaitu Abū Hurairah.⁹ Adapun jalur periwayatan kedua hadis tersebut nyaris sama hingga Ibn Abī Dhi'b.¹⁰ Riwayat versi Abū Dāwud al-Sijistānī, murid Ibn Abī Dhi'b di sini adalah Yahya,¹¹ sedangkan murid Ibn Abī Dhi'b

⁸ Abū Dāwud al-Tayālīsī ibn Sulaimān ibn Dāwud ibn al-Jārūd, *Musnad Abī Dāwud Al-Tayālīsī*, vol. 4 (Mesir: Dār Hajr, 1999), 72.

⁹ Nama asli Abū Hurairah ini terdapat beberapa versi yang berbeda. Adapun yang memberinya nama 'Abd al-Rahman ibn Ṣakhr adalah 'Ubaid Allah ibn Sa'd al-Zuhrī. Versi lain mengatakan bahwa nama aslinya adalah 'Abd Shams atau 'Abd 'Amri ibn Ghanam yang wafat pada 59 H. Meriwayatkan hadis dari Abū Bakr al-Ṣiddīq tentang bab Iman dan Haji, meriwayatkan hadis dari Aisyah tentang salat, meriwayatkan hadis dari al-Faḍl ibn 'Abbās tentang puasa. Ia dikatakan sebagai *aḥfāḥ aṣḥāb rasulillāh* yang selalu hampir kebersamaan Nabi setiap saat sampai wafatnya Nabi Muhammad. Ahmad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm Abū Bakr ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1407), 403; Abū Nu'aim Ahmad ibn 'Abd Allāh ibn Ahmad ibn Ishāq ibn Mūsā ibn Mihrān al-Aṣbahānī, *Ma'rifah al-Ṣaḥabah*, vol. 4 (al-Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 1998), 1846.

¹⁰ Menurut sebagian pendapat ahli nasab, nama asli Ibn Abī Dhi'b adalah Muḥammad ibn 'Abd al-Rahman ibn al-Mughīrah ibn al-Ḥārith ibn Abī Dhi'b. Ia dilahirkan pada tahun 82 H dan berkelana dari Baghdad kemudian menetap di Kufah hingga wafat pada tahun 159 H dan dikuburkan di Kufah. Ibn Abī Dhi'b termasuk golongan *aura' al-nās* yang *zāhid*, walaupun tergolong periwayat dengan label *qalīl al-ḥadīth*. Muhammad ibn Sa'd ibn Munī' al-Zuhrī, *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, vol. 7 (Kairo: Maktabah al-Khānjī, 2001), 558–559; Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Bukhārī, *Al-Tārīkh al-Ausaf*, vol. 2 (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, 1977), 132; Abū Sulaimān Muhammad ibn 'Abd Allāh ibn Ahmad ibn Rabi'ah ibn Sulaimān ibn Khālid ibn 'Abd al-Rahman ibn Zabur al-Rab'ī, *Al-Juz Fīh min Akhbār Ibn Abī Dhi'b* (ttp.: Muassasah al-Rayyān, 2004), 51.

¹¹ Nama Asli Yahya adalah Yahya ibn Sa'īd ibn Farūkh al-Qaṭṭān yang merupakan penduduk Basrah. Al-Dhahabī menyebutnya dengan *amīr al-mu'minīn fī al-ḥadīth* dan *al-imām al-kabīr* dilahirkan pada permulaan 120 H. Dalam hal furuk, Yahya al-Qaṭṭān cenderung menerapkan mazhab Abū Ḥanīfah. Mayoritas penduduk Iraq meriwayatkan hadis dari Yahya ibn Sa'īd al-Qaṭṭān yang wafat

versi riwayat Abū Dāwud al-Ṭayālīsī adalah Abū Dāwud al-Ṭayālīsī langsung. Adapun urutan sanad dari Abū Hurairah hingga Ibn Abī Dhi'b tidak ada perbedaan sama sekali. Perbedaan terlihat kentara hanya pada murid Ibn Abī Dhi'b dari masing-masing contoh variasi periwayatan hadis di atas. Jika variasi tersebut ditelusuri pada beberapa kitab kanonik suni (*kutub al-tis'ah*), ditemukan beberapa varian sanad, seperti jalur Ibn Mājah:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ، عَنْ صَالِحٍ، مَوْلَى التَّوَّامَةِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَلَيْسَ لَهُ سَيِّئٌ»¹²

dan *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*:

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، وَيزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَا: أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنْ صَالِحٍ، مَوْلَى التَّوَّامَةِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَلَا سَيِّئَ لَهُ"¹³

dengan perbedaan murid Ibn Abī Dhi'b dan persamaan redaksi *falā shai'a lahu*, sedangkan redaksi *falā shai'a 'alaih* terdapat pada jalur periwayatan murid Ibn Abī Dhi'b, yaitu Yahyā al-Qaṭṭān.

pada hari Ahad, 12 Safar 198 H dan yang menjadi imam salat jenazahnya adalah Ismā'īl ibn Ja'far ibn Sulaimān ibn 'Alī ibn 'Abd Allāh ibn 'Abbās sekaligus Amīr Baṣrah saat itu. Yahya dikenal sebagai ahli *rijāl al-ḥadīth* sebagaimana ulasan Imām 'Alī al-Madānī *mā ra'aitu aḥādān 'alamu bi al-rijāl min Yahyā ibn Sa'īd*. Pernyataan serupa juga dilontarkan oleh Aḥmad ibn Ḥanbal *ma raaitu bi 'ainī mithla Yahyā ibn Sa'īd al-Qaṭṭān* (bahwa saya tidak bertemu seorang pun seperti Yahya ibn Sa'īd al-Qaṭṭān – dalam keluasan ilmunya). Muhammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥibbān ibn Ma'ādz ibn Ma'bād al-Tamīmī Abū Ḥātim al-Dārimī al-Bustī, *Al-Thiqqah*, vol. 7 (Hindi: Wizārah al-Ma'ārif li al-Ḥukūmiyyah al-Hindiyyah, 1973), 611; Shams al-Dīn Abū 'Abd Allāh Muhammad ibn Aḥmad ibn 'Uthmān ibn Qaymāz al-Dzahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā*, vol. 7 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006), 570–579.

¹² Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, vol. 1 (Leppo: Dār al-Iḥyā al-Kutub al-'Arabiyyah, 1431), 486.

¹³ Al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Hanbal*, vol. 15 (ttp.: Muassasah al-Risalah, 2001), 535.

Ṣiḡhat al-taḥdīth periwayatan Ṣālih Maulā al-Tau'amah¹⁴ dari Abī Hurairah pada masing-masing riwayat di atas menggunakan lafal 'an. Ibn Abī Dhi'b menerima periwayatan dari Ṣālih Maulā al-Tau'amah sebelum adanya *takhrīf* dan *taghayyur* pada akhir umur Ṣālih dan Ṣālih sendiri dinilai *thiqah ḥujjah* oleh Yahyā ibn Ma'īn sebelum *taghayyur* yang terjadi mulai tahun 125 H.¹⁵ Sementara itu, Ibn Abī Dhi'b dari Ṣālih pada jalur Abū Dāwud al-Sijistānī menggunakan lafal *ḥaddathanī*,¹⁶ sedangkan periwayatan Ibn Abī Dhi'b dari Ṣālih pada jalur Abū Dāwud al-Ṭayālīsī

¹⁴ Terdapat perbedaan kualitas hafalan Ṣālih Maulā al-Tau'amah saat muda dan menjelang akhir umur. Mayoritas sepakat mengatakan bahwa kualitas hafalan Ṣālih pada akhir umur mengalami penurunan sebagaimana ulasan Aḥmad ibn Ḥanbal yang dikutip kembali oleh al-Baihaqī.

وَقَرَأْتُ فِي كِتَابِ الْعِلَلِ، عَنْ أَبِي عَيْسَى الْبَزْزِجِيِّ، فِيمَا سَأَلَهُ عَنْهُ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيُّ قَالَ: كَانَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ يَقُولُ: مَنْ سَمِعَ مِنْ، صَالِحٍ قَدِيمًا فَسَمَاعُهُ حَسَنٌ، وَمَنْ سَمِعَ مِنْهُ، أَخِيرًا كَانَتْهُ يَضَعُفُ سَمَاعُهُ

Aḥmad ibn Ḥusain ibn 'Alī ibn Mūsā al-Khusrawjirdī al-Khurāsānī Abū Bakr al-Baihaqī, *Ma'rifah al-Sunan wa al-Athār*, vol. 5 (Beirūt: Dār Qutaibah, 1991), 318.

¹⁵ Shams al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Abd al-Hādī al-Ḥanbalī, *Tanqīḥ Al-Taḥqīq fī Aḥādīth al-Ta'fīq*, vol. 2 (al-Riyād: Aḍwā al-Salaf, 2008), 652; Muḥammad ibn Abū Bakr ibn Ayyūb ibn Sa'ad ibn Shams al-Dīn ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Zād Al-Ma'ād fī Hadyi Khair al-'Ibād*, vol. 1 (Beirūt: Muassasah al-Risalah, 1994), 482.

وصالح بن نهان مولى التوأمة: قال يحيى بن معين: هو ثقةٌ حجةٌ، وابن أبي ذئب سمع منه قبل أن يخرف. وقال الجوزجاني: تغير أخيراً. وقال علي بن المديني: هو ثقةٌ إلا أنه خرف وكثر فسَمِعَ مِنْهُ النَّوْرِيُّ بَعْدَ الْخَرَفِ، وَسَمَاعُ ابْنِ أَبِي ذُئْبٍ مِنْهُ قَبْلَ ذَلِكَ. وَقَالَ ابْنُ جَبَانٍ: تَغَيَّرَ فِي سَنَةِ خَمْسٍ وَعِشْرِينَ وَمِائَةٍ

¹⁶ Lafal *ḥaddathanī* pada versi redaksi kitab *Sunan Abī Dāwud* ini menandakan bahwa hanya Ibn Abi Dhi'b yang menerima periwayatan redaksi tersebut dari Ṣālih Maulā al-Tau'amah, dalam artian tidak ada murid lain yang menerima secara bersamaan ketika itu. Ulasan tentang *ṣiḡhat* lafal *ḥaddathanī* sebagaimana penjelasan Ibn Ḥajr al-'Asqalānī dengan perkataan:

و"سمعت" و"حدثني" تقتضي أنه لم يكن معه غيره، و"سمعنا" و"حدثنا" تقتضي أن يكون معه

غيره

Abū al-Faḍl Aḥmad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajr al-'Asqalānī, *Al-Talkhīṣ al-Ḥabīr fī Takhrīj Aḥādīth al-Rāfi'ī al-Kabīr*, vol. 1 (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), 49.

menggunakan lafal ‘*an*. Riwayat Ibn Abī Dhi’b¹⁷ tersebut kemudian disampaikan pada beberapa muridnya, seperti Yahyā al-Qaṭṭān dan Abū Dāwud al-Ṭayālīsī, dengan *ṣiḡhat al-tahdīth* yang berbeda.

Riwayat Ibn Abī Dhi’b yang bersumber dari Ṣāliḥ dinilai sebagai riwayat yang ḥasan karena Ibn Abī Dhi’b meriwayatkan hadis tersebut sebelum adanya *ikhtilāf* dari Ṣāliḥ. Oleh karena itu, hadis riwayat Ibn Abī Dhi’b tersebut masih tergolong *maqbul*,¹⁸ walaupun sebagian ulama mengatakan *tafarrada bihi Ṣāliḥ Maulā al-Tau’amah*. Perbedaan *ṣiḡhat* tersebut tidak bisa dijadikan kesimpulan mutlak dan sepihak dalam pemberian label *thiqah* periwayatnya secara sepihak. Namun, dengan adanya pernyataan sikap dari Abū Ḥudhaifah yang mengatakan bahwa periwayatan yang paling sahih tentang hadis tersebut adalah yang diriwayatkan oleh Yahyā ibn Sa’īd al-Qaṭṭān dengan segala perangkat *ta’dīl* yang melekat pada Yahyā al-Qaṭṭān,¹⁹ bisa ditarik sebuah asumsi kuat bahwa yang mengubah redaksi dari *falā shai’a ‘alaiḥ* menjadi *falā shai’a lahu* adalah periwayat selain Yahyā al-Qaṭṭān yang menjadi murid Ibn Abī Dhi’b pada periwayatan redaksi hadis tersebut²⁰ dan

¹⁷ Ibn Abī Dhi’b meriwayatkan dari Ṣāliḥ pada akhir umur Ṣāliḥ yang dikatakan bahwa periwayatan Ṣāliḥ pada akhir umur sudah lemah dalam hal hafalannya.

كَانَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ يَقُولُ: مَنْ سَمِعَ مِنْ صَالِحٍ قَدِيمًا فَسَمَاعُهُ حَسَنٌ، وَمَنْ سَمِعَ مِنْهُ أَخِيرًا! كَأَنَّهُ يُضَعِّفُ سَمَاعَهُ. قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ: وَابْنُ أَبِي ذَثْبٍ سَمِعَ مِنْهُ أَخِيرًا، يَزَوِي عَنْهُ مَنَاقِبُ

Abū Bakr al-Baihaqī, *Al-Khilāfiyyat baina al-Imāmāin: Al-Shāfi’ī wa Abī Ḥanīfah wa Aṣḥābiḥ*, vol. 4 (Kairo: Jumhūriyyah Miṣra al-‘Arabiyyah, 2015), 252.

¹⁸ Jamāl ibn Muḥammad al-Sayyid, *Ibn Qayyim Al-Jauziyyah wa Juhūduhu fī Khidmah al-Sunnah al-Nabawiyyah wa ‘Ulūmihā*, vol. 1 (al-Madīnah al-Munawwarah: ‘Imādah al-Baḥṡ al-‘Ilmī bi al-Jāmi‘ah al-Islāmiyyah, 2004), 510.

¹⁹ Abu al-‘Amrū ibn Abd al-Bar al-Namrī al-Qurṭubī, *Al-Tamhīd limā fī al-Muwaṭṭā’ min al-Ma‘ānī wa al-Asānīd fī Ḥadīth Rasūl Allāh*, vol. 13 (London: Muassasah al-Fuqān li al-Turāth al-Islāmī, 2017), 435.

²⁰ Jalur periwayatan Yahyā al-Qaṭṭān di sini dikatakan paling valid dengan redaksi *falā shai’a ‘alaiḥ*. Adapun yang dimaksud *lā shai’a lahu* pada dasarnya adalah lafal *lā shai’a ‘alaiḥ* yang sudah menjadi *general knowledge* di kalangan orang Arab.

hadis riwayat Yahyā al-Qaṭṭān ini menjadi redaksi yang paling bisa diterima di kalangan fukaha.

Akibat perbedaan kata *lahu* dan *'alaih* memunculkan beragam pandangan di antara imam mazhab. Imām Mālik menetapkan hukum makruh meletakkan jenazah di dalam masjid, tetapi jika diletakkan di dekat masjid untuk disalatkan, tidak masalah.²¹ Sementara itu, muridnya Imām Mālik sendiri, yakni al-Shāfi'ī, tidak memakruhkan salat jenazah di dalam masjid.²² Kedua hadis tersebut dinilai *maqbul* dan dapat dipergunakan sebagai landasan hukum pada masing-masing mazhab. Perubahan derivasi kata sebagaimana hadis salat jenazah di dalam masjid, seperti berubahnya kata *lahu* menjadi *'alaih* merupakan salah satu karakteristik sastraawi yang dimiliki oleh hadis. Pola peralihan (*'udūl*) kata kerja²³ atau *ḍamīr* juga bisa sebagai pemantik

وَالصَّحِيحُ فِي هَذَا الْحَدِيثِ مَا قَالَهُ يَحْيَى الْقَطَّانُ وَسَائِرُ رَوَاةٍ هَذَا الْحَدِيثِ عَنْ ابْنِ أَبِي ذَثْبٍ بِإِسْنَادِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَلِكَ قَوْلُهُ مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فِي الْمَسْجِدِ فَلَا شَيْءَ لَهُ هَذَا هُوَ الصَّحِيحُ فِي هَذَا الْحَدِيثِ قَالُوا وَمَعْنَى قَوْلِهِ لَا شَيْءَ لَهُ يُرِيدُ لَا شَيْءَ عَلَيْهِ قَالُوا وَهَذَا صَحِيحٌ مَعْرُوفٌ فِي لِسَانِ الْعَرَبِ قَالَ اللَّهُ عَزَّ

Ibid., 13:435–436.

²¹ Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn 'Amir al-Aṣbaḥī al-Madanī, *Al-Mudawwanah*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), 254.

²² Abu al-Ḥusain Yahyā ibn Abī al-Khair ibn Sālim al-'Imrānī al-Yamānī al-Shāfi'ī, *Al-Bayān fī Madhhab al-Imām al-Shāfi'ī*, vol. 3 (Jeddah: Dār al-Minhāj, 2000), 58.

²³ Peralihan (*'udūl*) sebagaimana peralihan fi'il amar dari kata *faqqihhu* menjadi *'allimhu*

أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، نَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ خُثَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِقَضَاءِ الْحَاجَةِ فَأَتَيْتُهُ بِمَاءٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَيْمُونَةَ: «مَنْ فَعَلَ هَذَا؟» فَقَالَتْ: عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّوَاتُلَ»

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ضَمَّنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ الْكِتَابَ»

mukhaṭṭab agar sesuai dengan topik pembicaraan. Bahkan, peralihan *damīr* yang sudah menjadi kebiasaan orang Arab yang bertujuan unsur pembentuk konteks yang sesuai ketika rawi meriwayatkan hadis tersebut.²⁴

Perubahan tersebut yang akan melahirkan beragam makna dan pemahaman serta produksi kesimpulan hukum yang berbeda, terdapat pandangan lain bahwa variasi periwayatan hadis hanya diperbolehkan bagi sahabat dan tabi'in saja karena hadis terdapat isnad dan terikat dengannya tidak diperkenankan adanya perbedaan lafal. Jika berbeda dengan periwayatan asal, ini termasuk *al-kadhb* (berbohong dalam periwayatan hadis).²⁵ Sementara itu, memahami seluk-beluk perubahan kata dalam hadis hanya bisa diperdalam dengan menggunakan gramatikal bahasa Arab secara mendalam yang sebagian besarnya perubahan redaksi hanya bisa dipahami oleh kalangan sahabat dan tabi'in sebagai generasi yang paling dekat dengan munculnya redaksi hadis. Adapun generasi setelahnya tidak diperbolehkan menggunakan periwayatan maknawi yang akan berdampak pada berubahnya pemahaman matan hadis. Hal ini diulas

Perbedaan lafal periwayatan tersebut, walaupun tidak memiliki kesamaan arti, memiliki kesamaan substansi makna yang sama dengan objek sahabat yang dimaksud oleh Nabi (Ibn 'Abbās). Abū Ya'qūb Ishāq ibn Ibrāhīm ibn Makhḥad ibn Ibrāhīm al-Ḥanzalī al-Marwazī, *Musnad Ishāq ibn Rāhawwayah*, vol. 4 (al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-Imān, 1991), 230; Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn Muḥīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, vol. 1 (Mesir: al-Sulṭāniyyah, 1311), 26.

²⁴ Fatihunnada Anis dan Nailil Huda, "Kefasihan Bahasa Hadis Nabi dalam Perubahan Kata Kerja," *Buletin Al-Turas* 25, no. 2 (2019): 265–286.

²⁵ Shamsuddīn Abū al-Khair Muḥammad ibn 'Abd al-Rahman ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn 'Uthmān ibn Muḥammad al-Sakhāwī, *Faṭḥ Al-Mughīth bi Sharḥ Alfiyyah al-Ḥadīth*, vol. 3 (Mesir: Maktabah al-Sunnah, 2003), 142.

لَا يَجُوزُ لغيرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ بِخِلَافِ مَنْ كَانَ مِنْهُمْ. وَبِهِ جَزَمَ بَعْضُ مُعَاَصِرِي الْخَطِيبِ، وَهُوَ حَفِيدُ الْقَاضِي أَبِي بَكْرٍ فِي (أَدَبِ الرِّوَايَةِ)، قَالَ: لِأَنَّ الْحَدِيثَ إِذَا قَيَّدَهُ الْإِسْنَادُ وَجَبَ أَلَّا يَخْتَلِفَ لَفْظُهُ فَيَدْخُلُهُ الْكَذِبُ

oleh al-Qurṭubī yang mengutip pendapat Ibn al-‘Arabī al-Maliki (w. 543 H).²⁶

Kritik matan hadis pada dasarnya berangkat dari perbedaan matan yang kemudian melahirkan pemahaman yang berbeda di kalangan fukaha yang masyhur (Abū Hanīfah, Mālik, al-Shāfi‘ī, dan Aḥmad ibn Ḥanbal). Sebagaimana al-Shafi‘ī yang tidak bisa menyeragamkan perbedaan di antara ulama. Mayoritas suara fukaha juga sepakat jika menjadi seorang periwayat harus mengetahui seluk-beluk bahasa serta memahami bahwa lafal hadis yang berbeda tersebut merupakan satu kesatuan makna yang sama dengan yang lainnya atau makna yang berbeda. Hal ini juga direspons oleh Abū Hanīfah dengan memberi pernyataan *an yakūna al-rāwī faqīhan bi al-ma’nā*.²⁷ Pernyataan Abū Hanīfah tersebut menandakan keberpihakannya terhadap kebolehan fleksibilitas variasi lafal hadis.

Faktor-faktor historis perubahan variasi lafal periwayatan hadis sebagaimana disebutkan di atas tidak sama dengan kajian *asbāb al-wurūd al-ḥadīth*²⁸ karena kajian *asbāb al-wurūd* hanya berkuat pada seputar teks hadis yang muncul berdasarkan konteks yang sedang terjadi.²⁹ Konteks tersebut tentunya tidak lepas dari

²⁶ Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr Al-Qurṭubī: Al-Jāmi‘ li Aḥkām Al-Qur’ān*, vol. 1 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), 414.

²⁷ Muḥammad ‘Awwāmah, *Athar Al-Ḥadīth al-Sharīf fī Ikhtilāf al-Aimmaḥ al-Fuqāhā* (Ḥalb: Dār al-Salām, 1987), 29.

²⁸ Disiplin ilmu yang membahas sebab-sebab munculnya hadis Nabi: biasanya berupa tanya jawab yang berlangsung antarsahabat atau terkadang berupa *qiṣṣah* yang disampaikan Nabi dan tidak jarang juga berupa respons atas suatu kejadian tertentu. Definisi lain dari *asbāb wurūd al-ḥadīth* adalah sebab-sebab nabi menuturkan sebuah hadis atau faktor-faktor sahabat menuturkan hadis setelah melihat perbuatan Nabi atau merespons perkataan Nabi. Abū Shuhbah, *Al-Wasīf fī ‘Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīth*, 467.

²⁹ Muḥamad Rozaimi Ramle dan Miftachul Huda, “Between Text and Context: Understanding Ḥadīth through Asbab al Wurūd,” *Religions* 13, no. 2 (February 2022): 92.

tradisi³⁰ masyarakat ketika itu. Pemahaman *asbāb al-wurūd* juga bisa dilihat dari salah satu bentuk perubahan derivasi kata yang ada, seperti kalimat perintah yang terdapat dalam teks hadis tidak selalu dipahami sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan.³¹ Perintah dan larangan yang terdapat dalam teks hadis nabi juga akan turut serta mengubah sosial budaya setempat dan turut serta memengaruhi perubahan hukum Islam (*changing of Islamic law*).³² Perbedaan hukum Islam yang sering terjadi di antara para imam mazhab juga salah satunya dikarenakan perbedaan redaksi hadis yang dijadikan sebagai rujukan hukum oleh penganut mazhab fikih tertentu.³³ Perbedaan rujukan redaksi hadis yang diambil oleh imam mazhab tentunya telah melewati uji validasi teks yang ada.

Upaya validasi sebuah teks hadis harus melalui beberapa uji validasi. Salah satunya bisa dengan pelacakan historisitas teks (asal muasal teks tersebut muncul), pastinya menggunakan pendekatan *naqd al-tārīkh* (kritik sejarah). Hasil dari metodologi kritik hadis yang menggunakan pendekatan sejarah perlu dihubungkan dengan studi fikih (*Islamic jurisprudence*) karena di satu sisi para ahli fikih lebih cenderung memperhatikan konten hadis (*matn al-ḥadīth*), sedangkan di sisi lain *muḥaddithīn* lebih cenderung memperhatikan sanad, tetapi tidak menghiraukan matan begitu saja. Fukaha hendaknya berkonsultasi dengan ahli hadis dengan sekian rentetan

³⁰ Tradisi bisa juga diartikan segala sesuatu yang datang dari masa lampau dan masih dikerjakan pada masa sekarang. William A. Graham, "Traditionalism in Islam: An Essay in Interpretation," *The Journal of Interdisciplinary History* 23, no. 3 (1993): 496.

³¹ Ahmad Jazuli, "Modus Kalimat Perintah dan Larangan dalam 'Asbab Wurud al-Hadith' Karya Imam Suyuthi Kajian Pragmatik," *Jurnal CMES* 12, no. 1 (Oktober 2019): 38–51.

³² Fathurrahman Azhari, "Dinamika Perubahan Sosial dan Hukum Islam," *Al Tahrir* 16, no. 1 (2016).

³³ Al-Sayyid Aḥmad Muḥammad Suḥlūl, *Irshād Al-Ma'nā fī Riwayāh al-Ḥadīth bi al-Ma'nā* (Kairo: Jāmi'ah al-Azhar, 2011), 45.

cabang ilmu hadis yang tidak hanya berkutat pada enam kitab kanonik (*kutub al-sittah*) dari abad ke-9.³⁴

Problematisasi dalam kajian riset bidang hadis di beberapa kitab tulisan ahli syarah hadis adalah memerlukan *tārīkh al-naṣ* dalam menjelaskan hakikat ilmiah dari matan hadis, *istinbāt al-ahkām*, *tarjīh* antara beberapa riwayat serta menjelaskan problematisasi hadis-hadis muskil. Ketika problematisasi tersebut terselesaikan, muncul lagi sebuah pertanyaan: apakah mungkin membatasi keseluruhan *tawārīkh mutūn al-ḥadīthiyyāh*? (periodisasi redaksi hadis).³⁵ Hal ini didasari mayoritas *naṣ* hadis tidak disertakan kejelasan runtutan periodisasi yang dipakai sebagai patokan dalam menelusuri runtutan peristiwa yang sesuai dengan sirah nabawiah. Munculnya pertanyaan tersebut akan membantu dalam pemisahan dikotomi antara *nāsikh wa mansūkh* dan *‘ilm tārīkh naṣ al-ḥadīthī*.

Variasi redaksi jarang menjadi *concern* di kalangan peneliti hadis. Namun, tidak serta-merta menggeser posisi hadis-hadis riwayat maknawi dipinggirkan begitu saja perhatiannya dalam hal ketertarikan riset karena redaksi yang berbeda. Variasi redaksi hadis banyak terjadi pada berbagai tema-tema hadis. Dampak adanya variasi redaksi juga berpengaruh terhadap cara pandang ulama ahli fikih dalam menetapkan pandangan hukumnya. Walaupun demikian, perbedaan hukum yang terjadi hanyalah sebagai salah satu *ijtihādī* belaka. Penelitian ini mengambil beberapa contoh hadis untuk diteliti dari sisi perbedaan lafalnya pada sanad yang hampir sama (sama pada *ṭabaqāt* sahabat, tabi'in, dan setelahnya) atau redaksi dengan narasi yang hampir sama dan pembahasan yang sama

³⁴ Ron Shaham, *Rethinking Islamic Legal Modernism: The Teaching of Yusuf al-Qaradawi*, ed. Ruud Peters, A. Kevin Reinhart, dan Nadjma Yassari, vol. 45, *Studies in Islamic Law* (Leiden: Brill, 2018), 78.

³⁵ Yūsuf Jaudah Yasin Yūsuf, *Athr Tārīkh Al-Naṣ al-Ḥadīthī fī Taujīh al-Ma‘ānī ‘inda Shurrah al-Ḥadīth: Dirāsah Taṭbīqiyyah* (Kairo: Jāmi‘ah al-Azhar, 2017), 5.

(tematik) pada sanad yang berbeda (berbeda dimulai *ṭabaqāt* sahabat).³⁶

Salah satu dampak adanya variasi lafal seperti disebutkan di atas juga disebabkan adanya psikolinguistik penutur hadis.³⁷ Dalam hal ini, komunikasi antara guru dan murid dalam meriwayatkan adakalanya terpengaruh oleh faktor lingkungan, seperti komunikasi Nabi Muhammad dengan sahabatnya serta sebaran sahabat di berbagai wilayah taklukan saat itu,³⁸ dan adakalanya juga komunikasi guru dan murid tersebut hanya sebatas penyampaian redaksi periwayatan hadis yang dipengaruhi kualitas hafalan diri seorang periwayat tersebut.³⁹ Periwayatan hadis pascawafatnya

³⁶ Beberapa sampel variasi redaksi hadis tematik dengan sanad yang sama atau yang hampir sama dicantumkan pada Bab III.

³⁷ Variasi dan redaksi sebuah percakapan dalam pandangan neuropsikologi bahwa bahasa otak dan bahasa saraf menjadi acuan dalam menghasilkan diksi kalimat yang dihasilkan. Kasuistik tersebut sangat berkaitan erat dengan variasi redaksi hadis yang beredar sampai *mukharrij*. Peredaran variasi tersebut tentunya sangat berkaitan erat dengan psikologi penutur (dalam hal ini periwayat hadis). Tahapan-tahapan dalam psikolinguistik adalah produksi bahasa (dalam hal ini proses transmisi hadis), perolehan bahasa (penerimaan redaksi periwayatan dari guru), dan pemahaman bahasa (istilah yang ialah *fahm al-ḥadīth* yang melalui proses *naqd al-mutūn*). Kristof Strijkers dan Albert Costa, "On Words and Brains: Linking Psycholinguistics with Neural Dynamics in Speech Production," *Language, Cognition and Neuroscience* 31, no. 4 (April 2016): 524–535; Ahmad Muradi, "Pemerolehan Bahasa dalam Perspektif Psikolinguistik dan Alquran," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 2 (Desember 2018); Sahkholid Nasution, "Mekanisme Ujaran dalam Bahasa Arab: Tinjauan Psikolinguistik," *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2014).

³⁸ Pemetaan kontribusi sahabat dalam hal periwayatan hadis (dilihat dari penyebaran sahabat ke berbagai daerah-daerah kekuasaan masa khulafaurasyidin utamanya) serta geopolitik yang dialami dan pengaruh pekerjaan sahabat (karier yang dijalani) diulas sangat rapi dalam disertasinya Fuad Jabali. Seperti halnya kontribusi Aisyah dalam berbagai hadis-hadis yang diriwayatkan serta fatwa yang dikeluarkannya yang turut serta memengaruhi kehidupan sosial masyarakat saat itu, terutama Madinah. Fuad Jabali, *The Companions of The Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political Alignments* (Leiden: Brill, 2003); Sri Wihidayati dan Yusefri Yusefri, "Kecenderungan 'Aisyah R.A dalam Istimbāth Hadis-Hadis Ahkām," *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (November 2020): 405–426.

³⁹ Kualitas hafalan seorang periwayat menjadi salah satu kunci diterimanya sebuah hadis, walaupun tingkatan *ḍābīṭ* ini mengalami pergeseran

Nabi⁴⁰ hanya sekadar komunikasi antara guru dan murid sebatas penyampaian redaksi dengan adanya *taqfil al-riwāyah* (pembatasan periwayatan) pada masa khulafaurasyidin. Walaupun demikian, kegiatan periwayatan tetap berjalan.⁴¹ Kegiatan periwayatan tersebut (pascawafatnya Nabi) tentunya tidak ada unsur *asbāb al-wurūd* yang melatarbelakanginya sama sekali sebagaimana pada

setelah meningkatnya jumlah periwayat yang mumpuni dalam hal tulis-menulis. Ulasan Gregor Schoeler menyatakan bahwa tradisi lisan tetap terjaga, walaupun peradaban tulisan makin maju. Keterjagaan tradisi lisan ini tentunya diiringi ketergantungan perantara berupa media tulisan, dalam hal ini istilah yang pas ialah *ḍabt al-kitāb*. Muadilah Hs Bunganegara dan I. Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, “Kaedah Kedabitan Periwat: Kaedah al-Jarh wa al-Tadhib,” *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (Februari 2023): 123–138; Gregor Schoeler, *The Oral and the Written in Early Islam* (New York: Routledge, 2006).

⁴⁰ Sahabat yang melakukan aktivitas periwayatan hadis pada masa Abū Bakar dan Umar tergolong sangat sedikit. Mayoritas sahabat lebih memfokuskan terhadap pemeliharaan Al-Qur’an (hafalan). Bahkan, Umar ibn al-Khaṭṭāb mengeluarkan kebijakan tentang pembatasan periwayatan hadis agar kesibukan terhadap Al-Qur’an tidak berkurang. Namun demikian, terdapat juga beberapa sahabat (seperti Abū Hurairah dan Ibn al-‘Abbās) yang melakukan aktivitas periwayatan dengan masif (*taḥammul*) kepada para tabiin dan melakukan perjalanan jauh menyebar ke berbagai daerah taklukan Islam dengan diikuti oleh para tabiin yang bertujuan menerima periwayatan dari sahabat. Majdī al-Hilālī, *Tahqīq Al-Wiṣāl baina al-Qalb wa Al-Qur’an* (Kairo: Muassaha Iqra li al-Nashri’ wa al-Tauzi’ wa al-Tarjamah, 2008), 54; Muṣṭafā Hasanī al-Sibā’ī, *Al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tashrī’ al-Islāmī* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1982), 63.

⁴¹ Penyampaian riwayat pada masa sahabat diperketat harus serta diharuskan menyertakan sumpah bahwa periwayatan ini benar adanya. Hal demikian dikarenakan adanya insiden kebohongan sebuah riwayat yang disampaikan oleh ‘Ikrimah.

وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ وَصَدَّقَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ثُمَّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنَّا نَحْفَظُ الْحَدِيثَ وَحَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحْفَظُ حَتَّى رَكِبْتُمُ الصَّعْبَ وَالذَّلُولَ ثُمَّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لِغُلَامِهِ نَافِعٍ لَا تَكْذِبْ عَلَيَّ كَمَا كَذَبَ عِكْرِمَةُ

عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

Abū al-Kamāl, Abū al-Husain, dan ‘Abd al-Ghanī ibn Muḥammad ‘Abd al-Khālīq ibn al-Ḥasan ibn Muṣṭafā al-Miṣrī al-Qāhirī, *Al-Radd ‘alā Man Yankiru Ḥujjiyyah al-Sunnah* (ttp.: Maktabah al-Sunnah, 1989), 408; Abū ‘Abd Allāh al-Ḥakim Muḥammad ibn ‘Abd Allāh ibn Muḥammad ibn Hamdawayyah ibn Nu‘aim ibn al-Ḥikam al-Ḍabbī al-Ṭahmānī al-Naisābūrī, *Al-Madkhal ilā Kitāb al-Iklīl* (al-Iskandariyyah: Dār al-Da‘wah, t.t.), 70.

masa Nabi karena konteks hadis sudah lewat dan terjadi pada masa Nabi Muhammad.⁴²

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas serta kegelisahan akademik yang ada, agar disertasi mencapai kesimpulan akurat, dibutuhkan beberapa rumusan masalah untuk membantu menjawab problematik akademis sebagai berikut.

1. Bagaimana menentukan redaksi matan yang paling awal hingga bisa diterima periwayatannya?
2. Mengapa terjadi variasi redaksi matan yang diriwayatkan dari sanad yang hampir sama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah

1. untuk menguraikan legitimasi redaksi matan hadis yang paling awal hingga bisa diterima periwayatannya;
2. untuk menguraikan sebab terjadinya perbedaan redaksi pada kandungan hadis yang sama dalam sanad yang hampir sama (periwayat sahabat yang sama) atau redaksi yang hampir dengan pembahasan yang sama pada sanad yang berbeda (perbedaan periwayat dari *ṭabaqāt* sahabat).

Sementara itu, kegunaan penelitian adalah

1. memberikan penjelasan terkait posisi dan legitimasi varian redaksi matan hadis yang beredar pada masa *pre-formative* dan *post-formative* yang meliputi penjelasan varian redaksi hadis yang beredar di kalangan periwayat hingga terdokumentasikan sampai *mukharrij al-ḥadīth*;

⁴² Teks dan konteks saat itu ditarik ke konteks saat ini. Jadi, sebuah teks hadis tidak bisa lepas dari konteks pada saat hadis tersebut muncul. Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Muḥammad Kamāl al-Dīn ibn Aḥmad ibn Ḥusain al-Dimashqī Burhān al-Dīn ibn Ḥamzah al-Ḥusainī al-Ḥanafī, *Al-Bayān wa al-Ta'rif fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth*, vol. 1–2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, t.t.).

2. memberikan gambaran mengapa terdapat pola redaksi periwayatan hadis yang marak terjadi di kalangan periwayat sendiri sehingga hadis pada masa itu sejajar seperti komunikasi atau bahasa sehari-hari. Komunikasi tersebut tidak begitu tersusun rapi sebagaimana disinggung oleh Gregor Schoeler pada tulisannya yang berjudul *The Oral and the Written in Early Islam*. Lebih lanjut, hadis kerap kali menggunakan cara oral dalam periwayatan dan cenderung dianggap kurang *reliabel* di kalangan sebagian orientalis karena sisi autentisitas sumber sejarah yang bersumber dari oral sangat mungkin mengalami kesalahan dan cenderung perubahan lafal dari setiap alur transmisi yang dilewati.

D. Kajian Pustaka

Kajian studi Al-Qur'an dan hadis memiliki *scope* yang sangat luas, seperti berbagai stereotipe dan pandangan yang ditawarkan salah satu kelompok salafisme neotradisional tentang tekstualisasi dan kontekstualisasi Al-Qur'an dan hadis serta bagaimana menafsirkan tradisi *turāth*.⁴³ Hal tersebut menandakan luasnya *scope* studi Al-Qur'an, terutama hadis. Bidang kajian hadis pun terbagi dalam lintas sekte yang pernah melegitimasi dunia pemikiran dan masih eksis sampai saat ini, seperti kajian hadis di kalangan syiah yang kemudian kumpulan hadis pada abad ke-4–5 H tersebut disahkan sebagai kitab kanonik hukum syiah.⁴⁴ Kitab kanonik tersebut tidak lain berisi tradisi kenabian yang terdokumentasikan dengan rapi.

⁴³ Adis Duderija, "Constructing the Religious Self and the Other: Neo-Traditional Salafi Manhaj," *Islam and Christian-Muslim Relations* 21, no. 1 (January 2010): 75–93.

⁴⁴ Robert Gleave, "Between Hadith and Fiqh: The Canonical Imam Collections of Akhbar," *Islamic Law and Society* 8, no. 3 (January 2001): 350–382; Mahmoud Pargoo, "Expansion and Contraction of Scripture: The Ritual (Im)Purity of Unbelievers according to Shī'a Jurisprudence," *Islam and Christian-Muslim Relations* 29, no. 2 (April 2018): 215–239.

Terkait otoritas hadis dan tradisi kenabian, sebuah tulisan yang ditulis oleh Aisha Y. Musa memaparkan perihal posisi hadis sebagai kitab suci (*ḥadīth as scripture*) yang cenderung menyaingi otoritas kesakralan Al-Qur'an. Literatur lain juga terkait konsep dualitas wahyu akhirnya teratasi dengan mayoritas menentang otoritas yang menghubungkan hadis secara langsung dengan sunah Nabi sebagai wahyu yang terpisah yang paralel dan saling melengkapi serta tidak bersaing dengan Al-Qur'an. Sebagaimana yang dilakukan oleh al-Shāfi'ī yang meletakkan dasar konsep dualitas wahyu disorot dari kebutuhan dan posisi hadis secara praktis hukum yang berlaku. Pengaruh argumentasi al-Shāfi'ī sangat kentara dalam diskusi hadis pada periode awal hingga hari ini, seperti konsep *mukhtalif al-ḥadīth*. Setelah al-Shāfi'ī, muncul Ibn al-Qutayba dan lainnya yang fokus pada posisi hadis-hadis bermasalah dan pembahasan tersebut mendominasi sampai al-Khaṭīb al-Baghdādī, lebih dari dua abad kemudian.⁴⁵

Problematika autentisitas serta klasifikasi pembagian hadis-hadis bermasalah sudah final dibahas beberapa ulama hadis.⁴⁶ Walaupun demikian, terdapat beberapa perbedaan cara pandang penetapannya (antara *mutasahhilūn*, *mutashaddidūn*, dan *mutawassifūn*), seperti cara pandang Imām al-Hākim yang berbeda dengan al-Bukhārī dalam hal standar penilaian orisinalitas hadis. Acuan yang menjadi pijakan al-Hākim dalam berpikir sistematis adalah hadis yang berkaitan dengan akidah dan hukum halal-haram maka kritik *rijāl al-ḥadīth* harus ketat. Sementara itu, yang berkaitan dengan masalah *faḍāil al-ʿamal* atau yang lainnya boleh longgar. Pernyataan al-Hākim tersebut berkaitan erat juga dengan konsep *tashaddud* (ketat) dan *tasahhul* dalam mengkritik periwayatan.

⁴⁵ Aisha Y. Musa, *Ḥadīth as Scripture: Discussions on the Authority of Prophetic Traditions in Islam* (New York: Palgrave Macmillan, 2008), 2.

⁴⁶ Tema tentang autentikasi hadis-hadis bermasalah merupakan kajian yang sering dibicarakan pada tiap generasi, walaupun pada dasarnya hal tersebut sudah final dibahas, mulai dari ulama klasik hingga kontemporer serta pandangan skeptis beberapa orientalis. Idri, *Problematika Autentisitas Hadis Nabi dari Klasik hingga Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020).

Kedua konsep ini secara eksplisit diterapkan dalam karyanya. Artinya, hadis yang dihimpun oleh al-Ḥākim ada yang *tashaddud* dan ada yang *tasahhul*.⁴⁷

Penilaian kredibilitas hadis telah disusun dengan rapi dalam tulisannya Nūr al-Dīn ‘Itr tentang metode kritik hadis. Nūr al-Dīn sendiri dalam penulisan bukunya tersebut terlalu umum dalam kritik hadis (dari segi sanad dan matan).⁴⁸ Berbeda halnya dengan Mu’taz al-Khaṭīb yang memaparkan sebab-sebab penolakan hadis dari segi matan. Mu’taz membandingkannya antara pendapat *muḥaddithīn* dan *uṣūliyyīn* dalam hal metodologinya bahwa studi hadis yang terjadi lebih sering mengupas sanad dan mengesampingkan matan. Namun, Mu’taz mengupas detail dalam tulisannya tersebut bahwa matan yang *mardūd* bisa dilihat dari berbagai pandangan *muḥaddith* dan *uṣūlī* klasik dan kontemporer.⁴⁹ Kesimpulan *mardūd* ini tidak bisa dilihat dari sisi sanad saja.

Mayoritas sarjana Barat dan ulama hadis hanya fokus pada sanad sebagai kajian penelitian utama. Namun, di sisi lain terdapat *ahl al-uṣūl* yang memiliki pendekatan berbeda dengan memperhatikan otoritas matan hadis tersebut: apakah matan tersebut harus ditindaklanjuti atau tidak. Walaupun demikian, secara aplikasinya dalam pandangan empat mazhab tidak ditemukan perbedaan yang signifikan terhadap olahan hasil kritik matan yang dijadikan sebagai *jurisprudence* tersebut. Misalkan, kecenderungan Abū Ishāq al-Shīrāzī (w. 476/1083) dan Ibn ‘Aqīl (w. 513 H/1119 M) mewakili kecenderungan rasionalis dalam aliran mazhab Shāfi‘ī dan Ḥanbalī. Sementara itu, tokoh seperti Ibn ‘Abd al-Barr (w.

⁴⁷ Walaupun al-Ḥākim memperbolehkan *tasahhul* dalam penilaian sebuah hadis, bukan berarti ia menerima hadis palsu boleh digunakan. Apa pun sebab kepalsuan hadis tersebut harus ditolak. Maman Abdurrahman, *Teori Hadis: Sebuah Pergeseran Pemikiran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), 167.

⁴⁸ ‘Itr, *Manhaj Al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*.

⁴⁹ Mu’taz al-Khaṭīb, *Rad Al-Ḥadīth min Jihhat al-Matn: Dirāsah fī Manāhij al-Muḥaddithīn wa al-Uṣūliyyīn* (Beirut: al-Shubkah al-‘Arabiyyah li Abḥāth wa al-Nashr, 2011).

463/1071M) dan al-Taḥāwī (w. 321 H/933 H) mewakili kelompok rasionalis dalam aliran Māliki dan Ḥanafī. Pada abad ke-5 H, semua ulama hadis berafiliasi dengan salah satu dari empat mazhab yang masyhur tersebut. Dengan demikian, ada konvergensi tertentu antara teori kritik matan yang berlaku di antara tradisi ahli *jurisprudence*. Namun, dalam praktiknya tersebut kritik matan terus mengalami polarisasi dalam transafiliasi mazhab, seperti halnya al-Zarkashī dan Ibn Ḥajr yang mana keduanya merupakan kader mazhab Shāfiʿī dan menulis karya khusus tentang hadis dengan *frame matn criticism* yang berbeda.⁵⁰

Sebuah *frame matn criticism* tidak terlepas dari variasi bahasa matan tersebut: apakah mengalami perubahan makna yang telah melewati sekian generasi? Berubahnya redaksi sebuah hadis juga akan turut berpengaruh terhadap perubahan hukum (*al-tagḥayyur al-aḥkām*).⁵¹ Walaupun demikian, kecenderungan perubahan derivasi lafal hadis pada hasil *istinbat al-ḥukm* tersebut mempunyai kecenderungan sifat adaptif yang disebabkan variasi pada matan hadis. Variasi matan hadis yang beredar pada abad ke-1 H mengalami sekian rangkaian yang selektif pada masa khulafaurasyidin dengan munculnya kebijakan penyertaan sumpah saat *al-ada* (penyampaian hadis). Adanya bukti tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas kritik matan sudah mapan dengan

⁵⁰ Mutaz al-Khatib, “Hadith Criticism between Traditionists and Jurisprudents,” dalam *Modern Hadith Studies: Continuing Debates and New Approaches*, ed. Belal Abu al-Abbas, Michael Dann, dan Christopher Melchert (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020), 131.

⁵¹ Perubahan hukum biasanya hanya terjadi dari *ibāḥah* menuju *mamnūʿ* atau istilah lain *ʿalā ʾila al-asfal*. Selain itu, yang dimaksud dengan perubahan bukan berarti hukum tersebut boleh dihapus atau dihilangkan karena tidak ada di kalangan sahabat dan seterusnya yang mempunyai otoritas dalam hal tersebut. Ismāʿīl Kūksāl, *Tagḥayyur Al-Aḥkām fī al-Sharīʿah al-Islāmiyyah* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 28.

kehadiran sebuah institusi negara seperti pada masa khulafaurasyidin.⁵²

Ihwal kritik matan juga disampaikan oleh Yusuf Jaudah dalam tulisannya yang diterbitkan oleh majalah *Dirāsah al-Islamiyyah wa al-‘Arabiyyah* Universitas Ṭaybah Madinah. Jaudah memaparkan bahwa suatu hadis yang dikritisi menggunakan pendekatan sejarah sangat jarang dilakukan oleh mayoritas *muḥaddithīn*. Bahkan, mayoritas orientalis berpendapat bahwa *ahl nuqqād al-ḥadīth* jarang mengkritisi matan hadis. Hal ini dikarenakan hadis itu dinilai dari kualitas periwayat antarperiwayat pada masing-masing *ṭabaqāt* dengan segala aspek *‘ilm al-rijāl al-ḥadīth*. Jaudah meneliti kritisasi sejarah matan dengan membandingkan antara pemikiran kritik matan ahli hadis dan *gharabiyyūn* yang memulai studi kritik sejarah pada abad ke-18 yang kemudian berkembang pada abad ke-19.⁵³

Tradisi periwayatan secara lisan secara masif beriringan dengan munculnya tradisi penulisan dengan jarak yang cukup jauh sebagaimana jarak antara wafatnya Nabi dan kodifikasi resmi oleh negara. Sementara itu, seni menulis bahasa Arab pada masa pra-Islam Hijaz bersumber dari apa yang dipelajari dari Kota al-Ḥīra (ibu kota Kerajaan Lakhmid) di Irak selatan, sedangkan al-Ḥīra pada gilirannya belajar menulis dari Kota al-Anbār di Irak tengah. Berdasarkan gabungan analisis isnad cum matan yang dapat membantu melacak perulangan atau kemunculan paling awal narasi hadis ini berasal. Sejarah etnis Arab tidak bisa dipisahkan dari tradisi penulisan bahasa Arab. Oleh karena itu, hadis juga bisa sebagai potensi kekayaan alat dan objek analisis sejarah serta menjawab pertanyaan dari manakah tulisan hadis ini muncul dan

⁵² Muhammadiyahamin Amin, “Menelusuri Kehati-hatian Al-Khulafa’ Al-Rasyidun dalam Periwayatan Hadis Nabi,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 13, no. 2 (Desember 2022): 171–186.

⁵³ Yūsuf Jaudah Yasin Yūsuf, *Naqd Al-Matn ‘inda al-Muḥaddithīn bi al-Tārīkh: Dirāsah Muqāranah* (al-Madīnah al-Munawwarah: Majallah Kulliyah al-Dirasāt al-Islāmiyyah wa al-‘Arabiyyah Jāmi‘ah Ṭaibah, 2020).

beredar serta bagaimana mengidentifikasi narasi yang dimungkinkan paling awal muncul setelah melewati gap jarak wafat Nabi dan kodifikasi hadis.⁵⁴ Tentunya hal ini tidak bisa lepas dari perangkat kritik matan hadis yang telah disusun oleh para peneliti hadis baik dari kalangan *insider* maupun *outsider*.

Perjalanan narasi hadis yang diriwayatkan dari sahabat sampai *mukharrij* tentunya mengalami beberapa dilema kebahasaan. Dilema kebahasaan ini mengiringi pergerakan periwayatan hadis dan pergerakan kritik matan sejak pertemuan periwayatan masa Nabi sampai terbentuknya periwayatan yang dibukukan yang mencapai puncaknya pada awal abad ke-3 H. Pertanyaan fundamental muncul dari pergerakan periwayatan ini. Apakah terdapat metode kritik yang mumpuni untuk menguji keakuratan sebaran riwayat tersebut? Apakah metode tersebut dinamakan metode kritik hadis yang datang setelah kurun waktu yang jauh setelah adanya periwayatan pertama muncul? Ahmad ‘Abd al-Jabbār Ṣanūbir menjelaskan hal demikian dengan detail dalam bukunya bahwa pergerakan periwayatan berjalan secara estafet dan masif dari setiap generasi sahabat sampai tabiīn, tabiīn sampai *atbā’* tabiīn, kemudian *atbā’* tabiīn sampai pada munculnya kitab-kitab hadis yang masyhur pada abad ke-3 H. Adapun pergerakan periwayatan yang dimaksud adalah periwayatan secara talaki ataupun dengan jalur lain seperti pencatatan secara resmi yang masif sebelum abad ke-3 pada generasi *atbā’* tabiīn dengan adanya produksi kertas yang masif dengan diiringi *nizām al-taṣnīf*.⁵⁵

Tradisi kritik matan tersebut disinggung Garret A. Davidson bahwa transmisi periwayatan redaksi hadis memiliki beberapa problematik yang unik yang tidak dimiliki oleh tradisi keagamaan sebelum Islam, seperti halnya isnad dengan segala perangkat yang

⁵⁴ Joshua J Little, “‘Where Did You Learn to Write Arabic?’: A Critical Analysis of Some Ḥadīths on the Origins and Spread of the Arabic Script,” *Journal of Islamic Studies* 35, no. 2 (May 2024): 145–178.

⁵⁵ Aḥmad ‘Abd al-Jabbār Ṣanūbir, *Min Al-Nabī ilā al-Bukhārī: Dirāsah Ḥarakah Riwayah al-Ḥadīth wa Naqdihi fī al-Qarn al-Thalāthah al-Ulā* (‘Ommān: Dār al-Fath, 2021).

melekat seperti *ṣiḡhat al-tahdīth* yang berbeda yang menunjukkan cara penyampaian serta penerimaan periwayat terhadap redaksi hadis tersebut. Faktor sosial dan budaya juga turut memengaruhi tradisi intelektual periwayat seperti adanya tekanan politik pada masa tertentu dan peta sebaran sahabat ke dalam beberapa wilayah taklukan saat itu dengan diikuti tabiin dan para pelaku *riḥlah fī ṭalab al-ḥadīth*. Namun, atmosfer budaya tidak semuanya memengaruhi susunan redaksi yang beredar jika dihadapkan pada periwayat dengan kemapanan *qābiṭ*, seperti hadis-hadis yang menyinggung masalah kepribadian Nabi Muhammad dan catatan peperangan Nabi yang saat itu pada awal abad ke-2 H belum dibukukan secara rapi menjadi disiplin keilmuan sirah tersendiri. Dengan adanya peredaran redaksi hadis masa pratadwin, tentunya harus ditopang dengan tradisi kritik matan hadis juga, walaupun pada masa itu disiplin ilmu kritik matan belum menemukan kemapanan pascakodifikasi abad ke-3 H.⁵⁶

Kritisasi matan tersebut pada dasarnya sebagai penyaringan agar matan tersebut layak dijadikan sebagai *maṣādir al-islāmī*.⁵⁷ Salah satu tulisan Joseph Schacht, yang membahas asal-usul hukum Islam dan autentisitas sunah, cenderung mengeluarkan argumentasi skeptis yang berbeda dari tradisi pemikiran ulama klasik *muḥaddithīn*. Schacht berpendapat bahwa kritik hadis yang dipraktikkan oleh para ulama klasik (*muhammadan scholars*) tidaklah memadai dan cenderung banyak pemalsuan-pemalsuan yang mungkin telah dieliminasi melalui kritik hadis ini. Bahkan, naskah (*corpus*) klasik tersebut masih memuat banyak sekali hadis yang lemah atau mungkin mustahil masuk kategori autentik. Segala usaha untuk menyaring satu titik autentik dari sekumpulan banyak

⁵⁶ Garrett A. Davidson, *Carrying on the Tradition: A Social and Intellectual History of Hadith Transmission across a Thousand Years*, Islamic History and Civilization. Studies and Texts, 160 (Leiden: Brill, 2020).

⁵⁷ Ayub Ayub, "Matn Criticism and Its Role in the Evaluation of Hadith Authenticity," *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 1, no. 1 (April 2018): 69–75.

hadis yang sering kali kontradiktif adalah salah satunya menggunakan pendekatan sejarah. Bahkan, menurut Joseph Schacht, pokok persoalan hukum Islam adalah bahwa sebagian besar asal muasalny tidaklah islami (*not originally Islamic*), apalagi qur'ani. Ia menjadi hukum Islam hanya setelah melalui kategori-kategori yurisprudensi Islam yang dipaksakan kepadanya.⁵⁸

Jika berkaitan yurisprudensi Islam dan matan hadis yang dijadikan sebagai pasangan simbiosis mutualisme dengan Al-Qur'an, tidak jarang penggunaan matan tanpa melacak historisitas kevalidannya. Misalkan, matan tersebut sangat relevan dengan konteks yang terjadi, seperti rukyah sebagai pengobatan alternatif⁵⁹ atau seputar hadis-hadis feminis.⁶⁰ Hal yang serupa terjadi dan menjadi kebiasaan al-Ghazālī saat menyusun kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Al-Ghazālī sering kali menggunakan redaksi yang berkaitan dengan hadis, tetapi itu bukan bagian dari hadis. Dikarenakan kecenderungan al-Ghazālī dalam mengoptimalkan ingatannya yang bukan berasal dari teks asli hadis yang sudah menjadi kitab kanonik.⁶¹

Motif al-Ghazālī tak lain hanyalah agar hadis mudah dipahami oleh semua kalangan muslim. Bahkan, pemahaman hadis memiliki ragam bentuknya. Misalkan, penggunaan *amthāl* dalam hadis memainkan peran penting dalam penyampaian makna yang sangat erat berkaitan dengan sosiolinguistik yang sesuai dan

⁵⁸ Joseph Schacht, *The Origins of Muahmmadan Jurisprudence*, terj. Joko Supomo (Yogyakarta: Insan Madani, 2010).

⁵⁹ Khadher Ahmad, Mohd Anuar Ramli, dan Nor Azian Ab Rahman, "Understanding the Use of Ruqyah (Healing Method Based on the Quran and Hadith) in the Treatment of Disease: Analysis Based on Fiqh al-Hadith Al-Imam Al-Bukhari (Pemahaman terhadap Aspek Penggunaan Ruqyah dalam Rawatan Penyakit: Analisis Berasaskan Fiqh al-Hadith Imam Al-Bukhari)," *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 14, no. 2 (Desember 2016): 168–205.

⁶⁰ Mohd Akil Muhamed Ali, Mazlan Ibrahim, dan Dwi Sukmanila Sayska, "Hadith Anti Wanita Berkenaan dengan Kehidupan Rumah Tangga: Kajian Kritik terhadap Feminis Liberal," *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 9, no. 1 (April 2011): 135–166.

⁶¹ Adrien Leites, "Ghazzālī's Alteration of Ḥadīths: Processes and Meaning," *Oriens* 40, no. 1 (January 2012): 133–148.

berdampingan dengan budaya Arab dalam konteks dan historisnya kala itu.⁶² Ragam pendekatan dalam memahami matan hadis akan mencapai bentuk sesuai yang diinginkan oleh *author* jika kita mengaitkannya dengan disiplin keilmuan lainnya, misalkan kedokteran. Hal ini dilakukan agar redaksi matan tersebut akan lebih presisi dan sarat akan sekian makna dan mencapai *maqāṣid* yang sesuai maka *transdisciplinary Islamic studies* merupakan keniscayaan.⁶³ Keniscayaan tersebut tentunya sangat jauh dari pemahaman teks yang *taken for granted* dengan tanpa adanya *transdisciplinary Islamic studies*.

Prototipe pemahaman hadis secara *taken for granted*, seperti pendirian sebuah *Islamic state* dengan modal legitimasi hadis, dipercaya sebagai perintah mutlak dari Nabi⁶⁴ dan terkadang terjadi *misinterpretation* teks hadis yang dilakukan kelompoknya sebagai legitimasi aksi teror yang dilakukan.⁶⁵ Itulah fungsi kritik matan pada hadis. Walaupun beberapa pendapat mengatakan kritik sanad lebih sering dilakukan daripada kritik matan, pendapat tersebut merupakan hal yang salah. Jonathan Brown melacak kegiatan kritik matan hadis pada masa Islam awal yang kemudian hasil kritik matan tersebut menjadi embrio dalam kitab-kitab hadis kanonik

⁶² Mohamad Hussin dan Idris Mansor, "Metaphor Translation Procedures and Their Application in Translating Amthāl Al-Hadith into Malay with Reference to Newmark's Theory," *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 18, no. 1 (May 2020): 29–55.

⁶³ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metodologi Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020).

⁶⁴ Jennifer Boutz, Hannah Benninger, dan Alia Lancaster, "Exploiting the Prophet's Authority: How Islamic State Propaganda Uses Hadith Quotation to Assert Legitimacy," *Studies in Conflict & Terrorism* 42, no. 11 (November 2019): 972–996.

⁶⁵ Bin Ahmad Shah Faisal, "The Misinterpretation of Hadith Texts by Extremist Groups to Justify Their Terrorist Acts: An Analysis," *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 16, no. 2 (October 2018).

sekarang dan keterlibatan kritikus suni jauh lebih sering terlibat daripada tampaknya.⁶⁶

Pemahaman matan hadis jika tanpa melihat posisi hadis tersebut apakah sebagai kewajiban syariat yang harus diikuti atau sekadar respons dan penghormatan terhadap budaya Arab kala itu. Hal ini diuraikan secara jelas dan rinci oleh Tarmizi Jakfar dalam disertasinya yang diterbitkan bahwa matan hadis dibagi menjadi dua, yaitu hadis-hadis *tashī'īyyah* dan *ghairu tashī'īyyah*. Kedua macam hadis tersebut dibagi berdasarkan telaah pemikiran Yusuf al-Qardhāwī. Sebab muncul klasifikasi sunah *tashī'īyyah* dan *ghairu tashī'īyyah* dilihat dari peran dan posisi Nabi tatkala hadis tersebut muncul, apakah Nabi sebagai kepala rumah tangga, pemimpin militer, atau memang murni sebagai Nabi penyampai risalah ilahiah.⁶⁷

Berangkat dari klasifikasi di atas, akar kontekstualisasi hadis dalam tradisi Nabi dan sahabat sudah terjadi dan dialami langsung semasa Nabi masih hidup. Para sahabat yang menjadi generasi pertama dan mendengar dan menyaksikan langsung hadis dari Nabi tak jarang menolak sebuah penafsiran teks hadis yang tidak sesuai dengan konteks dan nalar berpikirnya. Aisyah dan Umar adalah dua sahabat yang sering berselisih terhadap pemahaman sebuah hadis.⁶⁸ Bahkan, nalar tekstualisme *muḥaddithīn* tidak bisa dipinggirkan begitu saja. Pada zaman modern ini, tekstualisme cenderung diartikan sebagai gerakan radikal, fundamentalisme, salafisme, dan yang serupa. Pernyataan tersebut ditolak mentah-mentah oleh Ahmad Ubaydi Hasbillah dalam bukunya, melalui pembacaan dialektis-triadik dan prinsip reinvensi tradisi, bahwa

⁶⁶ Jonathan Brown, "How We Know Early Hadīth Critics Did Matn Criticism and Why It's So Hard to Find," *Islamic Law and Society* 15, no. 2 (January 2008): 143–184.

⁶⁷ Tarmizi M. Jakfar, *Otoritas Sunnah Non-Tasuri'īyyah Menurut Yusuf al-Qardhawi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

⁶⁸ Hamzah Harun al-Rasyid dan Abd Rauf Amin, *Melacak Akar Isu Kontekstualisasi Hadis dalam Tradisi Nabi dan Sahabat* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2018), 3–4.

tidak ada budaya terkini yang tidak memiliki hubungan erat dengan otoritas teks masa lalu yang mana bisa saja masa kini masih terjadi bias tekstualisme.⁶⁹

Adanya kontekstualisme pada matan hadis dikarenakan fleksibilitas redaksi hadis daripada redaksi Al-Qur'an yang diriwayatkan secara *mutawātir bi al-lafz*. Fleksibilitas redaksi ini merupakan metamorfosis dari sebuah bahasa yang senantiasa mengalami perkembangan. Perkembangan pesat bahasa Arab klasik digagas oleh Sībawayhi. Bahasa Arab juga memiliki relasi yang erat dengan *Syriac grammatical* yang mana selalu menjadi isu yang mengelilingi akademisi linguistik era Sībawayhi.⁷⁰ Hal senada juga diungkapkan oleh Christoph Luxenberg bahwa bahasa Arab yang ada dalam Al-Qur'an merupakan evolusi dari Syriac-Aramaic, walaupun Christoph tidak menunjukkan secara detail beberapa cuplikan ayat Al-Qur'an yang *musytak* (terbentuk) dari Syriac-Aramaic tersebut. Hal ini merupakan salah satu kerancuan yang dipaparkan oleh Christoph.⁷¹

Kerancuan dan inkonsistensi bahasa tidak lepas dari asal muasal bahasa itu sendiri. “Apakah bahasa itu lahir melalui wahyu dalam artian ia adalah *tauqifi*?” sebagaimana Allah mengajarkan kepada Nabi Adam tentang nama-nama benda yang ada di sekitarnya. Ibn Abbas berpendapat bahwa bahasa itu pada asalnya

⁶⁹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Nalar Tekstual Ahli Hadis: Akar Formula Kultural Moderat Berbasis Tekstualisme* (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2018).

⁷⁰ Daniel King, “Elements of the Syriac Grammatical Tradition as These Relate to the Origins of Arabic Grammar,” dalam *The Foundations of Arabic Linguistics Sībawayhi and Early Arabic Grammatical Theory*, ed. Amal Elesha Marogy, vol. 65, *Studies in Semitic Languages and Linguistics* (Leiden: Brill, 2012), 201.

⁷¹ Christoph Luxenberg, *The Syro-Aramaic Reading of the Koran: A Contribution to the Decoding of the Languages of the Koran* (Berlin: Verlas Hans Schiller, 2007).

tauqifi.⁷² Dalam kajian linguistik di Barat, teori ini mempunyai pengusung, mulai dari filsuf Yunani, Herakleitos (576–48 SM), hingga filsuf Prancis Lois Gabriel Ambroise (1754–1840 M) dalam karyanya, *Legislation Primitive*. Pendapat semacam ini menuai kritikan tajam. Jika bahasa sudah diajarkan oleh Tuhan, tentunya bahasa yang ada di dunia ini adalah satu kesatuan dan tidak ada perbedaan. Dalil yang menyatakan bahwa bahasa diajarkan oleh Tuhan, lantas apa nama bahasa tersebut?⁷³ Jika benar bahwa bahasa adalah *tauqifi*, dapat diberikan kesimpulan sementara bahwa *lughat* Quraisy adalah berasal dari Tuhan karena dijadikan sebagai bahasa Al-Qur'an dengan segala keunikan linguistik yang melekat pada Al-Qur'an.⁷⁴

Terkait runtutan munculnya bahasa sampai bahasa Arab *lughat* Quraisy yang dijadikan sebagai bahasa Qur'an merupakan kajian linguistik Arab yang justru dilakukan oleh orang-orang non-Arab yang mayoritas dari mereka adalah *mawālī* (mantan budak) berkebangsaan Persia. Seperti Sibawayhī yang telah disinggung sebelumnya berasal dari mazhab Basrah dan Kīṣ'ī dari mazhab Kūfah. Linguistik Arab juga mengadopsi logika Yunani untuk memperkuat metodologinya. Teori-teori yang dikenal dalam ilmu nahwu, seperti *qiyās*, *istiqrā'*, *ta'fīl*, dan *'āmil*, merupakan inspirasi dari logika Yunani, seperti teori deduksi, induksi, dan rasionalisasi. Masuknya logika Yunani tentu saja akan berdampak besar, terutama

⁷² 'Abd al-Rahman ibn Abī Bakr dan Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Al-Mazhar fī 'Ulūm al-Lughah wa Anwā'ihā*, vol. 1 (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 12; Ibrāhīm Muḥammad Abū Sikkīn, *Dirāsāt Lughawīyah fī Ummahāt Kutub Al-Lughah* (t.p.: t.p., t.t.), 194.

-الثانية - في بيان واضع اللغة أتوقيف هي وَحْيٌ أم اصطلاح وتواطؤ. قال ابو الحسين أحمد بن فارس في فقه اللغة: اعلم أَنَّ لغة العرب توقيفٌ ودليل ذلك قوله تعالى: {وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا} فكان ابنُ عباس يقول: عَلَّمَهُ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا وهي هذه (الأسماء) التي يتعارفها الناسُ من دَابَّةٍ

وأرضي وسهل وجبل (وجمل) وحمار وأشباه ذلك من الأمم وغيرها

⁷³ 'Alī 'Abd al-Wahid Wāfi, *'Ilm al-Lughah* (Kairo: Dār Nahḍah al-Misra, 1962), 89.

⁷⁴ Moh Aman, "Bahasa Arab dan Bahasa Al-Qur'an," *Tadarus Tarbawiy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 3, no. 1 (Maret 2021).

terkait kontekstualisasi kosakata bahasa Arab yang sangat fleksibel.⁷⁵

Berbagai teori dalam penelitian teks agama serta linguistik tidak lepas dari problematika validitas teks tersebut, seperti problem autentisitas validitas teks hadis dari klasik hingga kontemporer.⁷⁶ *Language crime* juga merupakan hal jamah sering terjadi di setiap lini teks itu muncul atau pada saat proses munculnya. Salah satu kepastian adalah bahwa *language crime* juga mengalami bentuk evolusi, yang semula dari zaman klasik sebagaimana peredaran redaksi sebelum adanya kodifikasi resmi pada awal abad ke-2 H yang terjadi antara lisan yang kemudian terbukukan rapi di dalam *kutub al-ḥadīth* dan zaman kontemporer saat ini dalam bentuk media sosial dengan perantara akun palsu.⁷⁷

E. Kerangka Teoretis

Polemik pada perbedaan perbendaharaan hadis di antara kitab kanonik dan kitab pascaabad ke-3 H belum menemukan titik temunya sampai sekarang. Misalnya, *Musnad Imām Baqī ibn Makhlad* mengandung jumlah hadis yang sangat banyak dan memungkinkan mengandung seluruh periodisasi sejarah Nabi Muhammad. Polemik lainnya adalah keputusan kodifikasi hadis pertama dengan dukungan pemerintah saat itu terjadi pada masa Umar ibn Abdul Aziz tahun 99 H–101 H. Pada saat itu keseluruhan hadis Nabi belum mengalami pembukuan secara resmi yang dibidani oleh negara⁷⁸ dan teratur dalam urutan peristiwa kenabian.⁷⁹

⁷⁵ Aziz Anwar Fachrudin, *Linguistik Arab: Pengantar Sejarah dan Mazhab* (Yogyakarta: Diva Press, 2021).

⁷⁶ Idri, *Problematika Auntenisitas Hadis Nabi*.

⁷⁷ Endang Sholihatin, *Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 49.

⁷⁸ Penyebab keterlambatan ini bisa disebabkan karena agama dan kekuasaan merupakan saudara kembar dan saling keterkaitan dalam hal *public policy* seperti kebijakan *tadwīn al-ḥadīth* yang dipelopori oleh Umar ibn Abdul Aziz secara resmi dan menyeluruh. Ahmet T. Kuru, *Islam, Otoritarianisme dan*

Peristiwa kenabian yang identik dengan *prophetic tradition* sudah menjadi rahasia umum dalam *muṣṭalah al-ḥadīth* bahwa satu matan hadis bisa memiliki berbagai jalur periwayatan yang beragam sehingga berdampak pada banyaknya pengulangan matan-matan hadis dengan tingkat kemiripan yang nyaris sama. Hal ini sebagaimana laporan yang tertulis pada *Musnad Baqī ibn Makhḥlad* yang memiliki 30.970 hadis. Jika dibandingkan dengan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang berjumlah 7.563 dan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang berjumlah 12.000 hadis, total seluruh hadis dalam *kutub al-sittah* berjumlah 38.870 hadis (selisih lumayan banyak dengan *Musnad Baqī ibn Makhḥlad*).⁸⁰

Perbedaan jumlah hadis yang signifikan tersebut mengindikasikan bahwa hadis mendapat keistimewaan, jika dibandingkan dengan kaum sebelum Islam yang tak satu pun umatnya meriwayatkan perkataan nabinya dalam bentuk yang dapat dipercaya (*reliable*) selain kaum muslim, karena hadis diriwayatkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan reliabilitas masing-masing periwayat diuji hingga hadis dapat ditelusuri sampai kepada Nabi. Bangsa-bangsa sebelum Islam memiliki semacam hadis-hadis yang berupa sumber tertulis di mana para periwayat dan penulisnya tidak dikenal.⁸¹

Beberapa prototipe hadis tersebut sangat erat kaitannya dengan runtutan peristiwa-peristiwa yang dilalui oleh Nabi Muhammad, seperti peperangan, diplomatis dengan kerajaan lain,

Ketertinggalan: Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Muslim (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), 15.

⁷⁹ Susunan urutan bab yang disusun di berbagai kitab hadis tentunya memiliki keragaman yang menyesuaikan nalar berpikir pengarang. Oleh karena itu, semua kitab hadis apa pun itu, susunan per babnya tidak menyesuaikan dengan peristiwa kenabian, kecuali pembahasan sirah nabawiah tersendiri. Tema diskusi ini sedikit banyak disinggung pada Bab 2 dan Bab 3.

⁸⁰ Akram Diyā al-‘Umarī, *Baqī Ibn Makhḥlad Al-Qurṭubī wa Muqaddimah Musnaduhu: ‘Adad mā Likulli Wāḥidin min al-Ṣaḥābah min al-Ḥadīth* (t.p.: t.p., 1984), 11–12.

⁸¹ Michael Cook, *The Opponents of the Writing of Traditional in Early Islam*, terj. Ali Masrur Abdul Ghaffar (Bandung: Marja, 2015), 13.

serta permasalahan yang memperjelas ayat Al-Qur'an yang turun pada waktu tersebut. Beberapa matan yang kemudian dibukukan tersebut merupakan sumber baru untuk kanonisasi hukum Islam,⁸² seperti *Muwatta'* Imām Mālik ibn Anas,⁸³ *Muṣannaf* 'Abd al-Razzaq atau Ibn Abi Shayba, walaupun keduanya bukan kompilasi yang terbatas hanya pada hadis dan tradisi kenabian saja.⁸⁴ Kompilasi seperti kitab kanonik al-Bukhārī dan Muslim memperoleh legitimasi kuat di kalangan suni pada era pemerintah Nizām al-Mulk. Hal ini bukanlah sebuah realitas yang dapat ditolak. Bahkan, dua kitab kanonik tersebut mendapat julukan *aṣaḥ al-kutub ba'da Al-Qur'an* yang kemudian memegang kendali penuh atas masyarakat Islam (*Islamic civilization*) di kalangan suni dalam hal sumber produksi fatwa hingga saat ini.⁸⁵

Hegemoni kitab kanonik yang terjadi terhadap *Islamic civilization* tersebut bukanlah sebuah kebetulan. Fenomena tersebut tidak ada kaitannya dengan *Islamic orthodoxy* yang mewabah dan menjangkit masyarakat kalangan bawah dan cenderung *taken for*

⁸² Kanonisasi hukum ini mencapai titik temu kemapanan sejak munculnya *ṣaḥīḥain* yang diklaim sebagai *aṣaḥ al-kutub ba'da Al-Qur'an* di kalangan suni dan kitab al-Kāfi karangan Imam al-Kulainī yang dianggap reliabel dan otoritatif di kalangan syiah sendiri. Mochamad Ismail Hasan, "Kanonisasi Jonathan Brown Atas Shahih Al-Bukhari," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 1 (June 2019): 35–54; Kharis Nugroho, "Kanonisasi al-Kafi Karya al-Kulaini Analisis Historis dan Metodologis," *Disertasi* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

⁸³ Proses kanonisasi serta hegemoni *al-Muwatta'* ini didramatisasi oleh arus fanatisme politik Dinasti Umayyah yang berada di Andalus hingga pada akhirnya mazhab Maliki menjadi mazhab resmi negara yang tidak bisa ditawar hingga kejatuhan Islam di Andalus. Muhammad Akmaluddin, *Kuasa, Jaringan Keilmuan, dan Ortodoksi: Diskursus Hadis di Al-Andalus Abad II/VIII – III/IX*, ed. Ahmad Rafiq (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

⁸⁴ Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools* (Leiden: Brill, 2002), 51.

⁸⁵ Jonathan Brown, *The Canonization of Al-Bukhārī and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Ḥadīth Canon*, vol. 69, *Islamic History and Civilization* (Leiden: Brill, 2007), 5.

granted terhadap konstitusi Islam. Perdebatan yang terjadi dalam ortodoksi universal adalah inti dari tradisi diskursif Islam karena itu adalah batas yang mempertahankan singularitas Islam dan memungkinkannya untuk ada sebagai satu kesatuan kebenaran absolut. Mengganti ortodoksi secara efektif berarti menumbangkan singularitas Islam dan mereproduksi perangkat pendekatan antiesensialis.⁸⁶ Ortodoksi tersebut bisa juga berupa *taken for granted* terhadap hadis sebagai salah satu data sejarah sekaligus penjelas Al-Qur'an.

Konsep hadis yang merupakan rekaman dan jejak perjalanan Nabi merupakan data sejarah yang tak ternilai harganya. Kajian hadis selalu berkaitan erat dengan perjalanan setiap generasi perawi dan berbagai kemampuannya dalam mentransmisikan dan mengumpulkan hadis satu per satu hingga tiba masa kodifikasi resmi dan berakhir era kodifikasi emas dengan munculnya kitab-kitab kanonik seperti al-Bukhārī dan Muslim diikuti kompilasi kitab-kitab sunan. Implikasi hadis sebagai sumber sejarah bukan hanya memunculkan problematis seputar autentisitas belaka. Namun, selalu menjadi daya tarik ilmiah secara otomatis karena menjadi rujukan yang bersifat historis dan menempati sakralitas dalam hukum Islam.⁸⁷

Sikap penolakan terhadap hadis-hadis bermasalah merupakan pengerdilan dan pengabaian proses evolusi yang terjadi beriringan dengan konteks historisnya. Proses evolusi sunah yang kemudian menjadi hadis ini diyakini memiliki kaitan kontinuitas historis yang unik dengan agama-agama besar dunia.⁸⁸ Hal senada dilontarkan oleh Ignaz Goldziher yang mengategorikan hadis sebagai data sejarah. Dengan begitu, muncul pertanyaan: sejak

⁸⁶ Mohammed Sulaiman, "Between Text and Discourse: Re-Theorizing Islamic Orthodoxy," *ReOrient* 3, no. 2 (2018): 140–162.

⁸⁷ Muhammad Rikza Muqtada, "Mileniarisme dalam Islam: Studi tentang Transformasi Ide dalam Hadis-Hadis Mahdawiyah," *Disertasi* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 24–25.

⁸⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Senoaji Saleh (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 101–104.

kanan hadis itu muncul yang kemudian dinarasikan oleh penulis kitab-kitab kanonik? Ignaz Goldziher menawarkan sebuah konsep bahwa hadis merupakan evolusi dari tradisi keagamaan yang disebut sunah, sedangkan sunah sudah ada sejak zaman paganis *jahiliyah* yang merujuk pada istiadat dan kebiasaan orang Arab kuno.⁸⁹ Walaupun demikian, sebenarnya redaksi hadis atau sunah (sunah yang dikategorikan sebagai tradisi paganis *jahiliyah*) tersebut memiliki redaksi yang beragam.

Teks-teks hadis yang beredar cenderung memiliki redaksi yang berbeda dengan menggunakan beberapa semantik karena sebuah kalimat dalam hadis yang dijadikan rujukan hukum Islam mengalami multipenafsiran lafal, seperti menafsirkan kata *liwāṭ* dan *siḥāq* yang mana keduanya disejajarkan dengan kata zina.⁹⁰ Tata bahasa yang digunakan dalam sebuah komunikasi sebagaimana antara sahabat dan Nabi sangat sulit digunakan.⁹¹ Bahkan, interaksi antarbahasa seperti diksi kata yang terdapat dalam bahasa Hebrew Palestina dan Arab masa kini akan melahirkan sebuah inovasi kata kerja baru dengan segala batasan dan pertimbangannya.⁹² Oleh karena itu, agar semantik terhindar dari kesalahan tata bahasa, diperlukan dasar-dasar semantik yang mendalam. Bahasa juga bisa menjadi penyebab epistemik masuknya gagasan baru yang menentukan sebuah arti dan konsep kata tersebut.⁹³ Penyampaian

⁸⁹ Ignaz Goldziher, *Introduction to Islamic Theology and Law*, terj. Andras dan Ruth Hamori (New Jersey: Princeton University Press, 1979), 38.

⁹⁰ Sara Omar, "From Semantics to Normative Law: Perceptions of Liwāt (Sodomy) and Siḥāq (Tribadism) in Islamic Jurisprudence (8th-15th Century CE)," *Islamic Law and Society* 19, no. 3 (January 2012): 222–256.

⁹¹ Ronal Wardhaugh dan Janet M. Fuller, *An Introduction to Sociolinguistics* (United Kingdom: Blackwell Publishing, 2015), 3.

⁹² Lior Laks, "Verb Innovation in Hebrew and Palestinian Arabic: The Interaction of Morpho-Phonological and Thematic-Semantic Criteria," *Brill's Journal of Afroasiatic Languages and Linguistics* 10, no. 2 (December 2018): 238–284.

⁹³ Eric Schliesser, "On Philosophical Translator-Advocates and Linguistic Injustice," *Philosophical Papers* 47, no. 1 (January 2018): 93–121.

kosakata dalam bahasa tertentu adakalanya melalui oral atau tulisan.

Tradisi oral memainkan peran penting dalam rekonstruksi masa lalu. Bagian terpentingnya tergantung pada varian tempat dan waktu posisi oral sebagai sumber sejarah. Hal ini sama posisinya sebagaimana sumber yang sifatnya tertulis (*written records*) karena pada hakikatnya tradisi oral maupun tulisan/penulisan adalah bentuk pesan dari masa lalu yang disampaikan pada masa ini sebagai sumber data historis. Konten pesan tersebut adalah rekonstruksi data historis yang sangat penting dan kredibel. Sejarawan yang terbiasa fokus pada tradisi penulisan sebagai sumber historis pada disiplin ilmu mana pun tidak akan menyangka bahwa tradisi oral sangat menguras konsentrasi dalam merekonstruksi ulang gambaran masa lalu yang hanya bisa mencakup sebagian kurun masa yang tidak terlampaui jauh. Jadi, penelitian yang bertumpu pada tradisi oral harus diiringi apresiasi serta ketelitian maksimal agar rekonstruksi ulang mendekati kebenaran, walaupun tidak sampai pada hasil rekonstruksi yang detail.⁹⁴

Rekonstruksi tersebut tentunya memerlukan seperangkat media yang komprehensif, seperti *papyri* dan *Arabic script* yang mulai menemukan titik temu secara mapan keterjangkauannya pada masa Nabi Muhammad, walaupun sebelumnya sudah ada tradisi tulis-menulis. Penemuan berbagai macam tulisan tersebut tentu menandakan bahwa tradisi oral yang masif juga bisa memengaruhi tradisi tulis-menulis sampai ditemukannya berbagai macam aksara kaligrafi dan lain-lain yang didokumentasikan dalam narasi hadis, sebagai contoh pengiriman beberapa surat kepada beberapa kerajaan tetangga atas perintah dari Nabi Muhammad.⁹⁵ Bukti yang

⁹⁴ Jan M. Vansina, *Oral Tradition as History* (Wisconsin: University of Wisconsin Press, 1985).

⁹⁵ 'Alī Ibrāhīm Al-Ghabbān, "The Evolution of the Arabic Script in the Period of the Prophet Muḥammad and the Orthodox Caliphs in the Light of New Inscriptions Discovered in the Kingdom of Saudi Arabia," *Proceedings of the Seminar for Arabian Studies* 40 (2010): 89–101.

terdokumentasikan dalam bentuk *papyrus* menandakan bahwa tradisi tulis-menulis di tengah masyarakat Arab yang cenderung buta huruf pun sudah berjalan secara terstruktur.⁹⁶ Perjalanan dari oral menuju teks yang tertulis tentu melewati sekian kurun waktu yang panjang. Performa oral tentu sangat memengaruhi bagaimana sebuah teks terbentuk atau tersusun kata demi kata. Hal ini memberi kita bukti tambahan bahwa proses komunikasi lisan memiliki dampak yang besar pada isi dan struktur teks kuno⁹⁷ (dalam artian teks hadis yang terkodifikasi saat abad II H).

Kehadiran teks hadis begitu terbukukan dalam bentuk fisik-tekstual secara otomatis akan sejajar dengan buku-buku lainnya yang kemudian menjadi fakta historis dan yang menjadi pembeda adalah sikap dan respons pembacanya. Jadi, dalam memahami bahasa agama, sikap pembaca memiliki peran yang sangat tendensius. Secara sederhana terdapat dua kategori bahasa agama (kitab suci), yaitu perspektif dan deskriptif. Dalam ungkapan-ungkapan perspektif, posisi pengarang (*author of text*) selalu menjadi pusat perhatian, sementara pembaca diminta mengikuti ajakan dan sasarannya. Jika semua kitab suci (Al-Qur'an, Bibel, atau *hadith as scripture*) dipandang sebagai sapaan dan petunjuk Tuhan untuk kebaikan manusia yang di dalamnya berisi perintah dan larangan, tidak berlebihan juga untuk menyatakan bahwa teks hadis pun bisa diposisikan sebagai perspektif, walaupun dalam pemahaman dan pelaksanaannya tidak mudah untuk menangkap secara jelas tingkatan perintah dan larangan tersebut.⁹⁸

Penjelasan tentang perintah dan larangan juga dikritisi oleh Keith Ward dalam bukunya yang berjudul *The Case for religion*

⁹⁶ Ursula Bsees, *The Second Source of Islam: Reconsidering Ḥadīth Papyri, From Qom to Barcelona* (Leiden: Brill, 2020).

⁹⁷ Terence C. Mournet, *Oral Tradition and Literary Dependency: Variability and Stability in the Synoptic Tradition and q*, Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament (Durham University, 2003), 134.

⁹⁸ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 77.

bahwa terdapat empat periode perkembangan teks agama hingga seperti sekarang ini. Pertama, *lokal periode*, di mana agama masih beriringan dengan mitos dan tradisi pendahulu pelaku agama setempat. Kedua, periode kanonisasi, pada tradisi ini terdapat *oral and written tradition*. Segala aturan agama sudah terbukukan dalam teks agama dengan rapi. Ketiga, *critical period* dengan ditandai munculnya respons *outsider* terhadap sikap ortodoksi lokal dan konservatis yang beranggapan bahwa teks agama yang terkodifikasi adalah final mutlak. Keempat adalah *global period*. Keith Ward sendiri sudah menganggap ini sebagai periode penyempurna dari sebelumnya dengan ditandai kesadaran global masyarakat beragama bahwa doktrin dari teks agama merupakan bagian dari fenomena global.⁹⁹

Doktrin-doktrin teks agama tersebut banyak tercatat dalam teks-teks agama sebagaimana narasi hadis yang disampaikan sejumlah periwayat. Narasi yang dibangun oleh periwayat hadis dari periwayat ke periwayat yang lain telah memberikan dampak dari penyebaran sahabat yang masif pada masa Umar ibn al-Khaṭṭāb ke berbagai negara taklukan (*al-bilād al-maftūḥah*)¹⁰⁰ yang perlu dieksplorasi lebih jauh lagi, walaupun minimnya data pemetaan penyebaran sahabat. Tujuan eksplorasi narasi yang dibangun oleh periwayat adalah untuk mengeksplorasi narator sentral, pola interaksi pemeringkatan sifat struktural jaringan tersebut melalui beberapa pendekatan klasik dan mengusulkan metode pemeringkatan periwayat (*tabaqāt al-ruwāḥ*) pada *kurun* atau zaman di mana dia hidup. Selanjutnya, alat untuk analisis jaringan narasi hadis telah dikembangkan yang akan sangat membantu penelitian dengan pendekatan sejarah.¹⁰¹

⁹⁹ Keith Ward, *The Case for Religion* (Oxford: Oneworld Publications, 2004), 220–229.

¹⁰⁰ Mannā' ibn Khafil al-Qaṭṭān, *Tārīkh Al-Tashrī' al-Islāmī* (ttp.: Maktabah Wahbah, 2001), 276.

¹⁰¹ Sumaira Saced dkk., “Social Network Analysis of Hadith Narrators,” *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences* (February 2021).

Teks hadis yang diposisikan sebagai data sejarah dan biografi Muhammad sebagai runtutan historis yang tidak bisa dipisahkan dengan hadis menuai perdebatan yang lama dalam kajian keislaman. Sementara itu, sebagian ulama berpendapat bahwa biografi Nabi hanyalah seputar tentang Muhammad yang disusun secara kronologis dan ada juga pendapat lain bahwa hadis juga merupakan laporan-laporan naratif yang disusun secara kronologis yang kemudian dicabut dari konteks historis biografinya untuk menghasilkan teks normatif. Kedua pendapat tersebut tidak bisa dijadikan acuan karena biografi (*maghāzī* dan sirah) dan hadis merupakan teks dan bidang yang terpisah dan mempertahankan ciri khas masing-masing. Sementara itu, tradisi yang berasal dari satu bidang kadang kala dipindahkan ke bidang lain. Pemindahan ini tampaknya tidak secara umum melibatkan perubahan yang disengaja pada teks sebagaimana antara teks hadis dan teks biografi Nabi.¹⁰²

Kasus pemindahan teks hadis dari biografi sering kali ditemukan kata-kata yang garib. Salah satu penyebab utama kata tersebut dikategorikan *garib* ialah penggunaannya oleh filolog terhadap ‘*Arabī*’ (Badui), terlebih kepada masyarakat kontemporer dengan konteks kebahasaan dan sociolinguistik yang berbeda.¹⁰³ Konteks masyarakat Badui yang jauh dengan zaman sekarang saja kemungkinan terjadi kesalahan, terlebih lagi zaman modern dengan sociolinguistik yang sangat kompleks.¹⁰⁴ Relasi teks dan struktur sosial bersifat tidak langsung dan termediasi oleh satu media. Media tersebut adalah segala diskursus yang melekat pada teks karena seluruh fitur teks yang tersedia menjadi sebuah kenyataan sosial ketika berinteraksi langsung dengan subjek, di mana teks diproduksi

¹⁰² Andreas Görke, “The Relationship between Maghāzī and Ḥadīth in Early Islamic Scholarship,” *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 74, no. 2 (June 2011).

¹⁰³ Ramzi Baalbaki, “The Notion of Gharīb in Arabic Lexica,” *Journal of Abbasid Studies* 6, no. 2 (November 2019).

¹⁰⁴ Rachel Lung, “Sociolinguistics and Translators’ Communicative Competence,” *Perspectives* 6, no. 1 (January 1998).

dan ditafsirkan dengan latar belakang asumsi-asumsi yang masuk akal (bagian dari MR) yang memberikan ciri-ciri tekstualnya. Proses wacana ini dan ketergantungannya terhadap asumsi latar belakang adalah tahapan interpretasi.¹⁰⁵

Penyebaran gelombang-gelombang bahasa disebabkan oleh salah faktor pergaulan dan semangat kedaerahan yang melekat secara alamiah. Dampak pergaulan akan melahirkan perluasan serat perpaduan suatu *langue*. Pergaulan bergerak dengan dua cara: kadang kala dengan negatif yang bisa memecahkan dialek dengan membunuh suatu pembaharuan pada saat ia muncul di suatu tempat dan kadang kala secara positif yang artinya mendorong persatuan dengan menerima dan menyebarluaskan pembaharuan tersebut. Dari bentuk pergaulan yang kedua (positif), kata gelombang berasal yang menyebabkan munculnya bahasa dan dialek yang berbeda di setiap daerah dan generasi.¹⁰⁶

Perubahan pada bahasa hadis dengan maraknya periwayatan *ma'nawī* menyebabkan bahasa hadis sangat fleksibel jika dibandingkan dengan Al-Qur'an. Secara umum, hadis juga merupakan wahyu. Hal ini tercantum jelas dalam Surah An-Najm, "*wa mā yaṭīqu 'an al-hawā in huwa illā waḥyun yūḥā*". Dampak arus fleksibilitas pada hadis (pemahaman pada hadis) juga berlaku kaidah *la yunkar taghayyur al-aḥkām bi taghayyur al-azmān*. Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya dibatasi pada hukum-hukum yang ditopang oleh adat istiadat karena dengan berubahnya adat istiadat, berubah pula hukum-hukum tersebut.¹⁰⁷ Wilayah tersebut cenderung berkuat pada hadis-hadis *ghairu al-tashrī'iyyah* yang mengandung unsur kehidupan sehari-hari Nabi dengan nuansa budaya setempat pada masa itu.

¹⁰⁵ Norman Fairclough, *Language and Power* (New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2013), 117.

¹⁰⁶ Ferdinand de Saussure, *Cours de Linguistique Generale*, terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 336–337.

¹⁰⁷ Sahā Saḥīm Mikdāsy, *Taghayyur Al-Aḥkām: Dirāsah Taṭbīqiyyah li Qā'id la Yunkar Taghayyur al-Aḥkām bi Taghayyur al-Azmān fī al-Fiḥ al-Islāmī* (Beirut: Shirkah Dār al-Bashāir al-Islāmiyyah, 2007), 34.

Fleksibilitas redaksi hadis ini bersinggungan dengan psikolinguistik. Dalam memproduksi redaksi hadis, berdasarkan neuropsikologi, bahasa otak dan bahasa saraf menjadi acuan dalam menghasilkan diksi kalimat yang dihasilkan. Hal ini sebagaimana penelitian neuropsikologi oleh Kristof Strijkers dan Albert Costa.¹⁰⁸ Pandangan lain psikolinguistik, perbedaan latar belakang keluarga, pendidikan, serta budaya tempat tinggal juga akan berpengaruh terhadap tutur kata yang dihasilkan, walaupun individu tersebut mendapat informasi yang sama dari apa yang didengarkan.¹⁰⁹ Namun, penelitian George Ross tersebut tidak relevan dengan budaya ortodoks *muṣṭalah al-ḥadīth* yang menitikberatkan bahwa periwayat tersebut dinilai *thiqah* berdasarkan runtutan *mu'addil* dan *mujarriḥ* yang dibandingkan dengan narasi hadis yang diriwayatkan serta *ṣiḡhat al-taḥdīth* yang digunakan dalam periwayatan.

Periwayat dengan tingkat *ḍābiṭ* yang mapan, biasanya terdapat dalam kitab kanonik, seperti *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*, cenderung berhasil mengungkapkan apa yang ada dalam ingatannya. Oleh karena itu, hadis tersebut dinilai sebagai sahih. Bahkan, ingatan jangka pendek (istilah *adnā al-kamāl* bagi periwayat hadis hasan versi al-Tirmidhī) ketika *recall memory* yang dicampur dengan beberapa kalimat yang tidak ada kaitannya cenderung berhasil mengungkapkan kembali apa yang diingat sesuai fonologisnya. Hal ini mengindikasikan bahwa semantik tertentu juga dapat memancing kembali periwayat dalam mengungkapkan periwayatan hadis kepada muridnya sebagaimana yang diperoleh dari gurunya tersebut. Informasi fonologis biasanya disimpan secara

¹⁰⁸ Strijkers dan Costa, "On Words and Brains."

¹⁰⁹ George St. Ross, "The Psycholinguistic Abilities of Children from Different Ethnic Backgrounds," *Australian Journal of Psychology* 22, no. 1 (April 1970): 85–89.

rapi ketika *recall memory* daripada informasi semantik. Fakta ini terjadi pada periwayat dengan tingkat ke-*dābiṭ*-an yang mapan.¹¹⁰

Fakta tidak mapannya *recall memory* periwayat tersebut tidak serta-merta menggeser label hadis tersebut dikategorikan sebagai *maqbul* pada tingkatan tertentu. Barometer lain bahwa redaksi yang *maqbul* ini bisa diterima di masyarakat tentu adanya kecocokan narasi hadis dengan tindakan atau budaya yang telah dilakukan di masyarakat. Biasanya istilah ini lebih populer disebut dengan *living ḥadīth*.¹¹¹ Kemunculan diskursus *living ḥadīth* ini didorong adanya wacana kuat yang beredar di masyarakat sekitar bahwa melakukan ritual ibadah tertentu memang benar adanya dengan diperkuat narasi agama yang relevan. *Framing* demikian telah beredar dan terbudaya secara masif dengan dukungan legalitas tokoh agama lokal yang berperan aktif sebagai mediator penyebaran pemahaman hadis dengan berbagai *background* sikap keagamaan, seperti kiai-kiai pesantren dengan segala kearifan sudut pandang yang bervariasi.¹¹²

Menurut al-Sayyājī, variasi yang terjadi pada lafal periwayatan juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya

1. banyaknya majelis-majelis Nabi sehingga terkadang para sahabat memperoleh hadis pada satu tempat dengan keterkaitan konteks yang berbeda;
2. mayoritas sahabat meminta fatwa kepada Nabi dengan satu kondisi yang sama sehingga Nabi memberi fatwa pada setiap sahabat yang bertanya dengan redaksi yang berbeda serta

¹¹⁰ Judith Schweppe dkk., “Semantic and Phonological Information in Sentence Recall: Converging Psycholinguistic and Neuropsychological Evidence,” *Cognitive Neuropsychology* 28, no. 8 (December 2011): 521–545.

¹¹¹ Rohmansyah Rohmansyah dkk., “Living Hadith of the Lazismu Movement and Its Influence on Indonesian Society,” *Religia* 26, no. 1 (April 2023): 1–20.

¹¹² Abdillah Abdillah dan Wan Zailan Kamaruddin bin Wan Ali, “Concept of Religious Tolerance among Ulama of Traditional Pesantren in Sukabumi, West Java,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 5, no. 1 (June 2020): 20–30.

beberapa *'ibārāt (idioms)* yang berbeda pula dengan makna yang berdekatan;

3. sebuah teks hadis terkadang dengan redaksi yang panjang kemudian rawi mencari alternatif derivasi kata lain yang serupa dengan maknanya yang sama.¹¹³

Bukti bahwa teks hadis ini fleksibel dan boleh diriwayatkan secara *bi al-ma'nā*, sebagaimana ulasan Abū Sa'īd al-Khudrī: *khudhū 'annā kamā akhadhnā 'an rasūl lillāh*.¹¹⁴ Legitimasi lain yang membolehkan menggunakan perubahan semantik¹¹⁵ dengan menggunakan redaksi yang berbeda juga berasal dari Abū Sa'īd al-Khudrī bahwa sebagian sahabat yang mendengarkan ucapan Nabi kemudian menyampaikan kepada yang lain dengan mengubah satu huruf dari teks yang Nabi sampaikan sesuai dengan pemahaman mereka, ini merupakan sesuatu yang sudah dianggap biasa.¹¹⁶ Runtutan dan munculnya legitimasi tersebut menggiring kepada sebuah pertanyaan: mengapa periwayat menggunakan redaksi demikian dan tidak menggunakan derivasi kata lainnya? padahal sekian dari derivasi yang ada, lafal tersebut yang dipilih oleh

¹¹³ Al-Shāyajī dan Nūh, *Manāhij Al-Muḥaddithīn*, 19.

¹¹⁴ Abū Bakr Ahmad ibn Abū Khaithamah, *Al-Tārīkh al-Kabīr li Ibn Abī Khaithamah*, vol. 3 (Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīthiyyah, 2004), 140.

¹¹⁵ Pentingnya semantik dalam sastra Arab masa kini yang mengarah kepada *nahḍah* yang bertujuan mencari makna yang sama pada masa lalu dan diperdebatkan di tengah transformasi budaya global dan lokal sekarang. Teresa Pepe, "Critics, Moralists and Intellectuals: The Transformation of the Uḍabā' in the Arab Nahḍah: A Historical-Conceptual Approach," *Oriente Moderno* 99, no. 1–2 (June 2019): 179–202.

¹¹⁶ Abū Bakr Ahmad ibn 'Alī ibn Thābit ibn Aḥmad ibn Muḥdī al-Khaṭīb al-Baghḍādī, *Al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah* (al-Maḍīnah al-Munawwarah: Jam'iyyah al-Dāirah al-Ma'ārif al-'Uthmāniyyah, 1357 H), 204.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَرَبِيُّ، ثنا عَلِيُّ بْنُ عُمَرَ الْخَافِضُ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ الْأَسْعَثِ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ النُّعْمَانِ، ثنا كَثِيرُ بْنُ يَحْيَى بْنِ كَثِيرٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، ثنا سَعِيدُ الْجُرَيْرِيُّ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: «كُنَّا نَجْلِسُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَسَى أَنْ نَكُونَ عَشْرَةَ نَفَرٍ نَسْمَعُ الْحَدِيثَ، فَمَا مِمَّا أَثْنَانِ يُؤَدِّتَانِهِ عَلَى حَرْفٍ، غَيْرَ أَنَّ الْمَعْنَى وَاحِدٌ»

periwayat dan dijadikan sebagai bentuk periwayatan yang disampaikan kepada muridnya.

Derivasi tersebut tentunya menjadi sebuah kajian menarik yang tidak berujung. Apakah bahasa hadis yang beredar tersebut menjadi ideologi tersendiri? Analisis mengkaji bahasa sebagai ideologi. Bahasa dipandang menciptakan realitas sosial yang berfungsi mengisolasi populasi linguistik satu sama lain dan mengklasifikasikan populasi tersebut ke dalam hierarki sosial yang kemudian terbudaya dan menjadi konsensus kesepakatan hukum.¹¹⁷ Bahasa yang berbeda dan budaya yang berbeda akan cenderung melahirkan ideologi bahasa tertentu¹¹⁸ yang berbeda pula. Ideologi bahasa meresap dalam semua bentuk pemikiran dan khususnya dalam model linguistik, yang memengaruhi cara bagaimana bahasa dipelajari.¹¹⁹

Kajian tentang bahasa mengalami perkembangan yang sangat signifikan di kalangan ahli linguistik. Misalnya, strukturalisme ala Ferdinand de Saussure memandang bahwa bahasa sebagai entitas yang fleksibel dan bisa berubah karena eksistensinya merupakan produk konvensional sosial. Namun, menurut Stuart Hall, formalitas bahasa yang digaungkan oleh Saussure masih terjebak dalam lingkaran *scientific dream* dengan mengandalkan bahasa semata-mata sebagai *rule governed*.¹²⁰ Pandangan lain yang

¹¹⁷ Richard L. Wright dan Hailu Fullas Hailu, "Conceptualizing Language as Ideology," *Howard Journal of Communications* 1, no. 4 (December 1988): 174–186.

¹¹⁸ Relasi antara bahasa dan ideologi terletak pada bagaimana cara bahasa tersebut digunakan tidak hanya sekadar sebagai alat untuk menjalin komunikasi, tetapi bisa juga sebagai alat untuk memengaruhi suatu tindakan hingga bisa memengaruhi, mengubah, dan bahkan menguasai budaya suatu golongan. Ahmad Mubaligh, "Relasi Bahasa dan Ideologi," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 5, no. 2 (2010).

¹¹⁹ Hui Feng, "Different Languages, Different Cultures, Different Language Ideologies, Different Linguistic Models," *Journal of Multicultural Discourses* 4, no. 2 (July 2009): 151–164.

¹²⁰ Stuart Hall, "Introduction," dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, ed. Stuart Hall (London: The Open University, 1997), 53.

dikemukakan oleh kalangan penganut *post*-strukturalisme yang melihat aspek fleksibilitas dalam strukturalisme memandang bahwa bahasa tidak *given*, tetapi berubah-ubah karena dampak dari konvensi sosial. Oleh karena itu, bahasa tidak bersifat netral dan cenderung memihak terhadap ideologi tertentu. Akibatnya, realitas yang dikonstruksi oleh bahasa tidak dipandang sebagai realitas yang sebenarnya, tetapi realitas yang dikonstruksi (*the constructed reality*). Dengan kata lain, peran bahasa yang dimaksud adalah sebuah konstruksionisme sosial.

Mariane Jorgenses dan Luise Philips juga berpandangan bahwa konstruksionisme sosial dibangun atas beberapa premis. Pertama, pendekatan kritis terhadap pengetahuan yang *taken for granted*. Kedua, spesifikasi kultural dan historis. Ketiga, hubungan antara pengetahuan dan proses sosial. Keempat, hubungan antara pengetahuan dan tindakan sosial.¹²¹ Teori konstruksionisme sosial sangat berpengaruh secara signifikan dalam teori analisis diskursus kritis secara umum. Melalui produksi dan konsumsi teks, praktik-praktik diskursif bisa merealisasikan reproduksi dan transformasi sosial dan kultural. Oleh karena itu, analisis wacana kritis berpotensi untuk menjelaskan dimensi linguistik diskursif dari berbagai fenomena sosial yang mencakup proses dan struktur sosial dan kulturalnya. Keseluruhannya tidak bisa terlepas dari bahasa sebagai praktik sosial.¹²²

Setiap momentum yang melibatkan penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri dari tiga dimensi:

1. teks (tuturan, pencitraan visual, atau gabungan keduanya),

¹²¹ Marianne Jorgensen dan Louise Phillips, *Discourse Analysis as Theory and Method* (Los Angeles: Sage, 2002), 5–6.

¹²² James Paul Gee dan Judith L. Green, “Discourse Analysis, Learning, and Social Practice: A Methodological Study,” *Review of Research in Education* 23 (1998): 119–169.

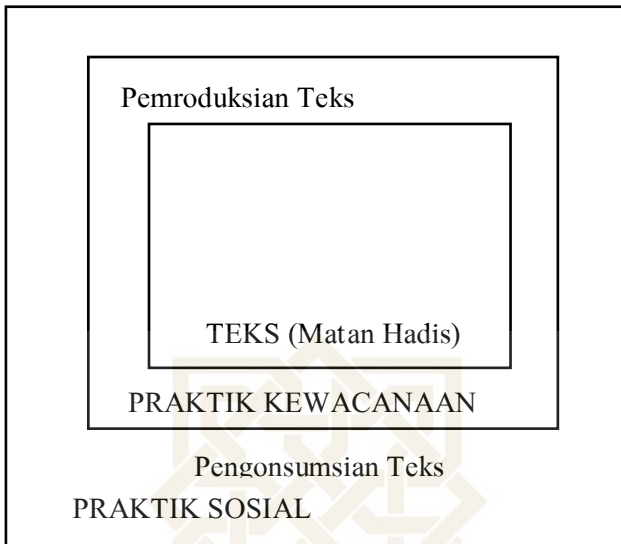
2. praktik kewacanaan yang melibatkan pemroduksian dan pengonsumsian teks (istilah yang pas dalam hal ini ialah syarah hadis),
3. praktik sosial (penerapan matan hadis yang dilakukan oleh ulama *madhāhib al-arba'ah* yang melahirkan sebuah fatwa yang dilembagakan oleh mazhab atau bahkan dilembagakan oleh bantuan negara¹²³).

Ketiga dimensi tersebut, semuanya hendaknya dicakup dalam analisis wacana khusus peristiwa komunikasi (dalam hal ini *tahammul wa al-ada*). Analisis tersebut dipusatkan pada

1. ciri-ciri linguistik teks tersebut,
2. proses yang berhubungan dengan pemroduksian teks tersebut (proses yang dimaksud di sini ialah proses transmisi periwayatan dengan adanya bukti *ṣiḡhat al-tahdīth* pada masing-masing jalur periwayatan terhadap teks yang diproduksi),
3. praktik sosial yang lebih luas yang mencakup peristiwa komunikatif (praktik sosial).¹²⁴

¹²³ Dalam hal ini, hubungan antara ulama dan negara terkadang bersifat saling mengafirmasi melalui tafsir-tafsir keagamaan yang diproduksi. Sementara itu, ulama yang berada di luar lingkaran penguasa akan mendelegitimasi dengan pola yang sama. Perbedaan dan keberpihakan antara ulama dan penguasa tentunya akan sangat memengaruhi diskursus tafsir keagamaan yang beredar di tengah masyarakat yang akhirnya melahirkan siklus-siklus baru kontestasi otoritas keagamaan di antara dua kubu ulama yang berbeda tersebut. Hijrian Angga Prihantoro, "Ulama dan Politik Pengetahuan dalam Ushul Fikih: Relasi Kuasa, Paham Teologis dan Geopolitik," *Disertasi* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

¹²⁴ Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Philips, *Analisa Wacana: Teori dan Metode*, ed. Abdul Syukur Ibrahim, terj. Imam Suyitno, Lilik Wahyuni, dan Suwarna (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 128.



Analisis teks (matan hadis) dipusatkan pada ciri-ciri formal (seperti kosakata, tata bahasa—kaidah *naḥwu* yang berlaku—sintaksis, dan koherensi antara kalimat) dan dari situlah diwujudkan wacana dan aliran secara linguistik. Adapun hubungan antara teks dan praktik sosial diperantarai oleh praktik kewacanaan. Oleh sebab itu, hanya melalui praktik kewacanaan sajalah, tempat orang menggunakan bahasa untuk menghasilkan dan mengonsumsi teks-teks bisa membentuk dan dibentuk oleh praktik sosial. Pada saat yang sama, teks memengaruhi pemroduksian dan pengonstruksian. Aliran dan wacana tersebut diwujudkan bersama untuk menghasilkan suatu teks dan yang digunakan penerimanya (penerima transmisi periwayatan) untuk melaksanakan interpretasi. Ketika suatu teks tersebut mempunyai struktur linguistik tertentu (perubahan redaksi hadis saat proses transmisi) yang membentuk pemroduksian dan pengonsumsi teks tersebut, dengan demikian, analisis peristiwa komunikasi meliputi

1. analisis wacana dan aliran yang diwujudkan dalam pemroduksian dan pengonsumsi teks (tingkat praktik kewacanaan),

2. analisis struktur linguistik (tingkat teks), dan
3. pertimbangan mengenai apakah praktik kewacanaan mereproduksi, bukannya merestrukturisasi tatanan wacana yang ada, dan mengenai apa konsekuensi yang timbul bagi praktik sosial yang lebih luas (tingkat praktik sosial).¹²⁵

F. Metodologi Penelitian

1. Model dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang sejarah teks hadis menggunakan model penelitian kualitatif¹²⁶ yang tertumpu pada teks-teks historis tradisi kenabian (*prophetic tradition*), yaitu kitab-kitab hadis kanonik *kutub al-tis'ah* dan beberapa kitab hadis kanonik lainnya sebagai pembanding. Teks historis dalam penelitian sejarah ini diposisikan bukti sejarah sebagai objek penelitian, dalam artian sejarah yang tidak bisa diulang kembali.¹²⁷

Kajian metodologi sejarah yang diterapkan terhadap teks sebenarnya merupakan produk sejarah pemikiran untuk menghadapi tugasnya dalam menyelesaikan problematika akademis. Sejarah pemikiran memiliki tiga macam pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya.¹²⁸ Teks hadis merupakan salah satu rekam jejak masa lalu maka sejarawan atau peneliti teks tersebut hanya sebagai *interpreter* (penafsir) terhadap teks tersebut.¹²⁹ Teks-teks ini hanya sebagai sarana tujuan memahami yang di luar teks. Hal ini menjadikan sejarah

¹²⁵ *Ibid.*, 129–130.

¹²⁶ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 71.

¹²⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode dan Contoh Aplikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 75.

¹²⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 191.

¹²⁹ *The Islamic Scholarly Tradition: Studies in History, Law, and Thought in Honor of Professor Michael Allan Cook, The Islamic Scholarly Tradition* (Brill, 2011), 20, diakses 6 Maret 2021, <https://brill.com/view/title/14651>.

pemikiran sebagai media perantara dalam mengkaji ide yang tinggi yang telah terjadi pada masa lalu. Oleh karena itu, objek dalam penelitian ini terdiri dari dua objek. Pertama adalah sejarah teks hadis sebagai objek material dan kedua adalah sejarah pemikiran sebagai objek formal.

2. Sumber Data dan Metode Pengumpulannya

Sumber data yang digunakan dalam membahas *tawārīkh al-mutūn* berupa data-data primer dan sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis kanonik, seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Muslim* beserta *kutub al-sunan*, *kutub al-tārīkh* seperti *maghāzī* (catatan perang) Nabi Muhammad, serta kitab pemandu dalam hal *tārīkh al-naṣ*, yaitu *al-Tārīkh al-Naṣ al-Ḥadīthī fī Taujīh al-Ma‘ānī ‘inda Shurrāḥ al-Ḥadīth* tulisan Yūsuf Jaudah Yasin Yūsuf¹³⁰ serta tulisan ‘Abd al-Karīm al-Tūrī yang berjudul *al-Ḥadīth al-Makī wa al-Madānī* yang diterbitkan oleh Universitas Sains Malaysia.¹³¹

Sumber kedua adalah sumber sekunder yang merupakan sumber pembantu dalam penelitian ini, seperti buku-buku metodologi sejarah tulisan Kuntowijoyo yang diterbitkan oleh Tiara Wacana dan buku-buku yang relevan. Agar penelitian ini tidak sekadar reflektif, penulis juga menggunakan buku-buku tentang filsafat sejarah, seperti tulisannya G.W.F Hegel¹³² dan beberapa literatur dalam bentuk jurnal yang relevan terkait kritik matan hadis baik dalam bentuk jurnal maupun kitab klasik (*makhṭūṭ* dan *maṭbū‘*).

Sumber-sumber yang disebutkan tersebut merupakan sebagian literatur yang menjadi rujukan dalam penyusunan penelitian ini. Dalam penyusunan penelitian pendekatan sejarah, diperlukan beberapa langkah, yaitu

¹³⁰ Yūsuf, *Athr Tārīkh Al-Naṣ al-Ḥadīthī*.

¹³¹ ‘Abd al-Karīm Tūrī, *Al-Ḥadīth al-Makī wa al-Madānī: Ma‘ālim wa Dawābiṭ* (Negeri Sembilan: Universiti Sains Islam Malaysia, 2011).

¹³² G.W.F Hegel, *Filsafat Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

- a. memilih topik yang sesuai;
- b. mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
- c. membuat catatan tentang apa saja yang dianggap relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian berlangsung;
- d. mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan;
- e. menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar;
- f. menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin.

Langkah-langkah tersebut merupakan tahapan heuristik, yaitu pengumpulan sumber data sejarah.¹³³

Pengumpulan sumber-sumber sejarah terkadang mengalami kekeliruan saksi (dalam hal ini periwayat hadis) yang pada umumnya ditimbulkan oleh dua penyebab utama. Pertama, kekeliruan dalam sumber informal yang terjadi dalam usaha menjelaskan, menginterpretasikan, atau menarik kesimpulan dari sumber itu (mengambil periwayatan hadis). Kedua, kekeliruan dalam sumber formal. Penyebabnya adalah kekeliruan yang disengaja terhadap kesaksian yang pada mulanya penuh kepercayaan, detail kesaksian tidak dapat dipercaya (periwayat tidak *thiqah*), dan para saksi terbukti tidak mampu menyampaikan kesaksian secara sehat (standar kualitas *dābiṭ* yang menurun), cermat, dan jujur.¹³⁴

Adapun pengumpulan sumber sejarah dalam bentuk lisan, apabila ingin teruji kredibilitasnya sebagai fakta sejarah, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- a. Syarat-syarat umum. Sumber lisan (tradisi) harus didukung oleh saksi yang berantai (dalam hal ini sanad yang *muttaṣil*)

¹³³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2020), 57–58.

¹³⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2021), 107–108.

dan disampaikan oleh pelapor pertama (sahabat) yang terdekat dengan Nabi Muhammad sebagai sumber sejarah.

- b. Syarat-syarat khusus. Sumber lisan mengandung kejadian penting yang diketahui umum; telah terjadi kepercayaan umum pada masa tertentu; selama masa tertentu itu tradisi dapat berlanjut tanpa protes atau penolakan perseorangan; lamanya tradisi relatif terbatas; merupakan aplikasi dari penelitian yang kritis dan tradisi tidak pernah ditolak oleh pemikir yang kritis.

Dalam hal ini, menurut Garraghan, tradisi lisan terkadang dapat lebih dipercaya dibandingkan dengan sumber-sumber tertulis sebab penutur cerita (istilah yang pas ialah periwayat *khabar*) yang sudah ahli dapat memberikan informasinya tanpa suatu kesalahan, tetapi kesalahan justru dilakukan oleh penyalinnya. Oleh karena itu, tradisi yang telah ditulis dapat pula dikonfirmasi kembali kepada sumber lisan yang lebih akurat (dalam hal ini periwayat yang dinilai lebih *thiqah*).¹³⁵

Kredibilitas sumber baik tertulis maupun lisan pada prinsipnya dapat diakui apabila semuanya positif. Dengan kata lain, segi positifnya ini ditentukan oleh keadaan sumber (kualitas hadis) atau saksi primer yang mampu berkeinginan menceritakan kebenaran atau saksi primer yang akurat melaporkan secara terperinci mengenai hal yang sedang diteliti. Lebih dari itu, perincian dimaksud memperoleh dukungan secara bebas (status *maqbul*). Koraborasi, yang dapat pula berarti suatu informasi itu berasal dari dua kesaksian atau lebih, dalam kenyataannya bisa menciptakan kredibilitas yang lebih umum,

¹³⁵ Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), 261–62.

asalkan tetap memperhatikan reputasi pengarang (periwayat yang *thiqah*).¹³⁶

Adapun *sampling* hadis yang digunakan dalam penelitian adalah hadis-hadis yang memang familier di masyarakat. Istilah familier ini lebih mengarah kepada tema-tema hadis yang sering menjadi perbincangan di masyarakat, baik itu bersumber saat pengajian maupun perbincangan *remeh* dalam keseharian seperti pada umumnya. *Sampling* hadis tersebut dibandingkan dan ditelaah pada tingkat perbandingan topiknya saja yang saling menyinggung atau terdapat relevansi pembahasan yang sama pada sanad yang hampir sama atau sanad yang berbeda sama sekali.

Sampling varian yang diambil dalam penelitian ini berkuat pada beberapa subtematik hadis-hadis *ubudiah*, *jinayah*, dan *tauhid* yang sudah sangat familier di kalangan masyarakat.¹³⁷ Sifat familier tersebut tentunya menjadi sebuah landasan serta falsafah dalam menjalani praktik keagamaan dari sudut pandang narasi hadis yang diambil. Narasi hadis yang menjadi acuan tentunya sangat berpengaruh terhadap simpulan hukum yang menjadi sebuah legal otoritas hukum yang berlaku.¹³⁸ Bagaimanapun, redaksi hadis yang dijadikan rujukan dapat dipahami dengan berbagai pendekatan, seperti pendekatan sosial di mana narasi hadis tersebut muncul dan pendekatan geografi di mana hadis tersebut kemudian dikaitkan pada peredaran narasinya di geografi yang berbeda.¹³⁹ Terlepas

¹³⁶ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York: Alfred A. Knopf, 1969), 115.

¹³⁷ Familier ini dalam artian bagaimana hadis tersebut diterapkan dalam masyarakat dan bagaimana masyarakat menginterpretasi hadis tersebut yang diiringi tradisi lokal yang masih berjalan sehingga memunculkan sikap keagamaan yang timbul dari hasil interpretasi narasi hadis yang dijadikan acuan.

¹³⁸ Madeleine Fletcher, "How Can We Understand Islamic Law Today?" *Islam and Christian-Muslim Relations* 17, no. 2 (April 2006): 159–72.

¹³⁹ Hasan Su'aidi, Moh Erfan Soebahar, dan A. Hassan Asy'ari Ulama'i, "The Practical Method of Understanding Hadith Based on Ali Mustafa Yaqub," *Religia* 25, no. 1 (April 2022): 113–134.

berbagai macam pendekatan yang digunakan, hadis tidak bisa lepas dari varian lafal yang beragam yang tidak muncul dari ruang hampa.

Adapun *sampling* hadis yang diambil hanya fokus pada titik utama perbedaan lafal dari segi esensi maknanya, tidak pada setiap perbedaan, karena kerap kali riset tentang varian narasi hadis dipahami pada lokus setiap titik varian yang melekat pada setiap periwayatan. Oleh karena itu, peneliti membatasi hanya pada beberapa simbol-simbol utama pada perbedaan periwayatan dari sanad yang hampir sama atau sanad yang berbeda sama sekali dengan subbahasan yang serupa. Simbol-simbol perbedaan tersebut terjadi lantaran *sense* periwayat yang menganggap bahwa redaksi tersebut dirasa kurang cocok untuk dikaitkan dengan redaksi lainnya.¹⁴⁰

3. Metode Analisis Data

Perolehan dari beberapa data sumber penelitian yang kemudian diuji validitas dan keakuratannya baik berupa kritik internal maupun kritik eksternal, selanjutnya dilakukan analisis sejarah (interpretasi). Langkah interpretasi dalam sejarah dilakukan dengan cara menyajikan analisis terhadap berbagai unsur dan faktor penyebab yang melatarbelakangi hal tersebut bisa terjadi atau biasa disebut *causal explanation*.¹⁴¹ Istilah tersebut merupakan sebab akibat yang menjadi *main scope* dalam ilmu sejarah. Meninggalkan sebab akibat dan meninggalkan penjelasan yang lainnya merupakan sebuah reduksi yang dilakukan terhadap hakikat ilmu sejarah.¹⁴²

¹⁴⁰ Dr Hafiz Rizwan Abdullah, Dr Iftikhar Alam, dan Dr Nisar Ahmad, "Nature of Sense-Reporting in Difference of the Text of Hadith; A Research Study," *International Research Journal on Islamic Studies (IRJIS)* 3, no. 02 (December 2021): 43–60.

¹⁴¹ Hamim Ilyas, "Pandangan Muslim Modernis terhadap Non-Muslim," *Disertasi* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002), 30.

¹⁴² Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2008), 10.

Alur penyajian data, yang penulis sajikan dalam mengungkap data-data sejarah berupa naskah-naskah kitab hadis kanonik serta berbagai tulisan ulama klasik, disajikan dengan cara narasi, analitis, serta komparatif dengan beberapa data sejarah yang mendukung sehingga tulisan ini memuat sajian yang deskriptif, analitis-komparatif.¹⁴³ Tulisan-tulisan yang ada (*turāth*) dalam kitab hadis dianalisis dengan metode hermeneutik karena di antara karya tulis yang paling dekat dengan agama adalah karya sastra. Pada tahap tertentu, teks agama (*matn al-ḥadīth*) sama dengan karya sastra. Metode analisis hermeneutik tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal.¹⁴⁴

Pisau analisis bedah yang digunakan dalam kajian sejarah teks hadis adalah analisis sejarah yang akan mengantarkan pada temuan perubahan lafal-lafal hadis dari setiap periwayat. Bahkan, perubahan-perubahan lafal-lafal hadis juga terdapat pada beberapa kitab-kitab kanonik masa *post-formative*. Perubahan lafal hadis dalam kitab kanonik sudah diamin-kan oleh al-Zuhrī (w. 125 H): *idhā aṣabta al-ma'nā falā ba'sa* (jika sudah mendekati makna yang dimaksud, tidak masalah).¹⁴⁵ Adapun posisi teks hadis dalam penelitian ini diposisikan sebagai teks sejarah yang artinya sangat berbeda dari Al-Qur'an.¹⁴⁶

¹⁴³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), 143.

¹⁴⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 45–46.

¹⁴⁵ Abū Bakr Aḥmad ibn 'Alī ibn Thābit ibn Aḥmad ibn Muḥdī al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwī wa Adāb al-Sāmi'*, vol. 2 (al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, t.t.), 32.

أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ، أَنَا عُمَرُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْمُقَرِّي، نَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، نَا أَبُو حَيْثَمَةَ، نَا مَعْنٌ، نَا أَبُو أُوَيْسٍ ابْنُ عَمِّ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ قَالَ: سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ، يَقُولُ: «إِذَا أَصَلْتَ الْمَعْنَى فَلَا بَأْسَ

¹⁴⁶ Hendri Hendri, “Tekstualitas Hadis Nabi saw.: Telaah Kritis atas Pemikiran Kassim Ahmad,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9, no. 1 (Maret 2019).

Posisi teks hadis dengan konteks saat itu tentu menempati posisi yang berbeda pula. Konteks dalam hal ini bisa diartikan sebagai lingkungan atau situasi. Konteks yang diartikan sebagai situasi tidaklah objektif menggambarkan situasi sosial seperti gender, tetapi hanya sebuah gambaran subjektivitas dimensi yang relevan dan berkaitan dengan keadaan partisipan.¹⁴⁷ Konteks yang subjektif tersebut bisa diterjemah sebagai sebuah pengalaman komunikatif yang terpatrit dalam memori seseorang (dalam hal ini periwayat hadis). Konteks dan interaksi yang berjalan menunjukkan di mana sebuah situasi dan konteks secara tradisional menjelaskan sebuah aksi yang berangkat dari analisis percakapan dan bagaimana sebuah konteks sosial yang terjadi atau telah terjadi tersebut memengaruhi sebuah teks yang utuh.¹⁴⁸ Dalam hal ini, seperti *asbāb al-wurūd* dan proses *taḥammul wa al-ada*, adanya varian teks hadis juga tentunya berangkat dari percakapan antara periwayat.

Analisis percakapan bisa dilihat dari *ṣiḡhat al-taḥdīth* yang tertulis pada masing-masing varian lafal hadis tersebut, seperti lafal *ḥaddathanī fulān*. Lafal *ḥaddathānī*¹⁴⁹ ini sangat

¹⁴⁷ Partisipan yang dimaksud di sini adalah periwayat hadis, sedangkan konteks yang berlaku dalam keadaan ini adalah dialog teks hadis dengan keadaan sosial setempat.

¹⁴⁸ Teun A. Van Dijk, *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk* (New York: Cambridge University Press, 2009).

¹⁴⁹ Lafal *ḥaddathanī* ini harus diiringi dengan nama periwayatnya. Jika hanya menyebutkan *ḥaddathanī thiqah*, tidak bisa dijadikan acuan bahwa periwayat yang dikatakan *thiqah* ini adalah *thiqah*.

قول الراوي: (حدثني الثقة) أو: (حدثني من لا أتهم) ولا يسي ذلك الشيخ، فهل يعتد بهذا التعديل؟

عدم تسمية الراوي، أو عدم ذكر ما يتميز به شخصه، فيمن دون الصحابة من الرواة، لا يرفع من أمره شيئاً أن يقول الراوي عنه: (حدثني الثقة) أو: (حدثني من لا أتهم)، حتى وإن كان ذلك الراوي معدوداً فيمن يميز النقلة

dekat kemungkinan periwayatnya *thiqah* dan periwayatannya *maqbul*. Hasil analisis tersebut akan ditemukan sebuah bentuk redaksi asal yang paling awal dan dimungkinkan paling bisa diterima oleh fukaha. Walaupun demikian, dalam hal ini, sikap fukaha beragam terhadap variasi redaksi hadis dengan indikasi adanya fatwa yang berbeda karena berbeda dalam mengambil acuan redaksi hadis yang digunakan dalam produksi fatwa.¹⁵⁰

Varian redaksi lafal yang dijadikan sampling objek penelitian melewati sekian tahapan analisis dengan bantuan *i'tibār al-sanad*¹⁵¹ (penjabaran sanad) dari beberapa contoh hadis yang diambil pada varian yang difokuskan pada *sampling* tersebut. Hal ini dilakukan agar varian redaksi yang beredar dapat ditelusuri kemungkinan kuat periwayat mana yang melakukan perubahan redaksi. Berangkat dari varian redaksi dengan jalur sanad yang hampir sama atau varian redaksi tematik yang hampir sama, walaupun dengan sanad yang berbeda. Selain itu, usaha *i'tibār al-sanad* sebab munculnya riwayat yang bervariasi serta pengulangan redaksi yang mirip atau hampir mirip dengan jalur berbeda ini akan membantu

Muḥammad Jamāl al-Dīn ibn Muḥammad Sa'īd ibn Qāsim al-Ḥallāq al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīth: Min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 196; 'Abd Allāh ibn Yūsuf al-Jadī, *Taḥrīr 'Ulūm al-Ḥadīth*, vol. 1 (Beirut: Muassasah al-Rayyān, 2003), 494.

¹⁵⁰ Term fatwa memiliki macam-macam bentuk: ada yang berupa fatwa sementara (menyesuaikan situasi kondisi yang berlaku) dan fatwa yang sudah final. Fatwa tidak bisa lepas dari peran otoritas publik yang terlibat dalam produksinya. Jakob Skovgaard-Petersen, "A Typology of Fatwas," *Die Welt des Islams* 55, no. 3–4 (November 2015): 278–285.

¹⁵¹ *I'tibār al-sanad* ini sangat membantu dalam menelusuri seluruh varian lafal dan juga labelitas masyhur, 'azīz, serta garib suatu hadis.

وهذا غيرُ مُسلّمٍ في الكتبِ المشهورةِ النسبةِ إلى مصنفها المشهورين، فإنَّ شهرتها أغنت عن اعتبارِ السندِ ممَّا إلَهِم، ومَتَى نظرنا إلى الأحاديثِ باعتبارِ أسانيدهم فقط، ولم نلتفتْ إلى خصوصِ الإسنادِ الموصلي لنا إلى ذلك الكتابِ

Burhān al-Dīn Ibrāhīm ibn Umar al-Biqā'ī, *Al-Nukat al-Wafiyyah bimā fī Sharḥ al-Alfiyyah*, vol. 2 (ttp.: Matabah al-Rasyd, 2007), 460.

dalam menelusuri ketersambungan sanad yang tidak hanya mengandalkan pendapat ulama *rijāl al-ḥadīth*.¹⁵²

G. Sistematika Pembahasan

Beberapa uraian masalah penelitian yang penulis paparkan pada latar belakang serta kajian pustaka yang relevan dan dibantu dengan kerangka teoretis dan metodologi penelitian berfungsi untuk memandu jalannya penulisan disertasi ini. Agar disertasi ini makin mendekati sempurna, berikut penulis sertakan sistematika pembahasan termuat dalam disertasi ini dengan rincian berikut.

Bab 1 Pendahuluan. Pendahuluan dalam penelitian ini mencakup tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian pada Bab 1 ini mengupas beberapa hal yang bersifat argumentatif, isu-isu akademik yang dibahas dan relevansi literatur yang ada dengan menganalisis kajian-kajian yang serupa yang telah dibahas oleh peneliti terdahulu serta memetakan posisi penelitian di antara penelitian yang lain dan bagaimana menghimpun, menganalisis, dan memvalidasi data-data penelitian yang diperoleh.

Bab II membahas seputar matan hadis dan problematikanya. Bab ini terdiri dari beberapa subbab penelitian, di antaranya proses kemunculan narasi hadis, dinamika penulisan hadis, tekstualisme *vis-a-vis* kontekstualisme *matn a-ḥadīth*, semantik dan periwayatan hadis *bi al-ma'nā*. Aspek-aspek penelitian yang terdapat pada masing-masing subbab pada Bab II ini menitikberatkan bagaimana peredaran redaksi variasi hadis, pandangan berbagai *background* akademik intelektual yang ada dari sudut keilmuan bahasa, dan

¹⁵² Shams al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Abd al-Hādī al-Ḥanbalī, *Tanqīḥ Al-Taḥqīq fī Aḥādīth al-Ta'īq* (al-Riyāḍ: Aḍwā al-Salaf, 2008), 180.

لا يقتصر في كلامه عن اتصال الأسانيد وانقطاعها على أقوال علماء الرجال، بل يعتني كثيراً بتتبع روايات ذلك الراوي عن شيخه

sejarah terbentuknya matan hadis yang dilegitimasi oleh *tadwīn al-ḥadīth* pada 99–101 H masa Umar al-Thānī.

Bab III membahas periwayatan hadis dan variasi redaksi hadis. Bab ketiga ini menganalisis secara kritis dari beberapa sampel variasi redaksi hadis secara tematis serta implikasi dari perwujudan varian tersebut. Bab ketiga ini menganalisis bagaimana periwayatan hadis dari masa *pre-formative* sampai *post-formative* yang diiringi dengan pembahasan *takhrīj* dan konstruksi redaksi hadis. Adapun sampel hadis tematik yang dijadikan penelitian meliputi ubudiah (hadis tentang salat jenazah di dalam masjid, *ṣīghat* pada salat, azan dan ikamah, kuantitas basuhan wudu, syafaat Nabi Muhammad, dan keengganan malaikat memasuki suatu rumah), variasi redaksi hadis jinayah dan had yang menitikberatkan pada interaksi Yahudi dan Nabi perihal hukuman bagi pezina, serta sampel variasi redaksi hadis-hadis tauhid yang memfokuskan penyebaran varian redaksi Islam, iman, dan ihsan. Penutup pada bab ini mengulas bagaimana sebuah redaksi hadis diproses, diperoleh, dan dipahami dalam bentuk yang reliabel hingga *mukharrij al-ḥadīth* dengan bantuan keilmuan psikolinguistik.

Bab IV Historisitas Variasi Redaksi Hadis. Bab ini menitikberatkan pada subbab seputar periwayatan hadis *transdisciplinary* literatur Yahudi, *dating ḥadīth cum isnad matn analysis*, dampak semantik dan matan hadis terhadap syarah hadis, runtutan historis variasi periwayatan hadis, hilirisasi redaksi hadis dan pemetaan madrasah hadis, relegitimasi hadis riwayat *bi al-ma'nā*, *muḥaddithīn vis-a-vis* fukaha dalam pemahaman riwayat hadis *bi al-ma'nā*, *counter* interpretasi matan hadis era *post-modern*. Bab keempat ini menjadi bab yang paling menantang dalam penyusunannya karena menjelaskan mengapa terjadi variasi redaksi hadis yang dikupas dengan narasi sejarah. Terdapat peran sosial yang menyebabkan redaksi menjadi bervariasi seperti adanya dialog *interfaith* yang terjadi di Madinah pada masa Nabi. Varian redaksi hadis tentunya berdampak terhadap kesimpulan beberapa fatwa fukaha dalam melegitimasi fatwanya berdasarkan hadis yang

diperoleh. Analisis pemahaman hadis serta *counter* interpretasi pada *post-modern* juga diperlukan, mengingat narasi agama masih menjadi primadona sebagai legitimasi berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi.

Bab V Penutup. Bab kelima ini berisi tentang kesimpulan penelitian yang berangkat dari implikasi teoretis dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Bagian ini, selain mengemukakan temuan-temuan penelitian sebagai jawaban dan respons atas rumusan masalah yang diajukan dan implikasi teoretis dari penelitian yang saya lakukan, saya mengemukakan beberapa kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini sekaligus menawarkan aspek-aspek serta *point of view* yang bisa ditindaklanjuti untuk penelitian selanjutnya oleh peneliti, pemerhati yang konsen pada variasi redaksi hadis utamanya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Adapun menentukan matan yang dimungkinkan paling awal kemunculannya dan bisa diterima adalah dengan menganalisis masing-masing jalur sanad bersamaan men-*takhrīj* seluruh versi varian redaksi hadis yang terdapat kemiripan narasi pada sanad yang hampir sama (terutama pada periwayat sahabat yang sama). Beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menganalisis adalah, *pertama*, memetakan biografi periwayat, terutama tahun wafat dan lahir antara periwayat yang terdapat perbedaan jalur sanadnya. *Tārīkh al-ruwāh* digunakan sebagai pemetaan periwayat yang paling tua yang dimungkinkan menerima redaksi lebih awal dalam periwayatan tersebut. Kedua, analisis yang mendalam dengan bantuan *i‘tibār al-sanad* yang disertai keterangan beberapa kritikus *rijāl* yang menilai ‘*adālah*’ periwayat tersebut serta cabang ilmu hadis seperti *buldān al-ruwāh* yang turut serta sangat kuat dimungkinkan mengubah redaksi dan kondusivitas madrasah hadis dan *buldān al-ruwāh* yang lebih minim pertikaian politik sangat dimungkinkan untuk periwayat menerima periwayatan lebih awal karena periwayat merasa aman saat melakukan *riḥlah fī ṭalab al-ḥadīth*. Ketiga, dengan dukungan riwayat kritikus *rijāl* serta periwayat dan *muhaddithīn* yang satu zaman atau zaman setelahnya dalam merespons riwayat yang ada tersebut berdasarkan pengamatan langsung sebagai saksi hidup jalannya periwayatan hadis. Kritikus *rijāl* di sini berperan sebagai kunci pendukung utama dalam menganalisis varian redaksi dari sisi linguistik dengan data historis redaksi tersebut beredar di berbagai madrasah hadis dan *buldān al-ruwāh*. Penelusuran seluruh biografi periwayat diutamakan tahun wafat dan tahun kelahirannya serta riwayat *riḥlah fī ṭalab al-ḥadīth* jika tercatat. Jika terdapat persamaan sanad periwayat pada *ṭabaqāt* tabiin atau *atbā‘* tabiin dan setelah rangkaian sanad tersebut terdapat perbedaan, dimungkinkan kuat

periwayat tersebut saat *recall memory* mengubah redaksi hadis, walaupun hanya sekadar perubahan yang berbeda pada huruf *jer*, *‘aṭaf*, dan mengubah susunan (*tarkīb*) lainnya yang tidak sama persis saat menerima periwayatan.

2. Varian redaksi hadis yang muncul ditopang oleh beberapa faktor. Faktor pertama, adanya intensitas tinggi komunikasi lintas agama dan lintas suku serta budaya yang kuat disertai penggunaan *lughat* selain *lughat* Quraisy sehingga beberapa redaksi yang tercatat ada yang menggunakan *lughat* Quraisy dan ada yang menggunakan *lughat* selain Quraisy kemudian hadis tersebut tersebar ke berbagai madrasah dengan dua versi yang berbeda. Adapun faktor komunikasi lintas agama tersebut biasanya dialog Nabi melalui beberapa surat yang dikirim ke penguasa nonmuslim dan dialog yang terkait perkara prinsipial yang membutuhkan dukungan legalitas hukum Islam dengan bertanya langsung kepada Nabi yang didengarkan oleh sahabat yang meriwayatkan hadis. Faktor kedua, banyaknya majelis Nabi Muhammad serta sahabat yang bertanya dalam satu persoalan yang sama sehingga nabi menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda yang kemudian terjadi pengulangan redaksi yang memiliki tingkat kemiripan yang hampir sama. Faktor ketiga, terjadi kesalahan dalam diri periwayat yang memiliki tingkat ke-*dabīṭ*-an yang kurang memadai sehingga tatkala melafalkan ulang redaksi yang didapat dari gurunya terjadi perubahan lafal seperti perubahan huruf *jer*, *‘aṭaf*, serta ada penambahan *au shak min al-rāwī* yang menyertakan kemungkinan lafal yang mendekati kebenaran di antara keduanya. Adapun selain faktor ke-*dabīṭ*-an periwayat adalah periwayat yang memiliki riwayat fanatisme berlebihan terhadap mazhab fikih tertentu. Kasus ini terjadi pada peredaran hadis pascaabad ke-2 H. Faktor keempat, sebab geopolitik atau bias teologi tertentu menyebabkan periwayat mengubah redaksi hadis sesuai kebutuhan kondisi tertentu. Hal ini dipicu agar narasi tersebut dapat menarik dukungan penuh simpatisan kemudian melegitimasi kelompoknya. Faktor kelima, hilirisasi redaksi hadis

yang disebabkan penyebaran masif periwayat saat *riḥlah fī ṭalab al-ḥadīth* di beberapa madrasah hadis dengan disertai adanya persilangan budaya non-Arab dan lintas bahasa yang kuat. Faktor ini terjadi saat masifnya *futuḥāt* (penaklukan) pada masa Umayyah dan ‘Abbāsiyyah yang bertepatan sebelum adanya kodifikasi emas dengan kumpulan narasi-narasi hadis yang hampir disepakati periwayat dan dibukukan dengan rapi oleh *mukharrij al-ḥadīth*. Kesimpulan ini hanya berlaku pada beberapa hadis saja, terutama hadis yang dijadikan sebagai sampling penelitian pada Bab 3 dan tidak bisa dipukul rata pada seluruh elemen *mā uḍīfa ilā al-nabī*.

B. Saran

Penelitian mengenai historisitas variasi redaksi hadis sudah banyak dikaji. Namun, beberapa hasil penelitian cenderung *epigonism* atau sekadar mereviu karya sarjana klasik. Penelitian yang serupa dengan nuansa *transdisciplinary studies* sudah menjadi keharusan untuk melahirkan *wisdom* baru pada masa yang akan datang. Kebaruan dalam sebuah disertasi hanya bertahan sampai adanya antitesis yang melawannya sehingga tesis tersebut akan kalah dengan antitesis baru yang kemudian menjadi tesis baru dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-'Abbāsī, Abū Bakr 'Abd Allah Ibn Muhammad Ibn Abī Syaibah al-Kūfī. *Al-Muṣannaf Fī al-Aḥādīth Wa al-Athār*. Vol. 7. Riyāḍ: Maktabah al-Rashd, 1989.
- . *Al-Muṣannaf Fī al-Aḥādīth Wa al-Athār*. Vol. 6. 7 vols. al-Maḍīnah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1989.
- . *Al-Muṣannaf Fī al-Aḥādīth Wa al-Athār*. Vol. 2. Riyāḍ: Maktabah al-Rashd, 1989.
- al-'Abbāsī, Abū Bakr 'Abd Allah Ibn Muhammad Ibn Abī Syaibah al-Kūfī. *Al-Kitāb al-Muṣannaf Fi al-Aḥādīth Wa al-Athār*. Vol. 1. al-Riyāḍ: Maktabah al-Rashd, 1989.
- . *Al-Kitāb al-Muṣannaf Fi al-Aḥādīth Wa al-Athār*. Vol. 7. al-Riyāḍ: Maktabah al-Rashd, 1989.
- al-'Abbāsī, Abū Bakr Ibn Abī Syaibah, 'Abd Allah Ibn Muhammad Ibn Ibrāhīm Ibn 'Uthmān Ibn Khawāstī. *Musnad Ibn Abī Syaibah*. Vol. 1. al-Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 1997.
- Abdi, Asad, Shafaatunnur Hasan, Mohammad Arshi, Siti Mariyam Shamsuddin, and Norisma Idris. "A Question Answering System in Hadith Using Linguistic Knowledge." *Computer Speech & Language* 60 (March 1, 2020): 101023.
- Abdillah, Abdillah, and Wan Zailan Kamaruddin bin Wan Ali. "Concept of Religious Tolerance among Ulama of Traditional Pesantren in Sukabumi, West Java." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 5, no. 1 (June 30, 2020): 20–30.
- Abdullah, Dr Hafiz Rizwan, Dr Iftikhar Alam, and Dr Nisar Ahmad. "Nature of Sense-Reporting in Difference of the Text of Hadith; A Research Study." *International Research Journal on Islamic Studies (IRJIS)* 3, no. 02 (December 31, 2021): 43–60.
- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metodologi Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2021.
- Abdurrahman, Maman. *Teori Hadis: Sebuah Pergeseran Pemikiran*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.
- Abī Bakr, 'Abd al-Rahman Ibn, and Jalāl al-Dīn al-Suyūfī. *Al-Mazhar Fī 'Ulūm al-Lughah Wa Anwā'ihā*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Abī Ḥātim, Abu Muhammad Abd al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Idrīs Ibn al-Mundzar al-TAmīmī al-Ḥanzālī, al-Rāzī. *Al-'Ilal Li Ibn Abī Ḥātim*. Vol. 2. T.k: Maṭābi' al-Ḥumaiḍī, 2006.
- . *Al-'Ilal Li Ibn Abī Ḥātim*. Vol. 1. T.k: Maṭābi' al-Ḥumaiḍī, 2006.
- Abou El Fadl, Khaled. *The Place of Tolerance in Islam*. Boston: Beacon Press, 2002.
- Abū Syuhbah, Muhammad Ibn Muhammad Ibn Suwailim. *Al-Wasīf Fī 'Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, n.d.
- Abū Zahw, Muhammad. *Al-Ḥadīth Wa al-Muḥaddithūn*. Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, n.d.
- Abū Syaibah, Abū Zayd 'Umar Ibn. *Tārīkh Al-Madīnah*. Edited by Fāhim Muhammad Syaltūt. Vol. 3. Qom: Dār al-Fikr, 1990.
- Abu-Alabbas, Belal, Michael Dann, and Christopher Melchert. *Modern Hadith Studies: Continuing Debates and New Approaches*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020. Accessed February 8, 2022.
- Aerts, Stijn. "The Prayers of Abū Muslim and Al-Ma'mūn. An Exercise in Dating Ḥadīth." *Journal of Abbasid Studies* 1, no. 1 (June 10, 2014): 66–83.
- Ahmad, Khadher, Mohd Anuar Ramli, and Nor Azian Ab Rahman. "Understanding the Use of Ruqyah (Healing Method Based on The Quran and Hadith) in the Treatment of Disease: Analysis Based on Fiqh al-Hadith Al-Imam Al-Bukhari (Pemahaman Terhadap Aspek Penggunaan Ruqyah Dalam Rawatan Penyakit: Analisis Berasaskan Fiqh al-Hadith Imam

- Al-Bukhari).” *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 14, no. 2 (December 2, 2016): 168–205.
- Ahmad Lutfi, NIM: 20300011003. “Madinah yang Haram Trnasformasi Ruang Profan menjadi Sakral.” Doctoral, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023. Accessed June 19, 2024. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63075/>.
- Ahsan, Mohammad Nur. “Dari Sejarah ke Studi Hadis: Memahami Metode Sejarah Kritis dan Penanggalan Hadis di Barat.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (September 30, 2021): 439–460.
- Ajaj, Ahmad Mahmmod. “The Origins of theIslamic Law:The Qur'an, theMuwatta' and Madinan 'Amal, by Yasin Dutton, Curzon Press, 1999, 264pp, £40.00.” *Yearbook of Islamic and Middle Eastern Law Online* 5, no. 1 (January 1, 1998): 564–565.
- Akmaluddin, Muhammad. *KUASA, JARINGAN KEILMUAN, DAN ORTODOKSI: Diskursus Hadis di Al-Andalus Abad II/VIII – III/IX*. Edited by Ahmad Rafiq. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Al-Azmeh, A. “The Muslim Canon from Late Antiquity to the Era of Modernism.” In *Canonization and Decanonization*, 191–228. Brill, 1998. Accessed June 5, 2023. .
- Al-Dayel, Abeer, and Mourad Ykhlef. “Enhanced Arabic Document Retrieval Using Optimized Query Paraphrasing.” *Arabian Journal for Science and Engineering* 40, no. 11 (November 1, 2015): 3211–3232.
- Al-Ghabbān, ‘Alī Ibrāhīm. “The Evolution of the Arabic Script in the Period of the Prophet Muḥammad and the Orthodox Caliphs in the Light of New Inscriptions Discovered in the Kingdom of Saudi Arabia.” *Proceedings of the Seminar for Arabian Studies* 40 (2010): 89–101.
- Alhiyafi, Jamal, Atta-ur-Rahman, Fahd Abdulsalam Alhaidari, and Mohammed Aftab Khan. “Automatic Text Categorization Using Fuzzy Semantic Network.” In *Proceedings of the 1st*

- International Conference on Smart Innovation, Ergonomics and Applied Human Factors (SEAHF)*, 24–34. Springer, Cham, 2019.
- ’Alī, Jawwād. *Al-Mifṣāl Fī Tārīkh al-’Arab Qabla al-Islām*. Vol. 8. Beirut: Dār al-’Ilm fī al-Malāyīn, 1968.
- Ali, Mohd Akil Muhamed, Mazlan Ibrahim, and Dwi Sukmanila Sayska. “Hadith Anti Wanita Berkenaan Dengan Kehidupan Rumah Tangga: Kajian Kritik Terhadap Feminis Liberal.” *Al-Bayan: Journal of Qur’an and Hadith Studies* 9, no. 1 (April 26, 2011): 135–166.
- Aljloud, Saad A. “Ijtihād and Ikhtilāf: Re-Interpreting Islamic Principles in Contemporary Times.” *Arab Law Quarterly* 28, no. 1 (January 1, 2014): 85–98.
- Alkadri, Alkadri. “Propaganda Politik Dalam Kandungan Hadis-Hadis Palsu.” *Borneo: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (December 6, 2021): 68–85.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad ’Ajjāj Ibn Muḥammad Tamīm Ibn Ṣāliḥ Ibn Abd allah. *Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1980.
- Alkhatib, Manar, Azza Abdel Monem, and Khaled Shaalan. “A Rich Arabic WordNet Resource for Al-Hadith Al-Shareef.” *Procedia Computer Science* 117. Arabic Computational Linguistics (January 1, 2017): 101–110.
- ALSHEHRI, Mohammed. “Western Works and Views On Hadith: Beginnings, Nature, and Impact.” *Marmara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 46 (January 6, 2015): 203.
- Al-’Umarī, Akram Ibn Diyā. *Aṣr Al-Khilāfah al-Rāshidah Muḥāwalah Li Naqd al-Riwāyah al-Tārīkhiyyah Wifqa Manhaj al-Muḥaddithīn*. al-Riyāḍ: Maktabah al-’Abīkān, 2009.
- Aman, Moh. “BAHASA ARAB DAN BAHASA AL-QUR’AN.” *Tadarus Tarbawiy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 3, no. 1 (March 30, 2021).

- al-Amdī, 'Alī Ibn Muhammad. *Al-Ihkām Fī Uṣūl al-Aḥkām*. Vol. 2. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1402.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- . “Muslim Western Scholarship of Hadith and Western Scholar Reaction: A Study on Fuat Sezgin’s Approach to Hadith Scholarship.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 46, no. 2 (December 26, 2008): 253–277.
- Amin, Muhammadiyahamin. “Menelusuri Kehati-hatian Al-Khulafa’ Al-Rasyidun dalam Periwaiyatan Hadis Nabi.” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 13, no. 2 (December 31, 2022): 171–186.
- Amrulloh, Amrulloh. “Kontribusi M. Syuhudi Ismail Dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 7, no. 1 (June 1, 2017): 76–104.
- Anam, Wahidul, and Rudhad Ilaina. “Problematisasi Autentifikasi Hadis Periode Sahabat: Antara Keadilan Dan Intrik Politik.” *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 32, no. 1 (January 25, 2023): 87–108.
- Anas, Māik Ibn. *Al-Muwaṭṭā*. Vol. 1. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-’Arabī, 1985.
- . *Al-Muwaṭṭā*. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-’Arabī, 1985.
- . *Al-Muwaṭṭā*. Vol. 2. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-’Arabī, 1985.
- . *Al-Muwaṭṭā*. Edited by Muhammad Ibn Muṣṭafā al-’Azamī. Vol. 1. al-Imārah: Muassasah Zaid Ibn Sulṭāl Alī, 2004.
- Anas, Mālik Ibn. *Muwaṭṭā: Riwayah Yaḥyā*. Vol. 5. Abū Zabī: al-Imārāh, 2004.
- Anas, Mālik Ibn Anas Ibn Mālik Ibn ’Āmir al-Aṣbaḥī. *Muwaṭṭā Al-Imām Mālik Ibn Anas: Riwayah Abī Muṣ’ab al-Zuhrī al-Madanī*. Vol. 1. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1991.
- al-Anbārī, ’Abd al-Raḥman Ibn Muḥammad Ibn ’Ubad Allah al-Anṣārī Abū al-Barakāt Kamāl al-Dīn. *Al-Inṣāf Fī Masāil al-*

- Khilāf Baina al-Nahwiyyīn al-Baṣriyyīn Wa al-Kūfiyyīn*. al-Maktabah al-’Aṣriyyah, 2002.
- Anis, Fatihunnada, and Nailil Huda. “Kefasihan Bahasa Hadis Nabi dalam Perubahan Kata Kerja.” *Buletin Al-Turas* 25, no. 2 (2019): 265–286.
- Arkoun, Muhamamd. *Al-Fikr al-Islamī Qirā’ah ’Ilmiyyah*. Beirut: Markaz Syaḡof al-’Arabī, 1996.
- Ar-Rahawan, Mohammad Said Mitwally. “Dating Hadith Textual Transposition by Means of Sanad-Cum-Matn Analysis.” *Al-Bayan: Journal of Qur’an and Hadith Studies* 16, no. 2 (October 29, 2018): 91–113.
- al-’Asākīr, Abū al-Qāsim ’Alī IBn al-Ḥasan Ibn Hibbat Allah. *Arba’ūn Ḥadīthān Li Arba’īn Syaikhān Min Arba’īn Buldah*. Kairo: Maktabah al-Qur’an, T.t.
- al-Aṣbahānī, Abū Nu’aim Ahmad Ibn ’Abd Allah Ibn Ibn AHmad Ibn Ishāq Ibn Mūsā Ibn Ibn Mihrān. *Dalāil Al-Nubuwwah Lī Abi Nu’aim al-Aṣbahānī*. Beirut: Dār al-Nafāis, 1986.
- . *Ma’rifah al-Ṣaḡabah*. Vol. 4. al-Riyāḡ: Dār al-Waṭan, 1998.
- al-’Asqalānī, Abū al-Faḡl Aḡmad Ibn ’Alī Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Ḥajr. *Al-Nukat ’Alā Kitāb Ibn al-Ṣalāḡ*. Vol. 1. al-Madīnah al-Munawwarah: ’Imādah al-Baḡth al-’Ilmī Bi al-Jāmi’ah al-Islāmiyyah, 1984.
- . *Al-Talkhīṣ al-Ḥabīr Fi Takhīrj Aḡādīth al-Rāfi’ī al-Kabīr*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah, 1989.
- al-’Asqalānī, Aḡmad bin ’Alī ibn Ḥajr. *Al-Nukat ’alā Kitāb Ibn al-Ṣalāḡ Wa Nukat al-’Irāqī*. Riyāḡ: al-Mīmān, 2013.
- Assagaf, Ja’far. “Formulation and Specification of Regional Hadith Studies.” *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 8, no. 1 (October 7, 2023): 15–35.
- Assagaf, Ja’far. “Historiografi Hadis: Analisis Embrio, Pemetaan dan Perkembangannya.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (April 30, 2022): 46–57.

- al-Atharī, Akrām Ibn Muhammad Ziyād al-Falūjī. *Al-Muʿjam al-Ṣaghīr Li al-Ruwwāh al-Imām Ibn Jarīr al-Ṭabarī*. Vol. 2. Kairo: Dār Ibn ʿAffān, T.t.
- ʿAwwāmah, Muhammad. *Athr Al-Ḥadīth al-Syarīf Fī Ikhtilāf al-Aimmah al-Fuqāhā*. Ḥalb: Dār al-Salām, 1987.
- . *Athr Al-Ḥadīth al-Syarīf: Fī Ikhtilāf al-Aimmah al-Fuqāhā*. Beirūt: Dār al-Salām, 1987.
- Ayub, Ayub. “Matn Criticism and Its Role in The Evaluation of Hadith Authenticity.” *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 1, no. 1 (April 1, 2018): 69–75.
- al-ʿAzamī, Abū Ahmad Muhammad ʿAbd Allah. *Al-Jāmiʿ al-Kāmil FI al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ al-Shyāmil al-Murattab ʿAlā Abwāb al-Fiqh*. Vol. 1. 12 vols. Riyāḍ: Dār al-Salām, 2016.
- al-Azami, M. Mustafa. *On Schacht’s Origins Of Muhammadan Jurisprudence*. Pakistan: Suhail Academy Lahore, 2004.
- al-Azḍī, Maʿmar Ibn Rāshid. *Al-Jāmiʿ Li Maʿmar Ibn Rāshid Riwayah ʿAbd al-Razzāq al-Ṣanʿanī*. Vol. 11. Beirūt: al-Maktab al-Islāmī, 1983.
- Azhari, Fathurrahman. “Dinamika Perubahan Sosial Dan Hukum Islam.” *Al Tahrir* 16, no. 1 (2016): 197–221.
- Azmi, Aqil M., Abdulaziz O. Al-Qabbany, and Amir Hussain. “Computational and Natural Language Processing Based Studies of Hadith Literature: A Survey.” *Artificial Intelligence Review* 52, no. 2 (August 1, 2019): 1369–1414.
- Baalbaki, Ramzi. “The Notion of Gharīb in Arabic Lexica.” *Journal of Abbasid Studies* 6, no. 2 (November 28, 2019): 185–208.
- Badar, Mohamed, Masaki Nagata, and Tiphane Tueni. “The Radical Application of the Islamist Concept of Takfir.” *Arab Law Quarterly* 31, no. 2 (June 14, 2017): 134–162.
- al-Baghawī, Abū al-Qāsim ʿAbd Allah Ibn Muhammad Ibn ʿAbd al-ʿAzīz Ibn Marzubān Ibn Sābūr Ibn Syāhinsyāh. *Muʿjam al-Ṣaḥābah*. Vol. 2. Kuwait: Maktabah Dār al-Bayān, 2000.

- al-Baghawī, Muḥyī al-Sunnah Abū Muhammad al-Ḥusain Ibn Mas'ūd Ibn Muhammad Ibn al-Farrā. *Syarḥ Al-Sunnah*. Vol. 3. 15 vols. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1983.
- . *Syarḥ Al-Sunnah*. Vol. 5. 15 vols. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1983.
- al-Baghdādī, Abū 'Abd al-Raḥman 'Abd Allah Ibn Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal al-Syaibānī. *Al-Sunnah*. Vol. 2. 2 vols. al-Damām: Dār Ibn al-Qayyim, 1986.
- al-Baghdādī, Abū Bakr Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Thābit Ibn Aḥmad Ibn Muḥdī al-Khaṭīb. *Sharaf Aṣḥāb Al-Ḥadīth*. Ankara: Dār al-Iḥyā al-Sunnah al-Nabāwiyyah, 1431.
- . *Tārikh Al-Baghdād*. Vol. 3. 23 vols. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417.
- al-Baghdādī, Abū Bakr Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Thābit Ibn Aḥmad Ibn Muḥdī al-Khaṭīb. *Taqyīd Al-'Ilm Li al-Khaṭīb al-Baghdādī*. Beirut: Iḥyā al-Sunnah al-Nabawīyyah, T.t.
- al-Baghdādī, Abū 'Ubaid al-Qāsim Ibn Salām Ibn 'Abd Allah al-Harawī. *Al-Ṭuhūr Li al-Qāsim Ibn Salām*. Jedah: Maktabah al-Ṣaḥābah, 1994.
- al-Baghdādī, Abu al-Ḥasan 'Alī Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ḥabīb al-Baṣrī. *Al-Ḥawī al-Kabīr Fi Fiqh Madzhab al-Imām al-Shāfi'ī: Wa Huwa Syarḥ Mukhtaṣar al-Mazanī*. Vol. 16. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- al-Baghdādī, Abu Bakr Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Thābit Ibn Aḥmad Ibn Muḥdī al-Khaṭīb. *Al-Jāmi' Li Akhlāq al-Rāwī Wa Adāb al-Sāmi'*. Vol. 2. 2 vols. al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, n.d.
- al-Baghdādī, Ibrāhīm Amīn al-Jāf al-Syahrūzī. *Manāhij Al-Muḥaddithīn Fī Naqd al-Riwāyāt al-Tārikhiyyah Lilqurūn al-Hijriyyah al-Thalāthah al-Ulā*. Dubay: Dār al-Qalam, 2014.
- al-Baghdādī, Abū Bakr Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Thābit Ibn Aḥmad Ibn Muḥdī al-Khaṭīb. *Al-Kifāyah Fī 'Ilm al-Riwāyah*. al-Maḍīnah al-Munawwarah: Jam'iyyah al-Dāirah al-Ma'ārif al-'Uthmāniyyah, 1357.

- al-Bahdādi, Abu Ḥaṣṣ 'Umar Ibn Aḥmad Ibn 'Uthmān Ibn aḥmad Ibn Muhammad Ibn Ayyūb Ibn Azdād. *Nāsikh Al-Ḥadīth Wa Mansūkh Li Ibn Syāhīn*. al-Zarqā: Maktabah al-Manār, 1988.
- al-Bahdādi, Zain al-Dīn 'Abd al-Rahman Ibn Aḥmad Ibn Rajab Ibn Hasan al-Salāmī. *Syarah 'Ilal al-Tirmidhī*. Vol. 2. al-Ardan: Maktabah al-Manār, 1987.
- al-Baihaqī, Abū Bakr. *Al-Khilāfiyyāt Baina al-Imāmain: Al-Shāfi'ī Wa Abī Ḥanīfah Wa Aṣḥābih*. Vol. 4. Kairo: Jumhūr iyyah Miṣra al-'Arabiyyah, 2015.
- . *Al-Khilāfiyyāt Baina al-Imāmain: Al-Shāfi'ī Wa Abī Ḥanīfah Wa Aṣḥābih*. Vol. 6. Kairo: Jumhūr iyyah Miṣra al-'Arabiyyah, 2015.
- al-Baihaqī, Abu Bakr Ahmad Ibn Ḥusain Ibn 'Alī. *Al-Sunan al-Kubrā*. Vol. 3. 11 vols. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- . *Al-Sunan al-Kubrā*. Vol. 10. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- al-Baihaqī, Aḥmad Ibn Ḥusain Ibn 'Alī Ib Mūsā al-Khusrawjirdī al-Khurāsānī Abu Bakr. *Dalā'il Al-Nubuwwah Li al-Baihaqī*. Vol. 4. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- . *Ma'rifah al-Sunan Wa al-Athār*. Vol. 5. Beirut: Dār Qutaibah, 1991.
- al-Baladhūri, Aḥmad Ibn Yaḥyā. *Futūḥ Al-Buldān*. Kairo: al-Makatabah al-Tijāriyyah, 1959.
- al-Bannā, 'Abd al-Rahman. *Al-Fath al-Rabbānī Tartīb Musnad al-Imām Ahmad Ibn Hanbal al-Syaibānī*. Vol. 12. Kairo: Dār al-Syahāb, T.th.
- al-Ja'barī, Burhān al-Dīn Abū Ishāq Ibrāhīm Ibn 'Umar Ibn Ibrāhīm Ibn Khafīl. *Rusūm Al-Taḥdīth Fī 'Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2000.
- Bashier, Zakariya. *War and Peace in the Life of the Prophet Muhammad*. Leicestershire: The Islamic Foundation, 2015.
- al-Baṣrī, Abū 'Amru Khalīfah Ibn Khayyāṭ Ibn Khalīfah al-Syaibānī al-'Aṣfarī. *Tārīkh Khalīfah Ibn Khayyāṭ*. Beirut: Dār al-Qalam, 1397.

- Batovici, Dan, and Kristin de Troyer, eds. *Authoritative Texts and Reception History: Aspects and Approaches*. Leiden: Brill, 2016.
- Bauckham, Richard. "The Psychology of Memory and the Study of the Gospels." *Journal for the Study of the Historical Jesus* 16, no. 2–3 (December 6, 2018): 136–155.
- Bauer, Thomas. *A Culture Of Ambiguity: An Alternative History Of Islam*. Translated by Hinrich Biesterfeldt and Tricia Tunstall. New York: Columbia University Press, 2021.
- Bay, Kaizal. "Kriteria Sunnah Tasyri'iyah yang Mesti Diikuti." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1 (January 14, 2017): 71–87.
- al-Bazzār, Abū Bakr Ahmad Ibn 'Amrū Ibn 'Abd al-Khāliq Ibn Khallād Ibn 'Ubadillah al-'Itkī al-Ma'rūf bi. *Musnad Al-Bazzār al-Masyhūr Bi Ism al-Baḥr al-Zakhkhār*. Vol. 1. al-Maḍīnah al-Munawwarah: Makatabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 2009.
- al-Bazzār, Abū Bakr Muhammad Ibn 'Abd Allah Ibn Ibn Ibrāhīm al-Syāfi'ī. *Al-Fawā'id al-Syahīr Bi al-Ghīlāniyyāt*. al-Su'ūdīyyah: Dār Ibn al-Jauzī, 1997.
- Begg, Rashid. "Hadith as a Means of Routinizing Charisma." *Religion and Theology* 19, no. 1–2 (January 1, 2012): 110–121.
- Beik, Muhammad al-Khuḍārī. *Tārīkh Al-Tashrī' al-Islām*. Beirut: Dār al-Kurub al-Islāmiyyah, n.d.
- Berg, Herbert, ed. "Method and Theory in the Study of Islamic Origins." In *Method and Theory in the Study of Islamic Origins*. Leiden: Brill, 2003. Accessed January 22, 2024. <https://brill.com/edcollbook/title/7696>.
- . *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from The Formative Period*. 1st ed. London: Rotledge Curzon, 2000.

- Binkley, Luther J., and John H. Hick. "What Characterizes Religious Language?" *Journal for the Scientific Study of Religion* 2, no. 1 (1962): 18–24.
- Bloom, Jonathan. *Paper Before Print: The History and Impact of Paper in the Islamic World*. Illustrated edition. London: Yale University Press, 2001.
- . *Paper Before Print: The History and Impact of Paper in the Islamic World*. Illustrated edition. London: Yale University Press, 2001.
- Boutz, Jennifer, Hannah Benninger, and Alia Lancaster. "Exploiting the Prophet's Authority: How Islamic State Propaganda Uses Hadith Quotation to Assert Legitimacy." *Studies in Conflict & Terrorism* 42, no. 11 (November 2, 2019): 972–996.
- Brockelmann, Carl. *History of the Arabic Written Tradition*. Vol. 1. Leiden: Brill, 2016. Accessed February 9, 2023. <https://brill.com/display/title/32780>.
- Brown, Daniel W. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Brown, Jonathan. "How We Know Early Hadīth Critics Did Matn Criticism and Why It's So Hard to Find." *Islamic Law and Society* 15, no. 2 (January 1, 2008): 143–184.
- . *The Canonization of Al-Bukhārī and Muslim: The Formation and Function of The Sunni Ḥadīth Canon*. Vol. 69. Islamic History and civilization. Leiden: Brill, 2007.
- Brown, Jonathan A.C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications, 2011.
- Brown, Jonathan AC. "The Canonization of Ibn Mājah: Authenticity vs. Utility in the Formation of the Sunni Ḥadīth Canon." *Revue des mondes musulmans et de la Méditerranée*, no. 129 (July 16, 2011): 169–181.
- Bsees, Ursula. *The Second Source of Islam: Reconsidering Ḥadīth Papyri. From Qom to Barcelona*. Leiden: Brill, 2020.
- al-Buhnasāwī, Sālim. *Al-Sunnah al-Muftarī 'Alaihā*. Kairo: Dār al-Wafā, 1989.

- al-Bukhārī, Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn Ismā'il Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah Ibn Bardizbah. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Vol. 4. 9 vols. Mesir: al-Sulṭāniyyah, 1311.
- al-Bukhārī, Muhammad Ibn Ismā'il IBn IBrāhīm Ibn al-Mughīrah. *Al-Tārīkh al-Kabīr*. Vol. 8. Ḥaḍr Abād: Dāir al-Ma'ārif al-'Uthmāniyyah, T.t.
- al-Bukhārī, Muhammad Ibn Ismā'il Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah. *Al-Tārīkh al-Awsaṭ*. Vol. 2. Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, 1977.
- al-Bulusyī, 'Abd al-Ghaḥūr Ibn 'Abd al-ḤAq Ḥusain Bir. *'Ilm al-Takhrīj Wa Dauruh Fī Khidmah al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Tk: Majma' al-Malik Fahd, 1431.
- Bunganegara, Muadilah Hs, and I. Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn. "Kaedah Kedabitan Periwaiyat : Kaedah al-Jarh wa al-Tadhibit." *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (February 28, 2023): 123–138.
- Burge, S. R. "Myth, Meaning and the Order of Words: Reading Hadith Collections with Northrop Frye and the Development of Compilation Criticism." *Islam and Christian-Muslim Relations* 27, no. 2 (April 2, 2016): 213–228.
- Burge, Stephen R. "The 'Ḥadīṭ Literature': What Is It and Where Is It?" *Arabica* 65, no. 1–2 (February 27, 2018): 64–83.
- al-Bustī, Abū Ḥātim Muhammad Ibn Ḥibbān Ibn AHmad al-Tamīmī. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān: Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Taḳāsim*. Vol. 1. 8 vols. Beirūt: Dār Ibn Ḥazm, 2012.
- . *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān: Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Taḳāsim Wa al-Anwā' Min Ghair Wujūd Qaṭ'i Fī Sanadihā Wa Lā Thubūt Jarḥ Fī Nāqilīhā*. Vol. 2. 8 vols. Beirūt: Dār Ibn Ḥazm, 2012.
- al-Bustī, Abū Sulaimān Ḥamdun Ibn Muhammad Ibn Ibrāhīm Ibn Khaṭṭāb. *Gharīb Al-Ḥadīth*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1982.
- al-Bustī, Muhammad Ibn Ḥibban Ibn Ahmad Ibn Ḥibbān Ibn Ma'ādz Ibn Ma'bād al-Tamīmī Abū Ḥātim al-Dārimī. *Al-Thiqqāh*.

- Vol. 7. Hindi: Wizārah al-Ma'ārif li al-Ḥukūmiyyah al-Hindiyyah, 1973.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. 1st ed. London: Routledge, 2012.
- . “Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society.” *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93.
- Cho, Kyuhoon. “Religion in the Press: The Construction of Religion in the Korean News Media.” *Journal of Korean Religions* 8, no. 2 (2017): 61–89.
- Choir, Tholhatul, and Ahwan Fanani. *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Cintrat, Iva, Muriel Massau, Carmen Mata Barreiro, and Lucia Soares. “Travel Writing.” *Language, Culture and Curriculum* 9, no. 1 (January 1, 1996): 35–50.
- Conrad, Lawrence I. “Abraha and Muḥammad: Some Observations Apropos of Chronology and Literary ‘Topoi’ in the Early Arabic Historical Tradition.” *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London* 50, no. 2 (1987): 225–240.
- Cook, Michael. “The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam.” *Arabica* 44, no. 4 (1997): 437–530.
- . *The Opponents of The Writing of Traditional in Early Islam*. Translated by Ali Masrur Abdul Ghaffar. Bandung: Marja, 2015.
- Cooperson, Michael. “Method and Theory in the Study of Islamic Origins.” *Islamic Law and Society* 15, no. 2 (January 1, 2008): 268–274.
- COZAD NEUGER, CHRISTIE. “Religious Belief in a Postmodern Era: Framing the Issues.” *Journal of Pastoral Theology* 8, no. 1 (June 1, 1998): 1–14.

- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- al-Dārimī, Abū Muḥammad Ibn 'Abd Allah Ibn Abd al-Raḥman Ibn al-Faḍl Ibn Bahrām Ibn 'Abd al-Ṣamad. *Musnad Al-Dārimī al-Ma'rūf Bi Sunan al-Dārimī*. Vol. 1. al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Dār al-Mughnī, 2000.
- . *Musnad Al-Dārimī al-Ma'rūf Bi Sunan al-Dārimī*. Vol. 2. al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Dār al-Mughnī, 2000.
- al-Dāruquṭnī, Abu. al-Ḥasan 'Alī Ibn 'Umar Ibn Aḥmad Ibn Ibn Muḥdī Ibn Mas'ūd Ibn al-Nu'māni Ibn Dīnār al-Baghdādī. *Al-Mu'talif Wa al-Mukhtalif*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1986.
- . *Sunan Al-Dāruquṭnī*. Vol. 2. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2004.
- al-Dalyamī, 'Umar 'Alī. *Faṣaḥāt Al-Nabī: Qabl al-Nubuwwah Wa Ba'dahā*. 'Omān: Dār al-Nūr al-Mubīn, 2023.
- Danto, Arthur C. "Deep Interpretation." *The Journal of Philosophy* 78, no. 11 (1981): 691–706.
- Davidson, Garrett A. *Carrying on the Tradition: A Social and Intellectual History of Hadith Transmission across a Thousand Years*. Islamic history and civilization. Studies and texts, 160. Leiden: Brill, 2020. Accessed March 28, 2024.
- al-Daynūrī, Abū Muhammad 'Abd Allah Ibn Muslim Ibn Qutaybah. *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth*. Tk: al-Maktab al-Islāmī, 1999.
- al-Dhahabī, Syams al-Dīn Abū 'Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad Ibn 'Uthmān Ibn Qaymāz. *Mu'jam al-Mukhtaṣ Bi al-Muḥaddīthīn*. Tāif: Maktabah al-Ṣaḍīq, 1988.
- Dhofier, zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- al-Dībī, al-Mufaḍḍal Ibn Muhammad Ibn Ya'lā Ibn Sālim. *Amthāl Al-'Arab*. Beirut: Dār wa Maktabah al-Hilāl, 1424.

- Díez Bosch, Míriam, Josep Lluís Micó Sanz, and Alba Sabaté Gauxachs. "Typing My Religion. Digital Use of Religious Webs and Apps by Adolescents and Youth for Religious and Interreligious Dialogue." *Church, Communication and Culture* 2, no. 2 (June 16, 2017): 121–143.
- Dijk, Teun A. Van. *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. New York: Cambridge University Press, 2009.
- al-Dimasyqī, Abū al-Fidā Ismāʿīl Ibn ʿUmar Ibn Kathīr al-Qursyī al-Baṣrī Thumma. *Tafsīr Al-Qurʿan al-ʿAẓīm*. Vol. 3. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1419.
- al-Dimasyqī, Ibrāhīm IBn Muhammad Ibn Muhammad Kamāl al-Dīn Ibn Ahmad Ibn Ḥusain, Burhān al-Dīn Ibn Ḥamzah al-Ḥusainī al-Ḥanafī. *Al-Bayān Wa al-Taʿrīf Fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth*. Vol. 1–2. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿArabī, n.d.
- al-Diqr, ʿAbd al-Ghanī. *Al-Imām Mālik Ibn Anas: Imām Dār al-Hijrah*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1998.
- DJalal, Abdul, and M. Syamsul Huda. "Islam Moderat dan Islam Radikal dalam Perspektif Generasi Milenial Kota Surabaya." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 2 (July 29, 2020): 203–228.
- Donner, Fred M. *Narrative Of Origins: The Beginnings Of Islamic Historical Writing*. Princeton: Darwin Press, 1999.
- Duderija, Adis. *Constructing a Religiously Ideal "Believer" and "Woman" in Islam*. New York: Palgrave Macmillan, 2011.
- . "Constructing the Religious Self and the Other: Neo-Traditional Salafi Manhaj." *Islam and Christian-Muslim Relations* 21, no. 1 (January 1, 2010): 75–93.
- . "Evolution in the Canonical Sunni Hadith Body of Literature and the Concept of an Authentic Hadith During the Formative Period of Islamic Ought as Based on Recent Western Scholarship." *Arab Law Quarterly* 23, no. 4 (January 1, 2009): 389–415.

- . “Evolution in the Concept of Sunnah during the First Four Generations of Muslims in Relation to the Development of the Concept of an Authentic Ḥadīth as Based on Recent Western Scholarship.” *Arab Law Quarterly* 26, no. 4 (January 1, 2012): 393–437.
- . “Neo-Traditional Salafi Qur’an-Sunnah Hermeneutic and the Construction of a Normative Muslimah Image.” *Hawwa* 5, no. 2–3 (January 1, 2007): 289–323.
- al-Duri, Abd, Fred M. Donner, and Lawrence I. Conrad. *The Rise Of Historical Writing Among The Arabs*. New Jersey: Princeton University Press, 1983.
- Dutton, Yasin. *Original Islam: Malik and the Madhhab of Madina*. 1st ed. Culture and Civilization in the Middle East. Routledge, 2006.
- al-Dzahabī, Syams al-Dīn Abū ‘Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad Ibn ‘Uthmān Ibn Qaymāz. *Siyar ‘Alām al-Nubalā*. Vol. 7. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006.
- . *Siyar ‘alām al-Nubalā*. Vol. 5. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006.
- . *Siyar ‘alām al-Nubalā*. Vol. 16. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006.
- Eisenlohr, Patrick. “Media and Religious Diversity.” *Annual Review of Anthropology* 41 (2012): 37–55.
- El Fadl, Khaled Abou. *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*. Translated by Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- El-Sharif, Farah. “The Rhetoric of Twentieth-Century Damascene Anti-Salafism.” *Contemporary Levant* 5, no. 2 (July 2, 2020): 113–125.
- El-Wakil, Ahmed. “The Prophet’s Letter to al-‘Alā’ b. Al-Ḥaḍramī: An Assessment of Its Authenticity in Light of the Covenants and the Correspondence with the People of Yemen.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 30, no. 2 (April 3, 2019): 231–262.

- Eryılmaz, Fatma Sinem. "Translating Inspired Language, Transforming Sacred Texts: An Introduction." *Medieval Encounters* 26, no. 4–5 (December 29, 2020): 333–348.
- Eve, Eric. "Orality Is No Dead-End." *Journal for the Study of the Historical Jesus* 13, no. 1 (October 29, 2015): 3–23.
- al-Fārisī, al-Amīr 'Alāuddīn 'Alī Ibn Balbān. *Al-Iḥsān Fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*. Vol. 5. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1988.
- al-Fāsī, Muhammad Ibn Hasan Ibn 'Arabī Ibn Muhammad al-Ḥajawī al-Tha'ālabbī al-Ja'farī. *Al-Fikr al-Sāmī Fī Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Fachrudin, Aziz Anwar. *Linguistik Arab: Pengantar Sejarah dan Mazhab*. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- Fadl, Khaled Abou El. *And God Knows the Soldiers: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourses: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourses*. Revised ed. University Press of America, 2001.
- al-Faḥl, Māhir Yāsīn. *Athr Ikhtilāf Al-Asānīd Wa al-Mutūn Fī Ikhtilāf al-Fuqahā*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- Fairclough, Norman. *Language and Power*. New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2013.
- Faisal, bin Ahmad Shah. "The Misinterpretation of Hadith Texts by Extremist Groups to Justify Their Terrorist Acts: An Analysis." *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 16, no. 2 (October 29, 2018): 163–186.
- Faizer, Rizwi S. "Muhammad and the Medinan Jews: A Comparison of the Texts of Ibn Ishaq's Kitab Sirat Rasul Allah with al-Waqidi's Kitab al-Maghazi." *International Journal of Middle East Studies* 28, no. 4 (1996): 463–489.
- Fakhl, Māhir Yāsīn. *Athr 'Ilal al-Ḥadīth Fī Ikhtilāf al-Fuqahā*. 'Omān: Dār 'Imār, 2000.
- Faruqi, Nisar Ahmed. *Early Muslim Historiography*. Delhi: University Of Delhi, 1979.

- Faruqi, Yasmeen. "Contributions of Islamic Scholars to the Scientific Enterprise." *International Education Journal* 7 (January 1, 2006).
- Fatkhi, Rifqi Muhammad. "Dominasi paradigma fikih dalam periwayatan dan kodifikasi hadis" (July 2012).
- Federspiel, Howard M. *The Usage of Tradition of The Prophet in Contemporary Indonesia*. Arizona: Program for Southeast Asian Studies Arizona state University, 1993.
- Feng, Hui. "Different Languages, Different Cultures, Different Language Ideologies, Different Linguistic Models." *Journal of Multicultural Discourses* 4, no. 2 (July 1, 2009): 151–164.
- Fennell, Barbara A., and John Bennett. "Sociolinguistic Concepts and Literary Analysis." *American Speech* 66, no. 4 (1991): 371–379.
- al-Ju'fī, Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn Ismā'il Ibn Ibrāhīm Ibn Mughīrah Ibn Bardizbah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Vol. 1. 9 vols. Mesir: al-Sulṭāniyyah, 1311.
- . *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Vol. 5. 9 vols. Mesir: al-Sulṭāniyyah, 1311.
- . *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Vol. 3. 9 vols. Mesir: al-Sulṭāniyyah, 1311.
- . *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Vol. 8. 9 vols. Mesir: al-Sulṭāniyyah, 1311.
- . *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Vol. 2. 9 vols. Mesir: al-Sulṭāniyyah, 1311.
- Fikriyyah, Dliya Ul. "Telaah Aplikasi Hadis (Lidwa Pusaka)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 2 (2016): 271–286.
- al-Firyābī, Abū Bakr Ja'far Ibn Muhammad Ibn al-Ḥasan Ibn al-Mustafāḍ. *Kitāb Al-Qadr*. al-Su'ūdiyyah: Aḍwā al-Salaf, 1997.

- Fletcher, Madeleine. "How Can We Understand Islamic Law Today?" *Islam and Christian-Muslim Relations* 17, no. 2 (April 1, 2006): 159–172.
- Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1957. Accessed November 22, 2023.
- Gee, James Paul, and Judith L. Green. "Discourse Analysis, Learning, and Social Practice: A Methodological Study." *Review of Research in Education* 23 (1998): 119–169.
- al-Ghanī, 'Adil 'Abd al-Ghafūr 'Abd. *Marwiyyāt 'Urwah Ibn Zubair Fī al-Sīrah Wa al-Maghāzī*. al-Madīnah al-Munawwarah: al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1413.
- al-Ghazālī, Muhammad. *Al-Sunnah al-Nabāwiyyah Bayn AHL al-Fiqh Wa Ahl al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Shurūq, 1989.
- Ghuddah, 'Abd al-Fattāḥ Abū. *Al-Isnād Min al-Dīn Wa Ṣafwah Musyriqah Min Tārīkh Samā' al-Ḥadīth 'Inda al-Muḥaddithīn*. Beirut: Syirkah Dar al-Basyāir al-Islāmiyyah, 2014.
- al-Ghurabi, Ali Musthafa. *Tarikh Al-Firaq al-Islamiyyat Wa Nasha'at 'Ilm al-Kalam Inda al-Muslimin*. Kairo: Maktabah Muhammad 'Ali sabih, 1959.
- Gleave, Robert. "Between Hadith and Fiqh: The Canonical Imam Collections Of Akhbar." *Islamic Law and Society* 8, no. 3 (January 1, 2001): 350–382.
- . *Islam and Literalism: Literal Meaning and Interpretation in Islamic Legal Theory*. 1st ed. Edinburgh, UK: Edinburgh University Press, 2012. .
- . "Muhammad Taqi Al-Majlisi and Safavid Shi'ism: Akhbarism and Anti-Sunni Polemic During the Reigns of Shah 'Abbas the Great and Shah Safi." *Iran* 55, no. 1 (January 2, 2017): 24–34.
- Goldziher, Ignaz. *Introduction to Islamic Theology and Law*. Translated by Andras and Ruth Hamori. New Jersey: Princeton University Press, 1979.

- Görke, Andreas. "The Relationship between Maghāzī and Ḥadīth in Early Islamic Scholarship." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 74, no. 2 (June 2011): 171–185.
- . "Transmission Prospects and Limits in the Study of the Historical Muḥammad." *The Transmission and Dynamics of the Textual Sources of Islam* (n.d.): 135–151.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knopf, 1969.
- . *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knopf, 1969.
- Graham, William A. "Traditionalism in Islam: An Essay in Interpretation." *The Journal of Interdisciplinary History* 23, no. 3 (1993): 495–522.
- Griffith, Sidney H. "Christians and the Arabic Qurʾān: Prooftexting, Polemics, and Intertwined Scriptures." *Intellectual History of the Islamicate World* 2, no. 1–2 (January 1, 2014): 243–266.
- . "When Did the Bible Become an Arabic Scripture?" *Intellectual History of the Islamicate World* 1, no. 1–2 (January 1, 2013): 7–23.
- Guan, Kwa Chong. "Oral Histories in the Making of Our Memories and Heritage." *Asian Journal of Social Science* 36, no. 3–4 (January 1, 2008): 612–628.
- Günther, Sebastian. "Assessing the Sources of Classical Arabic Compilations: The Issue of Categories and Methodologies." *British Journal of Middle Eastern Studies* 32, no. 1 (May 1, 2005): 75–98.
- Guraya, Muhammad Yousuf. "The Concept of Sunnah a Historical Study." *Islamic Studies* 11, no. 1 (1972): 13–44.
- al-Ḥaḍar, ʿAdnāʾ Aḥ. *Muṣṭalaḥ Al-Ḥadīth Qabl al-Taṣnīf*. Damaskus: Jāmiʿah Damsyiq, 2010.
- Hafidhuddin, Hafidhuddin. "KEBANGKITAN HADIS DI INDIA: STUDI HISTORIOGRAFI HADIS ABAD 12-14 HIJRIAH." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 1 (July 1, 2022): 53–63.

- Hafidhuddin, Hafidhuddin, and Saifuddin Zuhri Qudsy. "Nawawi al-Bantani, Ashhab al-Jawiiyyin di Bidang Hadis: Rihlah, Genealogi Intelektual, dan Tradisi Sanad Hadis." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, no. 0 (June 2, 2021): 14–26.
- Hagen, Gottfried. "The Imagined and the Historical Muhammad." Edited by Irving M. Zeitlin and Tilman Nagel. *Journal of the American Oriental Society* 129, no. 1 (2009): 97–111.
- Hakak, Saqib, Amirrudin Kamsin, Wazir Zada Khan, Abubakar Zakari, Muhammad Imran, Khadher bin Ahmad, and Gulshan Amin Gilkar. "Digital Hadith Authentication: Recent Advances, Open Challenges, and Future Directions." *Transactions on Emerging Telecommunications Technologies* n/a, no. n/a (June 14, 2020): e3977.
- Hakim, Muhammad Hanif al, and Azhar Alam. "Semantic Analysis of the Term Fitna in the Qur'an." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 3, no. 1 (May 2019): 71–80.
- Halim, Abd. "Dialektika Hadis Nabi Dengan Budaya Lokal Arab." *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (January 27, 2020): 65–82.
- Hall, Stuart. "Intoduction." In *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, edited by Stuart Hall. London: The Open University, 1997.
- Hallaq, Wael B. *An Introduction to Islamic Law*. London: Cambridge University Press, 2009.
- . *Authority, Continuity and Change in Islamic Law*. London: Cambridge University Press, 2001.
- . *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Themes in Islamic Law. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- . "Was the Gate of Ijtihad Closed?" *International Journal of Middle East Studies* 16, no. 1 (1984): 3–41.
- al-Ḥamawī, Syihāb al-Dīn Abū 'Abd Allah Yāqūt Ibn 'Abd Allah al-Rūmī. *Mu'jam al-Buldān*. Vol. 4. Beirut: Dār Ṣādir, 1995.

- Hamdeh, Emad. "Qur'ān and Sunna or the Madhhabs?: A Salafi Polemic Against Islamic Legal Tradition." *Islamic Law and Society* 24, no. 3 (June 9, 2017): 211–253.
- al-Ḥanafī, Abū Bakr Muhammad ibn Abi Ishāq Ibn Ibrāhīm Ibn Ya'qūb al-Kalābādzī al-Bukhārī. *Al-Ta'arruf Li Madhab Ahl al-Taṣawwuf*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1431.
- al-Ḥanafī, Ahmad Ibn 'Alī Abū Bakr al-Rāzī al-Jaṣṣāṣ. *Aḥkām Al-Qur'an*. Vol. 1. Beirut: Dār al-kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- . *Aḥkām Al-Qur'an*. Vol. 3. Beirut: Dār al-kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- . *Aḥkām Al-Qur'an*. Vol. 2. Beirut: Dār al-kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- al-Ḥanafī, Ahmad Ibn 'Alī Abū Bakr al-Rāzī al-Jaṣṣāṣ. *Al-Fuṣūl Fī al-Uṣūl*. Vol. 3. Kuwait: Wizārah al-Awqāf al-Kuwaitiyyah, 1994.
- Ḥanbal, Abū 'Abd Allah Aḥmad Ibn. *Al-Jāmi' Li 'Ulūm al-Imām Aḥmad*. Vol. 15. al-Fiyyūm: Dār al-Falāh li al-Baḥṭh al-'Ilmī wa Taḥqīq al-Turāth, 2009.
- Ḥanbal, al-Imām Aḥmad Ib. *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Vol. 15. Tk: Muassasah al-Risalah, 2001.
- . *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Vol. 12. Tk: Muassasah al-Risalah, 2001.
- . *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Vol. 8. Tk: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Ḥanbal, al-Imām Aḥmad Ibn. *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Vol. 13. Tk: Muassasah al-Risalah, 2001.
- . *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Vol. 11. Tk: Muassasah al-Risalah, 2001.
- al-Ḥanbalī, Abū al-'Alī al-Ḥasan Ibn Syihāb Ibn al-Ḥasan al-'Ukburī. *Risālah Al-'Ukburī Fī Uṣūl al-Fiqh*. al-Ardān: Arūqah li al-Dirāsah wa al-Nasyr, 2017.
- al-Ḥanbalī, al-Qāḍī Abū Ya'lā. *Al-Riwāyatain Wa al-Wajhain: Al-Masā'il al-Uṣūliyyah Minhu*. Riyāḍ: Maktab al-Ma'ārif, 1985.

- al-Ḥanbalī, Syams al-Dīn Muhammad Ibn Ahmad Ibn 'Abd al-Hādī. *TAnqīḥ Al-Taḥqīq Fī Aḥādīth al-Ta'liq*. Vol. 2. al-Riyāḍ: Aḍwā al-Salaf, 2008.
- . *TAnqīḥ Al-Taḥqīq Fī Aḥādīth al-Ta'liq*. al-Riyāḍ: Aḍwā al-Salaf, 2008.
- Hanik, Umi, and Ibnu Hajar Ansori. "The Study of Living Hadith of the Ancak Tradition in Wedoroklurak Village, Candi, Sidoarjo." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (October 27, 2019): 217–231.
- Hansu, Hüseyin. "Notes on the Term Mutawātir and Its Reception in Ḥadīth Criticism." *Islamic Law and Society* 16, no. 3/4 (2009): 383–408.
- al-Harawī, 'Alī Ibn Muhammad Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Malā. *Mirqāt Al-Mafātīḥ Syarah Misykāt al-Maṣābīḥ*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Fikr, 2002.
- Harb, Ali. *Kritik Nalar Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Ḥasan, 'abd Allāh Muhammad. *Juhūd 'Ulamā al-Ḥadīth Fī Tauthīq al-Nuṣūṣ Wa Dabtiḥā*. Kuwait: al-wa'ī al-Islāmiyyah, 2013.
- Hasan, Ahmad. "The Sunnah—Its Early Concept and Development." *Islamic Studies* 7, no. 1 (1968): 47–69.
- Hasan, Mochamad Ismail. "Kanonisasi Jonathan Brown Atas Shahih Al-Bukhari." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 1 (June 30, 2019): 35–54.
- al-Ḥasanī, al-Ḥārīth Ibn 'Alī. *Muntaqā Al-Alfaz Bi Taqrīb 'Ulūm al-Ḥadīth Li al-Ḥuffāz*. Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 2016.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Nalar Tekstual Ahli Hadis: Akar Formula Kultural Moderat Berbasis Tekstualisme*. Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2018.
- . *Periwayatan Khawarij dalam Literatur Hadis Sunni*. Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2013.
- Hegel, G.W.F. *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Hendri, Hendri. "Tekstualitas Hadis Nabi saw.: Telaah Kritis atas Pemikiran Kassim Ahmad." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9, no. 1 (March 6, 2019).
- al-Hīlah, Nūr Maḥmūd. *Juhūd Al-Muḥaddithīn Fī Ḍabt al-Fāz al-Ḥadīth al-Nabawīyyah: Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Anmūdżjān*. 'Omān: Dār al-Rayḥīn, 2022.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hijrian Angga Prihantoro, NIM : 17300016076. "Ulama dan Politik Pengetahuan dalam Ushul Fikih: Relasi Kuasa, Paham Teologis dan Geopolitik." Doctoral, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023.
- al-Hilālī, Majdī. *Taḥqīq Al-Wiṣāl Baina al-Qalb Wa al-Qur'an*. Kairo: Muassaha Iqrā li al-Nasyrī' wa al-Tauzī' wa al-Tarjamah, 2008.
- al-Hillī, Bāsim. *Sunnat Al-Rasūl al-Muṣṭafā Wa Abjadiyāt al-Taḥrīf*. Beirut: Dār al-Athar, 2005.
- Ḥitti, Filib. *Tārīkh Al-'Arab*. Translated by Edward Jirjy and Jibrāil Jbūr. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kashāf, 1962.
- al-Ḥukmī, Ḥafīz IBn Aḥmad Ibn 'Alī. *Ma'ārij al-Qabūl BI Syarḥ Sulam al-Wuṣūl Ilā 'Ilm al-Uṣūl*. Vol. 2. al-Damām: Dār Ibn al-Qayyim, 1990.
- al-Ḥumaidī, Abū Bakr 'Abd Allag Obn al-Zubair Ibn 'Isā Ib 'Ubaid Allah al-qarsyī al-Asadī. *Musnad Al-Ḥumaidī*. Vol. 1. 2 vols. Damaskus: Dār al-Saqā, 1996.
- Husein, Fatimah, and Martin Slama. "Online Piety and Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media." *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (January 2, 2018): 80–93.
- Hussin, Mohamad, and Idris Mansor. "Metaphor Translation Procedures and Their Application in Translating Amthāl Al-Hadith into Malay with Reference to Newmark's Theory."

- Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 18, no. 1 (May 5, 2020): 29–55.
- al-Shāfi'ī, Abū 'Abd Allah Muhammad Ibn Idrīs. *Al-Umm*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- . *Al-Umm*. Vol. 4. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- al-Syāfi'ī, Abū al-Ḥasan 'Alī Ibn Aḥmad Ibn Muhammad Ibn 'Alī al-Wāḥidī al-Naisābūrī. *Asbāb Nuzūl Al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411.
- al-Khuẓā'ī, Abū al-Ḥasan 'Alī Ibn Muhammad. *Takhrīj Al-Dalālat al-Sam'iyyah*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.
- al-Zailī'ī, Abū Muhammad 'Abd al-Lah Ibn Yūsuf. *Naṣb Al-Rāyah al-Aḥādīth al-Hidāyah*. Vol. 4. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1938.
- al-Rab'ī, Abū Sulaimān Muhammad Ibn 'Abd allah Ibn Ahmad Ibn Rabi'ah Ibn Sulaimān Ibn Khālīd Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Zabur. *Al-Juz Fīh Min Akhbār Ibn Abī Dẓī'b*. T.K: Muassasah al-Rayyān, 2004.
- al-Shāfi'ī, Abu al-Ḥusain Yaḥya Ibn Abī al-Khair Ibn Sālīm al-'Imrānī al-Yamānī. *Al-Bayān Fī Madhab al-Imām al-Shāfi'ī*. Vol. 3. 13 vols. Jeddah: Dār al-Minhāj, 2000.
- al-Shāfi'ī, 'Alī Ibn Burhān al-Dīn. *Insān Al-'Uyūn Fī Sīrat al-Amīn al-Ma'mūn al-Ma'rūfah Bi Sīrah al-Ḥalabiyyah*. Vol. 2. Mesir: al-Matba'ah al-Azhariyyah, 1932.
- al-Biqā'ī, Burhān al-Dīn Ibrāhīm Ibn 'Umar. *Al-Nukat al-Wafiyyah Bimā Fī Syarḥ al-Alfiyyah*. Vol. 2. T.k: Matabah al-Rasyd, 2007.
- al-Syāfi'ī, Muhammad al-Amīn Ibn 'Abd Akkah al-Armī al-Alawī al-Harārī. *Al-Kaukab al-Wahhāb Wa al-Rauḍ al-Bahhāj Fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibn al-Ḥajjāj*. Vol. 11. 26 vols. Mekah: Dār al-Minhāj, 2009.
- al-Syāfi'ī, Muhammad Ibn Idrīs. *Al-Sunan al-Ma'thūrah Li al-Imām Muḥamamd Ibn Idrīs al-Syāfi'ī: Riwayah Abī Ja'far al-Ṭaḥāwī al-Ḥanafī 'an Khālīhi Ismā'il Ibn Yaḥyā al-Mazanī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1986.

- al-Sibā'ī, Muṣṭafā. *Al-Sunnah Wa Makānatuha Fi Tasyri' Al-Islāmī*. Beirut: Dar al-Warraq al-Maktab al-Islami, 2000.
- al-Sibā'ī, Muṣṭafā Hasanī. *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fī al-Tasyrī' al-Islāmī*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1982.
- al-Shāfi'ī, Muwaffiq al-Dīn Abū Muhammad Ibn 'Abd al-Rahman Ibn al-Syaikh Abī al-Ḥaram Makkī Ibn 'Uthmān al-Syārī'ī. *Mursyid Al-Zuwār Ilā Qubūr al-Abrār*. Vol. 1. Mesir: al-Dār al-Miṣriyyah al-Lubbāniyyah, 1415.
- al-Syāfi'ī, Syihāb al-Dīn Abū al-'Abbās Ahmad Ibn Ḥusain Ibn 'Alī Ibn Ruslān al-Muqaddisī al-Ramfī. *Syarah Sunan Abī Dāwud*. Vol. 17. al-Fiyyūm: Dār al-Falāh li al-Baḥṭh al-'Ilmī wa Taḥqīq al-Turāth, 2016.
- al-Jamā'īfī, Muwafaq al-Dīn 'Abd Allah Ibn Ahmad Ibn Qudāmah. *Rauḍah Al-Nāzir Wa al-Jannah al-Munāzir Fī Uṣūl al-Fiqh 'alā Madzhab al-Imām Ibn Ḥanbal*. 1 vols. T.k: Muassasah al-Rayyān, 2002.
- Ibn al-Jauzī, 'Abd al-Rahman Ibn 'Alī. *Jāmi' al-Masānid Li Ibn al-Jauzī*. Vol. 1. al-Riyāḍ: Maktabah al-Rashd, 2005.
- Ibn Ḥazm, Abū Muḥammad 'Alī Ibn Ahmad Ibn Sa'id. *Al-Aḥkām Fī Uṣūl al-Aḥkām*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1431.
- Ibn Māh, Abū Ḥanīfah al-Nu'mānī Ibn Thābit Ibn Zū'ī. *Musnad Abī Ḥanīfah Riwayah Al-Ḥaṣkafī*. Mesir: al-Adab, 1431.
- Idri. *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana, 2017.
- . *Problematisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- al-Ifriqī, Muhammad Ibn Mukrim Ibn 'Alī Abu al-Faḍl Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr al-Anṣārī al-Riwaifi'ī. *Lisān Al-'Arab*. Vol. 1. Beirut: Dār Ṣādir, 1414.
- Ilyas, Fithriady, and Ishak bin Hj Suliaman. "MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL (1943-1995); TOKOH HADITH PROLIFIK, ENSKLOPEDIK DAN IJTIHAD." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 1 (August 1, 2017): 1–33.

Ilyas, Hamim. *Pandangan Muslim Modernis Terhadap Non-Muslim*. Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

al-Isfirāniyyī, Abū 'Awwānah Ya'qūb Ibn Ishāq. *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhraj 'alā Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 1. 24 vols. al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 2016.

al-Isfirāyīnī, Abu 'Awwānah Ya'qūb Ibn Ishāq Ibn Ibrāhīm al-Naisābūrī. *Mustakhraj Abī 'Awwānah*. Vol. 2. 5 vols. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1998.

———. *Mustakhraj Abī 'Awwānah*. Vol. 4. 5 vols. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1998.

———. *Mustakhraj Abī 'Awwānah*. Vol. 1. 5 vols. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1998.

Issa, Rana. "Scripture as Literature: The Bible, the Qur'ān, and Aḥmad Fāris al-Shidyāq." *Journal of Arabic Literature* 50, no. 1 (March 20, 2019): 29–55.

al-Isybīlī, Abū Muhammad 'Abd al-Ḥaq Ibn 'Abd al-Rḥman. *Al-Jam' Baina al-Ṣaḥīḥain*. al-Riyāḍ: Dār al-Muḥaqqiq, 1999.

'Itr, Nūr al-Dīn. *Alfāz Al-Jarḥ Wa al-Ta'dīl Wa Aḥkāmuhā Wa al-Taḥqīq Fī Martabah al-Ṣaḍūq*. Damaskus: Dār al-Farfūr, 1999.

———. *Manhaj Al-Naqd Fī 'Ulūm al-Ḥadīth*. Damaskus: Dār al-fikr, 1979.

al-Jārūd, Abū Dāwud al-Ṭayālīsī Ibn Sulāimān Ibn Dāwud Ibn. *Musnad Abī Dāwud Al-Ṭayālīsī*. Vol. 4. 4 vols. Mesir: Dār Hajr, 1999.

———. *Musnad Abī Dāwud Al-Ṭayālīsī*. Vol. 1. 4 vols. Mesir: Dār Hajr, 1999.

Jabali, Fuad. *The Companions of The Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political Alignments*. Leiden: Brill, 2003.

al-Jabbār, Ṣuḥaib 'Abd. *Al-Musnad al-Mawḍū' al-Jāmi' Li al-Kitāb al-'Asyrah*. Vol. 2. T.k: T.p, T.t.

- al-Jabiri, Abid. *Bunyah Al-'Aql al-'Arabī*. Beirut: Markāz Dirāsah al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1991.
- al-Jadī', 'Abd Allah Ibn Yusūf. *Tahrīr 'Ulūm al-Ḥadīth*. Vol. 1. Beirut: Muassasah al-Rayyān, 2003.
- Jakfar, Tarmizi M. *Otoritas Sunnah Non-Tasuri'iyah Menurut Yusuf al-Qardhawi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- al-Jaṣṣāṣ, Abū Bakr al-Rāzī. *Syarah Mukhtaṣār Al-Taḥāwī*. Vol. 6. T.k: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 2010.
- al-Jauziyyah, Muhammad Ibn Abū Bakr Ibn Ayyūb Ibn Sa'ad Ibn Syams al-Dīn Ibn Qayyim. *Zād Al-Ma'ād Fī Hadyi Khoir al-'Ibād*. Vol. 1. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1994.
- Jazuli, Ahmad. "Modus Kalimat Perintah Dan Larangan Dalam 'Asbab Wurud al-Hadith' Karya Imam Suyuthi Kajian Pragmatik." *Jurnal CMES* 12, no. 1 (October 9, 2019): 38–51.
- Jeffery, Arthur, Gerhard Böwering, and Jane Dammen McAuliffe. *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*. Texts and Studies on the Qur'an 3. Leiden: Brill, 2007.
- Jorgensen, Marianne, and Louise Phillips. *Discourse Analysis as Theory and Method*. Los Angeles: Sage, 2002.
- Jorgensen, Marianne W., and Louise J. Philips. *Analisa Wacana: Teori Dan Metode*. Edited by Abdul Syukur Ibrahim. Translated by Imam Suyitno, Lilik Wahyuni, and Suwarna. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Jung, Jong Hyun. "Islamophobia? Religion, Contact with Muslims, and the Respect for Islam." *Review of Religious Research* 54, no. 1 (2012): 113–126.
- al-Kalābādī, Ahmad Ibn Muhammad Ibn al-Husain Ibn Hasan Abū Naṣr al-Bukhārī. *Rijāl Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī: Al-Hidāyah Wa al-Irsyād Fī Ma'rifah al-Thiqah Wa al-Saddād*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1407.
- al-Kamāl, Abū, Abū al-Ḥusain, and 'Abd al-Ghanī Ibn Muhammad 'Abd al-Khāliq Ibn al-Ḥasan Ibn Muṣṭafā al-Miṣrī al-Qāhirī.

- Al-Radd 'Alā Man Yankiru Ḥujjiyah al-Sunnah*. T.K: Maktabah al-Sunnah, 1989.
- al-Karābīsī, Abū Ahmad al-Ḥākīm al-Kabīr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Ishāq al-Naisābūrī. *Al-Usāmī Wa al-Kunyā*. Vol. 5. Kairo: Dār al-Fārūq, 2015.
- Kasmani, Mohd Faizal, Sofia Hayati Yusoff, and Osama Kanaker. “Muḥammad’s Conversations with the Bedouin: A Speech-Act Analysis of Prophetic Discourse in Hadith.” *Al-Bayan: Journal of Qur’an and Hadith Studies* 17, no. 1 (June 26, 2019): 1–23.
- al-Kattānī, Muhammad Ibn Ja’far. *Al-Risālah al-Mustathrafah*. Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah, 1400.
- Keane, Webb. “Religious Language.” *Annual Review of Anthropology* 26 (1997): 47–71.
- Kennedy, Hugh. “From Oral Tradition to Written Record in Arabic Genealogy.” *Arabica* 44, no. 4 (January 1, 1997): 531–544.
- Khaithamah, Abū Bakr Ahmad Ibn Abū. *Al-Tārīkh al-Kabīr Li Ibn Abī Khaithamah*. Vol. 3. 4 vols. Kairo: al-fārūq al-Ḥadīthiyyah, 2004.
- Khallāf, Abd al-Wahāb. *Al-Siyāsah al-Shar’iyyah Aw Niẓam al-Dawlah al-Islāmiyyah Fī Shu’ūn al-Dustūriyyah Wa al-Khārijiyyah Wa al-Māliyah*. Kairo: Maṭba’ah al-Salafiyyah, 1350.
- Kharis Nugroho, NIM: 1430016026. “Kanonisasi al-Kafi Karya al-Kulaini Analisis Historis dan Metodologis.” Doctoral, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021.
- al-Khatib, Mutaz. “Hadith Criticism Between Traditionists and Jurisprudents.” In *Modern Hadith Studies: Continuing Debates and New Approaches*, edited by Belal Abu al-Abbas, Michael Dann, and Christopher Melchert. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020.
- al-Khaṭīb, Mu’taz. *Rad Al-Ḥadīth Min Jihhat al-Matn: Dirāsah Fī Manāhij al-Muḥaddīthīn Wa al-Uṣūliyyīn*. Beirut: al-Syubkah al-’Arabiyyah li Abḥāth wa al-Nasyr, 2011.

- Khayyāṭ, Usāmah Ibn Abd Allah. *Mukhtalif Al-Ḥadīth Baina al-Muḥaddīthīn Wa al-Uṣūliyyīn al-Fuqahā: Dirāsah Ḥadīthiyyah Uṣūliyyah Fiḥiyyah Taḥlīliyyah*. al-Riyāḍ: Dār al-Faḍīlah, 2001.
- al-Khulī, Muhammad Ali. *A Dictionary of Theoretical Linguistic*. Libanon: Lebrairie Du Liban, 1982.
- Kimball, Richard. “The People of the Book, Ahl al-Kitāb: A Modern Comparative Theological Exploration.” *International Journal of Asian Christianity* 2, no. 2 (October 17, 2019): 189–210.
- King, Daniel. “Elements of the Syriac Grammatical Tradition as These Relate to the Origins of Arabic Grammar.” In *The Foundations of Arabic Linguistics Sībawayhi and Early Arabic Grammatical Theory*, edited by Amal Elesha Marogy. Vol. 65. Studies in Semitic Languages and Linguistics. Leiden: Brill, 2012.
- al-Kirmānī, Muhammad Ibn yūsuf Ibn ‘Ali Ibn Sa‘īd Syams al-Dīn. *Al-Kawākib al-Darārī Fī Syarḥ al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 4. Beirut: Dār Ihya’ al-Turāth al-‘Arabī, 1981.
- Kızıl, Fatma. “Fazlur Rahman’s Understanding of the Sunnah/Hadīth-A Comparison with Joseph Schacht’s Views on the Subject.” *Hadis Tetkikleri Dergisi* 6 (January 1, 2008).
- Krell, David Farrel. *Martin Heidegger Basic Writings*. New York: Harper and Row, 1976.
- Kūksāl, Ismā‘īl. *Taghayyur Al-Aḥkām Fī al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Kubaisi, AbdelAziz Shaker Hamdan Al. “Documenting Hadith Narrators in Certain Cases according to Imam Ahmad bin Hanbal and Its Effect on Judging Their Narratives.” *Al-Bayan: Journal of Qur’an and Hadith Studies* 20, no. 1 (March 17, 2022): 123–156.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.

- . *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2008.
- Kuru, Ahmet T. *Islam, Otortarianisme Dan Ketertinggalan: Perbandingan Lintas Zaman Dan Kawasan Di Dunia Muslim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.
- Kuzudişli, Ali. “The Overview to Structural Forms of The Narrations about Bāla A’rabiyyun Fī al-Masjid.” *Gümüşhane Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 4, no. 7 (2015).
- Laatar, Rim, Ahlem Rhayem, Chafik Aloulou, and Lamia Hadrich Belguith. “Towards a Historical Ontology for Arabic Language: Investigation and Future Directions.” In *Intelligent Systems Design and Applications*, 1078–1087. Springer, Cham, 2022.
- al-Tha’labī, Abū Ishāq Ahmad Ibn Ibrāhīm. *Al-Kasyfu Wa al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur’an*. Vol. 8. Jedah: Dār al-Tafsīr, 2015.
- Laher, Suheil Ismail. “Re-Forming the Knot - ‘abdullāh al-Ghumārī’s Iconoclastic Sunnī Neo-Traditionalism.” *Journal of College of Sharia & Islamic Studies* 36, no. 1 (December 5, 2018).
- Laks, Lior. “Verb Innovation in Hebrew and Palestinian Arabic: The Interaction of Morpho-Phonological and Thematic-Semantic Criteria.” *Brill’s Journal of Afroasiatic Languages and Linguistics* 10, no. 2 (December 10, 2018): 238–284.
- Lardinois, André, Josine Blok, and M. G. M. van der Poel, eds. *Sacred Words: Orality, Literacy and Religion: Orality and Literacy in the Ancient World*, Vol. 8. Leiden: Brill, 2011. Accessed February 19, 2022. <https://brill.com/view/title/19612>.
- Larsen, Otto N., and Richard J. Hill. “Social Structure and Interpersonal Communication.” *American Journal of Sociology* 63, no. 5 (1958): 497–505.
- Law, David R. *The Historical-Critical Method: A Guide for the Perplexed*. London: T & T Clark International, 2012.
- Lecker, Michael. “Zayd B. Thābit, ‘A Jew with Two Sidelocks’: Judaism and Literacy in Pre-Islamic Medina (Yathrib).”

- Journal of Near Eastern Studies* 56, no. 4 (October 1, 1997): 259–273.
- Leites, Adrien. “Ghazzālī’s Alteration of Ḥadīths: Processes and Meaning.” *Oriens* 40, no. 1 (January 1, 2012): 133–148.
- Little, Joshua J. “‘Where Did You Learn to Write Arabic?’: A Critical Analysis of Some Ḥadīths on the Origins and Spread of the Arabic Script.” *Journal of Islamic Studies* 35, no. 2 (May 1, 2024): 145–178.
- Lubis, Dahlia, Nasa'y Aziz, Ali Imran Sinaga, Ahmad Tamrin Sikumbang, Ansari Yamamah, Muhammad Ridwan, Agung Suharyanto, Saiful Bahri, and M. Yoserizal Saragih. “An Eschatological Study of Jerusalem in Biblical and Quranic Literature.” *Journal of Research on Christian Education* 29, no. 3 (September 1, 2020): 217–235.
- Lung, Rachel. “Sociolinguistics and Translators’ Communicative Competence.” *Perspectives* 6, no. 1 (January 1, 1998): 35–46.
- Luxenberg, Christoph. *The Syro-Aramaic Reading Of The Koran: A Contribution to The Decoding of The Language of The Koran*. Berlin: Verlag Hans Schiller, 2007.
- M, Najib. *Pergolakan Politik Umat Islam Dalam Kemunculan Hadis Maudhu*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- al-Mālikī, Abū ‘Abd Allah Muhammad Ibn ‘Alī Ibn ‘Umar al-Tamīmī al-Māziri. *Al-Mu‘lim Bi Fawā'id Muslim*. Vol. 1. Tunisia: Dār al-Tūnisiyyah, 1991.
- al-Mālikī, Muhammad Ibn ‘Abd Allah Ibn Abī Bakr al-‘Arabī al-Ma‘āfirī al-Asybilī. *Al-Masālik Fī Sharh Muwaṭṭa' Mālik*. Vol. 1. 8 vols. Dār al-Gharb al-Islāmī, 2007.
- al-Māturīdī, Muhammad Ibn Muhammad Ibn Maḥmūd, Abū Maṣṣūr. *Tafsīr Al-Māturīdī: Ta'wilāt Ahl al-Sunnah*. Vol. 10. Beirut: Dār al-kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.
- Mackie, Chris, ed. *Oral Performance and Its Context*. Brill, 2017. Accessed March 4, 2022. <https://brill.com/view/title/8956>.

- al-Madanī, Ismāʿīl Ibn Jaʿfat Ibn Abī al-Kathīr al-Anṣārī al-Zarqī Mawlāhum Abī Ishāq. *Ḥadīth ʿAlī Ibn Ḥajr al-Saʿdī ʿAn Ismāʿīl Ibn Jaʿfar al-Madanī*. al-Riyāḍ: Maktabah al-Rashd, 1998.
- al-Madanī, Mālik Ibn Anas Ibn Mālik Ibn ʿĀmir al-Aṣbaḥī. *Al-Mudawwanah*. Vol. 1. 4 vols. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1994.
- al-Madanī, Muhammad Ibn Ishāq Ibn Yasār al-Maṭlabī. *Sīrah Ibn Ishāq*. Beirut: Dār al-Fikr, 1978.
- al-Makkī, Abū al-Walīd Muhammad Ibn ʿAbd Allah Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Walīd Ibn ʿUqbah Ibn al-Azraq al-Ghassānī. *Akhbār Al-Makkah Wa Mā Jāa Min al-Athar*. Vol. 2. 2 vols. Beirut: Dār al-Andālus, 1431.
- al-Makkī, Abū Jaʿfar Muhammad Ibn ʿAmrū Ibn Mūsā Ibn Ḥammād Ibn al-ʿUqailī. *Al-Duʿafā al-Kabīr*. Vol. 2. Beirut: Dār al-kutub al-ʿIlmiyyah, 1984.
- . *Al-Duʿafā al-Kabīr*. Vol. 4. Beirut: Dār al-kutub al-ʿIlmiyyah, 1984.
- al-Mandzurī, al-Ḥāfiẓ ʿAbd al-ʿAzīm Ibn ʿAbd al-Qawī. *Mukhtaṣar Sunan Abī Dāwud*. Vol. 3. al-Mamlakah al-ʿArabiyyah al-Suʿūdiyyah: Maktabah al-Maʿārif, 2010.
- MANjūyah, Ahmad Ibn ʿAlī Ibn Muhammad Ibn Ibrāhim Abū Bakr Ibn. *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Maʿrifah, 1407.
- Manṣūr, Saʿīd Ibn. *Sunan Saʿīd Ibn Manṣūr*. Edited by Saʿad Ibn ʿAbd Allah Ibn ʿAbd al-ʿAzīz Al Ḥamīd. Vol. 1. T.t: Dār al-Ṣamīʿī, 1997.
- al-Manṣūrī, Abū al-Ṭayyib Nāyf Ibn Ṣalāḥ Ibn ʿAlī. *Al-Masālik al-Qawīmah Bi Tarājim Rijāl Ibn Khuẓaimah Fi al-Ṣaḥīḥ Wa al-Tauḥīd Wa al-Fawā'id*. Vol. 1. al-Mamlakah al-ʿArabiyyah al-Suʿūdiyyah: Dār al-ʿAṣimah Li al-Nasr wa al-Tauzīʾ, 2015.
- Markham, Ian, and Ibarahim M. Abu Rabiʿ. *11 September: Religious Prespectives On The Causes And Consequences*. Oxford: Oneworld Publications, 2002.

- al-Marwazī, Abū Ya'qūb Ishāq Ibn Ibrāhīm Ibn Makhlad Ibn Ibrāhīm al-Ḥanẓalī. *Musnad Ishāq Ibn Rāhawayah*. Vol. 4. 5 vols. al-Maḍīnah al-Munawwarah: Maktabah al-Imān, 1991.
- . *Musnad Ishāq Ibn Rāhawayah*. Vol. 2. 5 vols. al-Maḍīnah al-Munawwarah: Maktabah al-Imān, 1991.
- al-Marwazī, Muhammad Ibn Naṣr. *Ta'ẓīm Qadr al-Ṣalāt*. Vol. 1. 2 vols. al-Maḍīnah al-Munawwarah: Maktabah al-Dār, 1406.
- Masduki, Yusron. “Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an.” *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2018): 18–35.
- Matūfī, Tāmir Muhammad Maḥmūd. *Manhaj Al-Syaikh Rasyīd Riḍā Fī al-'Aqīdah*. T.k: Dār Mājid 'Asīrī, 2004.
- Maulana, Luthfī. “Periodesasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital).” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (April 1, 2016): 111–123.
- Mazlin, Irwan, Izani Mohamed Rawi, and Zaki Zakaria. “Hadith Arabic Text Classification Using Convolutional Neural Network and Support Vector Machine.” *Computational Science and Technology* (2021): 371–382.
- McDonough, Sheila. *The Authority of the Past: A Study of Three Muslim Modernists*. Pennsylvania: American Academy of Religion, 1970.
- Melchert, Christopher. “Traditionist-Jurisprudents and the Framing of Islamic Law.” *Islamic Law and Society* 8, no. 3 (2001): 383–406.
- Metcalf, Barbara D. “Living Hadith in the Tablighi Jama'at.” *The Journal of Asian Studies* 52, no. 3 (1993): 584–608.
- Mikdāsy, Sahā ṣafīm. *Taghayyur Al-Aḥkām: Dirāsah Taṭbīqiyyah Li Qā'id Lā Yunkar Taghayyur al-Aḥkām Bi Taghayyur al-Azmān Fī al-Fiqh al-Islāmī*. Beirut: Syirkah Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 2007.

- Miller, Shem. "The Oral-Written Textuality of Stichographic Poetry in the Dead Sea Scrolls." *Dead Sea Discoveries* 22, no. 2 (July 30, 2015): 162–188.
- Miski, By. "Komikisasi Hadis: Arah Baru Syarah Hadis Di Indonesia Studi Kritis atas 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari-Muslim." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (August 24, 2017): 125–144.
- Mokhtar, Ahmad Baha', Ahmad Abdussalam Abdul Rahman, Hanan Abdul Aziz, and Muhammad Lukman b Ibrahim. "Quranic Manuscripts In The First Century Of Hijrah." *Jurnal KIAS* 10, no. 1 (2015): 45–56.
- Monferrer-Sala, Juan Pedro. "An Early Muslim Tradition in Light of Its Christian Environment." *Edebiyat: Journal of M.E. Literatures* 13, no. 1 (May 1, 2002): 27–35.
- Mongam, Noor. "Authenticity Of Hadith Literature: Wiyth Special Reference to Orientalists" (n.d.). Accessed January 17, 2024. https://www.academia.edu/2589052/AUTHENTICITY_OF_HADITH_LITERATURE_WITH_SPECIAL_REFERENCE_TO_ORIENTALISTS_VIEWS.
- Motzki, Harald. "Dating Muslim Traditions: A Survey." *Arabica* 52, no. 2 (2005): 204–253.
- . *THE ORIGINS OF ISLAMIC JURISPRUDENCE Meccan Fiqh Bifore the Classical Schools*. Leiden: Brill, 2002.
- . "Theme Issue: Methods of Dating Early Legal Traditions." *Islamic Law and Society* 19, no. 1/2 (2012): 1–10.
- Motzki, Harald, Nicolet Boekhoff-Van der Voort, and Sean W. Antony. *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Hadith*. Vol. 78. Islamic History and civilization. Leiden: Brill, 2010.
- al-Mu'āfiṛī, 'Abd al-Malik Ibn Hishām Ibn Ayūn al-Ḥumairī. *Al-Sīrah al-Nabawiyyah Li Ibn Hishām*. Vol. 2. T.k: Syirkah al-Ṭibā'ah al-Faniyyah, T.t.
- Mouleman, Johan Hendrik. *Tradisi, Kemodernan Dan Metamodernisme*. Yogyakarta: LKiS, 1996.

- Mournet, Terence C. *Oral Tradition and Literary Dependency: Variability and Stability in the Synoptic Tradition and q.* Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament. Durham University, 2003.
- Mūsa, Muhammad al-Thānī 'Umar. *Al-Madrasah al-Ḥadīthiyyah Fī Makkah Wa Atharuhā Fi al-Ḥadīth Wa 'Ulūmih Min Nash'atihā Ḥattā Nihāyah al-Qarn al-Thānī al-Hijrī.* Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhāj, 1428.
- al-Mūṣaḥ, Abu Ya'lā Ahmad Ibn 'alī Ibn al-Muthannā Ibn Yaḥyā Ibn 'I.sā Ibn Hilāl al-Tamīmī. *Musnad Abī Ya'lā.* Vol. 12. 13 vols. Damaskus: Dār al-Ma'mūn li al-Turāth, 1984.
- al-Mubārak, Māzin. *Al-Naḥw al-'Arabī al-'Illah al-Naḥwiyyah: Nasyatuhā Wa Taṭawwaruhā.* Damaskus: al-Maktabah al-Ḥadīthiyyah, 1965.
- Mubaligh, Ahmad. "RELASI BAHASA DAN IDEOLOGI." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 5, no. 2 (2010). Accessed November 7, 2023.
- al-Munāwī, Muhammad Ibn Ibrāhīm IBn Ishāq al-Salmi. *Kasyf Al-Manāhij Wa al-Tanāqīḥ Fī Takhrīj Aḥādīth al-Maṣābiḥ.* Vol. 1. Beirut: al-Dār al-'Arabiyyah li al-Mausū'ah, 2004.
- Muna, Arif Chasanul. "Form Analysis Sebagai Metode Kritik Matan: Menakar Keakuratan Pemikiran Robert Marston Speight (1924-2011)." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 1 (April 28, 2021): 29–50.
- al-Muqaddisī, Diyā al-Dīn Abū 'Abd Allah Muhammad Ibn 'Abd al-Wāḥid. *Al-Sunan Wa al-Aḥkām 'an al-Muṣṭafā 'Alaih Afḍal al-Ṣalāt Wa al-Salām.* Vol. 1. al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Dār Mājid 'Asīrī, 2004.
- al-Muqaddisī, Syams al-Dīn Abū al-Farj 'And al-Raḥman Ibn Abī 'Umar Muhammad Ibn Ahmad Ibn Qudāmah. *Al-Syarḥ al-Kabīr "Ala Matn al-Muqni."* Vol. 1. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arābī, 1983.

- Muqtada, Muhammad Rikza. *Mileniarisme Dalam Islam: Studi Tentang Transformasi Ide Dalam Hadis-Hadis Mahdawiyyah*. Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Muradi, Ahmad. “Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran.” *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 2 (December 7, 2018).
- Musa, Aisha Y. “Al-Shāfi’ī, the Ḥadīth, and the Concept of the Duality of Revelation.” *Islamic Studies* 46, no. 2 (2007): 163–197.
- . *Ḥadīth as Scripture: Discussions on The Authority of Prophetic Traditions in Islam*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Mushfil, Mahmūd Ismā’īl Ibn Muhammad. *Athar Al-Khilāf al-Fiqh*. Kairo: Dār al-Salām, 2007.
- Musyafiq, Ahmad. “Coherence Method in Matan Criticism.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2019): 37–50.
- Muzakki, Muhammad Asgar, and Siti Mafrikhah. “METODOLOGI SYARAH HADIS NABI SAW: Telaah Kitab ‘Umdah al-Qari Syarah Shahih al-Bukhari.” *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies* 2, no. 2 (2021): 113–123.
- Nabiel, Mohammad. *Al-Bukhari Dan Metode Kritik Hadis: Telaah Historiografis Terhadap Para Periwiyat Bermasalah Dan Persebaran Hadisnya Dalam Sahih al-Bukhari*. Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhori, n.d.
- al-Naḥwī, Abū Sahl Muhammad Ibn ‘Ali Ibn Muhammad al-Harawī. *Isfār Al-Faṣīḥ*. Vol. 1. al-Madīnah al-Munawwarah: ‘Imādah al-Baḥṡ al-‘Ilmī Bi al-Jāmi’ah al-Islāmiyyah, 1420.
- al-Naisābūrī, Abū ‘Abd Allah al-Ḥakim Muhammad Ibn ‘abd Allah Ibn Muhammad Ibn Hamdawiyyah Ibn Nu’aim Ibn al-Ḥikam al-Ḍabbī al-Ṭahmānī. *Al-Madkhal Ilā Kitāb al-Iklīl*. al-Iskandāriyyah: Dār al-Da’wah, T.t.

- I-Naisābūrī, Abū Muhammad Ibn 'Abd Allah Ibn 'Alī Ibn al-Jārūd. *Al-Muntaqā Min al-Sunan al-Musnadah Min Rasul Allah*. Kairo: Dār al-Taqwā, 2007.
- al-Naisābūrī, Abū al-'Abbās al-Aṣam Muhammad Ibn Ya'qūb Ibn Yūsuf, and Ismā'il al-Ṣafār Abū 'Alī Ismā'il Ibn Muhammad Ibn Ismā'il al-Baghdādī. *Majmū Fīh Muṣannafāt Abī Al-'Abbās al-Aṣam Wa Ismā'il al-Ṣafār*. Tk: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 2004.
- al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim Ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 3. 5 vols. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, 1955.
- . *Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 1. 5 vols. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, 1955.
- al-Naisābūrī, Abū Bakr Muhammad Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mundzir. *Al-Auṣaṭ Fī al-Sunan Wa al-Ijmā' Wa al-Ikhtilāf*. Vol. 15. al-Riyāḍ: Dār al-Ṭaybah, 1985.
- al-Naisābūrī, Abū Bakr Muhammad Ibn Ishaq Ibn Khuzaimah al-Salmī. *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*. Vol. 1. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1431.
- . *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*. Vol. 2. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1431.
- . *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*. Vol. 3. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1431.
- al-Nasāī, Abū 'Abd al-Raḥman Ibn Syu'aib. *Al-Sunan al-Kubrā*. Vol. 5. 12 vols. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Nasbi, Ibrahim. "JAMALUDDIN AL-AFGHANI (PAN-ISLAMISME DAN IDE LAINNYA)." *Jurnal Diskursus Islam* 7, no. 1 (April 20, 2019): 70–79.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nasution, Sahkholid. "MEKANISME UJARAN DALAM BAHASA ARAB; TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2014).

- al-Nawāwī, Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Ibn Yahyā Ibn Syaraf. *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibn al-Ḥajjāj*. Vol. 16. Beirūt: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, 1392.
- Ngatourrohman, Ngatourrohman. "URGensi PEMAKNAAN SEMANTIK UNTUK MEMAHAMI TEKS KEAGAMAAN." *Jurnal Darma Agung* 30, no. 1 (January 13, 2023): 863–873.
- Niam, Mohammad Fattahun. "LIVING HADIS GERAKAN ANTI-VAKsin ASTRAZENECA DAN RELEVANSINYA DENGAN HADIS DI MEDIA SOSIAL." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 1 (July 1, 2022): 1–9.
- Nizar, Muhammad. "Epigonism Vis A Vis Authentic Islam: Authority Claim And Novelty Production." *Jurnal Penelitian* (July 27, 2022): 55–64.
- . "Madrasah Diniyah dan Pesantren sebagai Penyeimbang Modernitas." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (June 20, 2020): 25–37.
- . "PANDANGAN ISLAMISIS TERHADAP HADIS NABI (Kritik Pemikiran G.H.A Juynboll)." *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 2, no. 3 (2017).
- . "TADWIN AL-HADITH (Kontribusinya Sebagai Penyempurna Hukum Islam Ke Dua)." *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 4, no. 1 (April 27, 2019): 18–30.
- Nonaka, Yo. "Practising Sunnah for Reward of Heaven in the Afterlife." *Indonesia and the Malay World* 49, no. 145 (September 2, 2021): 429–447.
- Noor, Farish A. "At Home Across the Sea: The Arrival of the Tablighi Jama'at and Its Spread Across Southeast Asia." In *Islam on the Move*, 27–62. The Tablighi Jama'at in Southeast Asia. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012.
- al-Nuḥḥās, Ibrāhīm. *Al-Jāmi' Lī 'Ulūm al-Imām Aḥmad*. Vol. 15. Mesir: Dār al-Falāh li al-Baḥṡ al-'Ilmī wa Taḥqīq al-Turāth, 2009.

- Nu'mani, Shibli. *Sirat Nabi: The Life Of The Prophet*. Translated by M. Tayyib Budayuni. New Delhi: Rightway Publication, 2001.
- Omar, Sara. "From Semantics to Normative Law: Perceptions of Liwāt (Sodomy) and Sihāq (Tribadism) in Islamic Jurisprudence (8th-15th Century CE)." *Islamic Law and Society* 19, no. 3 (January 1, 2012): 222–256.
- Ong, Hughson T. "Social Memory and the Oral Tradition of the Gospels." In *Sociolinguistic Analysis of the New Testament*, 177–201. Leiden: Brill, 2021. Accessed May 30, 2023. <https://brill.com/display/book/9789004499744/BP000018.xml>.
- Ong, Walter J. *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word*. London: Routledge, 2002.
- Osman, Amr. *The Zāhiṅ Madhhab (3rd/9th-10th/16th Century): A Textualist Theory of Islamic Law*. Leiden: Brill, 2014.
- . "'Adālat Al-Ṣaḥāba: The Construction of a Religious Doctrine." *Arabica* 60, no. 3/4 (2013): 272–305.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories Of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Pambayun, Ellys Lestari, Otong Surasman, and Sri Rosmalina Soedjono. "The Configuration of Da'wah in Indonesia on Technoreligion: A Communication Theory of Identity (CTI) Approach." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2021): 245–261.
- Pangestu, Perdana Putra. "Efektivitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis atas Teori Framing Robert N. Entman." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (June 24, 2021): 67–82.
- Pargoo, Mahmoud. "Expansion and Contraction of Scripture: The Ritual (Im)Purity of Unbelievers According to Shī'a Jurisprudence." *Islam and Christian-Muslim Relations* 29, no. 2 (April 3, 2018): 215–239.

- Pepe, Teresa. "Critics, Moralists and Intellectuals: The Transformation of the Uḍabā' in the Arab Nahḍah: A Historical-Conceptual Approach." *Oriente Moderno* 99, no. 1–2 (June 17, 2019): 179–202.
- Pranoto, Stepanus Sigit. "Inspirasi Alquran dan Hadis dalam Menyikapi Informasi Hoax." *AL QUDDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 2, no. 1 (June 22, 2018): 29–50.
- Prihantoro, Hijrian A. "ISLAM AND THE HUMANITY OF THE STATE: From Fiqh of Politics to Fiqh of Citizenship." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (December 30, 2019): 364–387.
- Purnomo, Purnomo. "Metode Pengendalian Atensi Peserta Didik dalam Pembelajaran Muhammad SAW (Analisis terhadap Variasi Teknik Penyampaian Hadis)." *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (November 17, 2019): 10–29.
- al-Qāṣimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn Ibn Muḥammad Saʿīd Ibn Qāsim al-Ḥallāq. *Qawā'id al-Taḥḍīth: Min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, T.t.
- . *Tafsīr Al-Qāsimī Maḥāsini al-Tawīl*. Vol. 8. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418.
- al-Qarāfī, Syihāb al-Dīn Aḥmad Ibn Idrīs. *Nafāis Al-Uṣūl Fī Sharḥ al-Maḥṣūl*. Vol. 7. T.k: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, 1995.
- al-Qaṭṭān, Mannā' Ibn Khafīl. *Tārīkh Al-Tasyrī' al-Islāmī*. T.k: Maktabah Wahbah, 2001.
- al-Qazwīnī, Abū 'Abd Allah Muḥammad Ibn Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Vol. 1. Aleppo: Dār al-Iḥyā al-Kutub al-'Arabiyyah, 1431.
- . *Sunan Ibn Mājah*. Vol. 2. Aleppo: Dār al-Iḥyā al-Kutub al-'Arabiyyah, 1431.
- Qomarullah, Muḥammad. "Metode Kritik Matan Hadis Muḥammad Ṭāhir Al-Jawābī dalam Kitab: Juhūd al-Muḥaddiṣin Fī Naqd Matan al-Ḥadīṣ an-Nabawī asy-Syarīf." *AL QUDDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 2, no. 1 (June 22, 2018): 51–64.

- Q.Shatnawi, Mohammed, Qusai Q. Abuein, and Omar Darwish. "Verifying Hadith Correctness in Islamic Web Pages Using Information Retrieval Techniques." *International Journal of Computer Applications* 44, no. 13 (April 30, 2012): 47–50.
- Qudāmah, Abū Muhammad Abd Allah Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn. *Al-Mughnī Li Ibn Qudāmah*. Vol. 1. Kairo: Makatabah al-Qāhirah, 1968.
- al-Quḍḍāt, Syaraf, and Amīn al-Quḍḍāt. *Asbāb Ta'addud al-Riwayāh Fī Mutūn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Syarīf*. 'Omān: Dār al-Furqān, 1999.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, Irwan Abdullah, Hasse Jubba, Zaenuddin Hudi Prasajo, and Egi Tanadi Taufik. "The Making of Living Ḥadīth: A New Direction of Ḥadīth Studies in Indonesia." *Culture and Religion* 23, no. 4 (October 2, 2023): 353–372.
- al-Qurṭubī, Abū 'Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad al-Anṣārī. *Tafsīr Al-Qurṭubī: Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an*. Vol. 1. 20 vols. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- al-Qurṭubī, Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad. *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an*. Vol. 4. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- al-Qurṭubī, Abu al-'Amrū Ibn Abd al-Bar al-Namrī. *Al-Tamhīd Limā Fī al-Muwaṭṭā Min al-Ma'ānī Wa al-Asānīd Fī Ḥadīth Rasūl Allah*. Vol. 13. 17 vols. London: Muassasah al-Fuqān li al-Turāth al-Islāmī, 2017.
- al-Quṣayyir, Aḥmad Ibn 'Abd al-'Azīz Ibn Muqrin. *Al-Aḥādīth al-Musykilah al-Wāridah Fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*. al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Dār Ibn al-Jauzī, 1430.
- al-Qusyairī, Taqī al-Dīn Abu al-Faṭḥ Muhammad Ibn "Alī Ibn Wahb Ibn Muṭī." *Al-Ilmām Bi Aḥādīth al-Aḥkām*. Vol. 1. 2 vols. al-Riyāḍ: Dār al-Mi'rāj al-Dauliyah, 2002.
- al-Rāzī, Abū al-Husain Ahmad Ibn Fāris Ibn Zakāriyyā Ibn Ḥabīb. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Beirūt: Dār al-Fikr, 1979.

- al-Rāzī, Abū Muhammad Ibn 'Abd al-Raḥman Ibn Abī Ḥātim Muhammad Ibn Idrīs Ibn al-Munadzdzir al-Tamīmī al-ḤanzaLī. *Al-Jarḥ Wa al-Tadlī Li Ibn Abi Ḥātim*. Vol. 7. Hindi: Maṭba'ah Majlis Dāirah al-Ma'ārif al-'Uthmāniyyah, 1952.
- . *Al-Jarḥ Wa al-Tadlī Li Ibn Abi Ḥātim*. Vol. 1. Hindi: Maṭba'ah Majlis Dāirah al-Ma'ārif al-'Uthmāniyyah, 1952.
- al-Raḥman, Al-Imām Abī 'Amr, 'Uthmān bin 'Abd. *Muqaddimah Ibnu Al-Ṣalāḥ Fī 'Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Kutub al'Ilmiyah, 1971.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Translated by Senoaji saleh. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- . *Islamic Methodology In History*. Islamabad: Islamic Research Institute's, 1995.
- Rahman, Nurazzah Abd, Afiqah Bazlla Md Soom, and Normaly Kamal Ismail. "Enhancing Latent Semantic Analysis by Embedding Tagging Algorithm in Retrieving Malay Text Documents." In *Advanced Topics in Intelligent Information and Database Systems*, 309–319. Springer, Cham, 2017. Accessed August 26, 2022. https://link.springer.com/onlineui-n-suka.ac.id/chapter/10.1007/978-3-319-56660-3_27.
- Rahman, Yusuf. "Penafsiran Tekstual dan Kontekstual terhadap al-Qur'an dan Hadith (Kajian terhadap Muslim Salafi dan Muslim Progresif)." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 1, no. 2 (December 20, 2012): 297–302.
- Rahmi, Yulia, and Norzulaili Mohd Ghazali. "The Characteristic of Mubdil in Hajj (Analisis of Fiqh Al-Hadith)." *Religia* 24, no. 1 (April 30, 2021): 34–50.
- Raisuddin, A.N.M. "Baḳī Ibn Makhlad Al-Qurṭubī (201-276/816-889) and His Contribution to the Study of Ḥadīth Literature in Muslim Spain." *Islamic Studies* 30, no. 1/2 (1991): 263–270.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Al-Mushthafa: Manusia Pilihan Yang Disucikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama, 2008.
- . *Misteri Wasiat Nabi Asal-Usul Sunnah Sahabat: Studi Historiografis Atas Tarikh Tasyri*. Bandung: Misykat, 2015.
- al-Ramahurmuzī, Abū Muḥammad al-Ḥasan Ibn 'Abd al-Rahman Ibn al-Khallād. *Al-Muḥaddith al-Fāṣil Baina al-Rāwī Wa al-Wā'ī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1404.
- Ramle, Muhamad Rozaimi, and Miftachul Huda. "Between Text and Context: Understanding Ḥadīth through Asbab al Wurud." *Religions* 13, no. 2 (February 2022): 92.
- al-Rasyid, Hamzah Harun, and Abd Rauf Amin. *Melacak Akar Isu Kontekstualisasi Hadis Dalam Tradisi Nabi Dan Sahabat*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2018.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- al-Rawyanī, Abū al-Maḥāsin 'Abd al-Wāḥid Ibn Ismā'īl. *Baḥr Al-Madhab: Fī Furū'i al-Madhab al-Shāfi'i*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- Reinhart, A. Kevin. "Juynbolliana, Gradualism, the Big Bang, and Ḥadīth Study in the Twenty-First Century." Edited by G. H. A. Juynboll, Jonathan Brown, Recep Senturk, Jonathan A. C. Brown, and Aisha Y. Musa. *Journal of the American Oriental Society* 130, no. 3 (2010): 413–444.
- Richter, Gustav, and M. S. Khan. "Medieval Arabic Historiography." *Islamic Studies* 23, no. 3 (1984): 225–247.
- Ricoeur, Paul. *Theory of Interpretation: Discourse and The Surplus of Meaning*. Translated by Musnur Hery. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Robinson, Neal. "Varieties of Pronouncement Stories in Sahih Muslim: A Gospel Genre in the Hadith Literature." *Islam and Christian-Muslim Relations* 5, no. 2 (January 1, 1994): 123–146.

- Rodliyana, M. Dede, and Muhamad Ridwan Nurrohman. "Melacak Pola Sebaran Riwayat Wafatnya Rasulullah SAW: Implementasi Studi Hadis Kawasan Di Masa Periwaiatan." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 6, no. 1 (September 1, 2021): 1–12.
- Rohmansyah, Rohmansyah, Mukhlis Rahmanto, Mahli Zainuddin, and Anidah Robani. "Living Hadith of the Lazismu Movement and Its Influence on Indonesian Society." *Religia* 26, no. 1 (April 29, 2023): 1–20.
- Ross, George St. "The Psycholinguistic Abilities of Children from Different Ethnic Backgrounds." *Australian Journal of Psychology* 22, no. 1 (April 1, 1970): 85–89.
- Rubin, Uri. "INTRODUCTION: The Prophet Muhammad and The Islamic Sources." In *The Life of Muhammad*. Vol. 4. The Formation of The Classical Islamic Law World. Brookfield USA: Ashgate, 1998.
- . *The Life of Muhammad*. Formation of the classical Islamic world, v. 4. Great Britain: Ashgate, 1998. Accessed April 19, 2022. .
- Ṣāliḥ al-Dīn, Hisyām Muhammad, Hisyām Muhammad Naṣr Miqdād, and Maḥmūd al-Sayyid 'Uthmān. *Ṣaḥīḥ Al-Kutub al-Tis'ah Wa Zawāiduhu: Masu'ah al-Sunan al-Ṣaḥīḥah al-Hādiyah Li Aqwām al-Sunan*. Mesir: Maktabah al-Imān, 2019.
- al-Ṣāliḥī, Abū 'Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad Ibn 'Abd al-Hādī al-Dimasyqī. *Ṭabaqāt 'Ulamā al-Ḥadīth*. Vol. 1. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996.
- Sa'ad, Muhammad Ibn Sa'ad Ibn Muni'ī' al-Hāsyimī al-Baṣrī al-Ma'rūf Bi Ibn. *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- . *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Vol. 7. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Sadida, Nuri. "Mawas Diri Berideologi: Tantangan Berpartisipasi Religius Online Di Era Ujaran Kebencian." *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 3 (July 13, 2020): 261–269.

- Saeed, Abdeljabbar. "The Role of Reason in Dealing with the Prophetic Sunna in Relation to the Chain of Narrators, Text and Indication." *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 18, no. 1 (May 5, 2020): 74–106.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. New York: Routledge, 2006.
- . *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach*. New York: Routledge, 2006.
- Saeed, Sumaira, Sania Yousuf, Faiza Khan, and Quratulain Rajput. "Social Network Analysis of Hadith Narrators." *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences* (February 11, 2021).
- Saifuddin. *Arus Tradisi Tadwin Dan Historiografi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- al-Sakhāwī, Syamsuddīn Abū al-Khair Muhammad Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Muhamamd Ibn Abī BAKr Ibn 'Uthmān Ibn Muhammad. *Fath Al-Mughīth Bi Syarḥ Alfiyyah al-Ḥadīth*. Vol. 3. 4 vols. Mesir: Maktabah al-Sunnah, 2003.
- . *Fath Al-Mughīth Bi Syarḥ Alfiyyah al-Ḥadīth*. Vol. 1. 4 vols. Mesir: Maktabah al-Sunnah, 2003.
- al-Ṣalāḥ, Ibn. *Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Fikr, 1986.
- al-Ṣalāḥ, 'Uthmān Ibn 'Abd al-Raḥman Abū 'Amrū Taqī al-Dīn al-'Ma'rūf bi Ibn. *Ma'rifah Anwa' Ulūm al-Ḥadīth, Wa Yu'rafu Bi Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*. Beirut: Dār al-Fikr, 1986.
- Salehuddin, Khazriyati, and Heather Winskel. "How Do Arab Speakers Cognitively Process Malay in the Arabic Script?" *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 118. International Conference on Knowledge-Innovation-Excellence: Synergy in Language Research and Practice (2013), Organized by School of Language Studies and Linguistics, Faculty of Social Sciences and Humanities, Universiti Kebangsaan Malaysia (National University of Malaysia) (March 19, 2014): 222–228.

- Saloot, Mohammad Arshi, Norisma Idris, Rohana Mahmud, Salinah Ja'afar, Dirk Thorleuchter, and Abdullah Gani. "Hadith Data Mining and Classification: A Comparative Analysis." *Artificial Intelligence Review* 46, no. 1 (June 1, 2016): 113–128.
- Salzmann, Zdenek, Kames M. Stanlaw, and Nobuko Adachi. *Language, Culture, and Society: An Introduction to Linguistic Antropology*. Colorado: Westview Press, 2012.
- al-Ṣamḍī, Khālīd. *Madrasah Fiqh Al-Ḥadīth Bil Gharbi al-Islāmī: Min al-Nasyāt Ilā Nihāyah al-Qarn al-Sābi' al-Hijrī*. al-Mamlakah al-Maghribiyyah: Mansyūrah Wizārah al-Awqāf wa al-Syu'ūn al-Islamiyyah, 2006.
- Samuri, Mohd Al Adib, and Peter Hopkins. "Voices of Islamic Authorities: Friday Khutba in Malaysian Mosques." *Islam and Christian-Muslim Relations* 28, no. 1 (January 2, 2017): 47–67.
- al-Ṣan'ānī, Abū Bakr 'Abd al-Razzāq Ibn Hammām. *Al-Muṣannaf*. Vol. 7. Beirut: Tauzī' al-Maktab al-Islāmī, 1983.
- . *Al-Muṣannaf*. Vol. 8. Beirut: Tauzī' al-Maktab al-Islāmī, 1983.
- al-Ṣan'ānī, Abū 'Uqbah Hammām Ibn Munabbih Ibn Kāmil Ibn Sij al-Yamānī. *Ṣaḥīfah Hammām Ibn Munabbih*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1987.
- Ṣanūbir, Aḥmad 'Abd al-Jabbār. *Min Al-Nabī Ilā al-Bukhārī: Dirāsah Ḥarakah Riwāyah al-Ḥadīth Wa Naqdihi Fī al-Qarn al-Thalāthah al-Ulā*. 'Ommān: Dār al-Fath, 2021.
- al-Sarkhasī, Abū Bakr Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abī Sahl. *Uṣūl Al-Sarkhasī*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Ma'rifah, T.t.
- Saussure, Ferdinand de. *Cours de Linguistique Generale*. Translated by Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- al-Sayyid, Jamāl Ibn Muhammad. *Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Wa Juhūduhu Fī Khidmah al-Sunnah al-Nabawiyyah Wa*

- '*Ulūmihā*. Vol. 1. al-Maḍīnah al-Munawwarah: 'Imādah al-Baḥṡ al-'Ilmī Bi al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 2004.
- Sbaihat, Ahlam, and Nama' Albanna. "Yathrib Jews' Language(s): A Study Based on Authentic Ḥadīṡ." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (December 15, 2017): 327–356.
- Schacht, Joseph. *The Origin Of Muhammad Jurisprudence*. Oxford: The Clarendon Press, 1959.
- . *The Origins of Muahmmadan Jurisprudence*. Translated by Joko Supomo. Yogyakarta: Insan Madani, 2010.
- Schliesser, Eric. "On Philosophical Translator-Advocates and Linguistic Injustice." *Philosophical Papers* 47, no. 1 (January 2, 2018): 93–121.
- Schoeler, Gregor. *The Oral and The Written In Early Islam*. New York: Routledge, 2006.
- . *The Oral and The Written In Early Islam*. New York: Routledge, 2006.
- Schonmann, Shifra. "Between Text and Counter-text: Theatre in Search of Political Meaning." *Contemporary Theatre Review* 3, no. 2 (June 1, 1995): 175–183.
- Schweppe, Judith, Ralf Rummer, Tobias Bormann, and Randi C. Martin. "Semantic and Phonological Information in Sentence Recall: Converging Psycholinguistic and Neuropsychological Evidence." *Cognitive Neuropsychology* 28, no. 8 (December 1, 2011): 521–545.
- Setyawan, Cahya Edi. "Kritik Abdul Karim Soroush Atas Sistem Al-Faqih: Teks Agama, Interpretasi Dan Demokrasi." *FIKRAH* 5, no. 1 (June 22, 2017): 151–174.
- . "Studi Hadis: Analisis Terhadap Pemikiran Schacht Dan 'Azami." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (September 24, 2018): 1–22.
- Shah, Faisal Ahmad. "Fiqh Hadith Dalam Kalangan Ulama Hadith Kontemporari. Kajian Terhadap Metode Kefahaman al-

- Ghumari dalam Isu-Isu Terpilih.” *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 19, no. 1 (April 23, 2021): 83–112.
- Shah, Mustafa. “The Case of Variae Lectiones in Classical Islamic Jurisprudence: Grammar and the Interpretation of Law.” *International Journal for the Semiotics of Law - Revue internationale de Sémiotique juridique* 29, no. 2 (June 1, 2016): 285–311.
- Shaham, Ron. *Rethinking Islamic Legal Modernism: The Teaching of Yusuf al-Qaradawi*. Edited by Ruud Peters, A. Kevin Reinhart, and Nadjma Yassari. Vol. 45. Studies in Islamic Law. Leiden: Brill, 2018.
- Shaukat, Jamila. “Classification of Ḥadīth Literature.” *Islamic Studies* 24, no. 3 (1985): 357–375.
- Shepkaru, Shmuel. “The Preaching of the First Crusade and the Persecutions of the Jews.” *Medieval Encounters* 18, no. 1 (January 1, 2012): 93–135.
- Sholihatin, Endang. *Linguistik Forensik Dan Kejahatan Berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- al-Sijistānī, Abū Dāwud Ibn Sulaimān Ibn al-Asy’at Ibn Ishāq Ibn Bashīr Ibn Syidād Ibn ‘Amru al-Azdī. *Sunan Abī Dāwud*. Vol. 3. 4 vols. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1431.
- . *Sunan Abī Dāwud*. Vol. 1. 4 vols. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1431.
- . *Sunan Abī Dāwud*. Vol. 4. 4 vols. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1431.
- Sikkīn, Ibrāhīm Muhammad Abū. *Dirāsāt Lughawīyyah Fī Ummahāt Kutub Al-Lughah*. T.k: T.p, T.t.
- Silverstein, Adam J. *Islamic History: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Sinnemäki, Kaius, and Janne Saarikivi. “Sacred Language: Reformation, Nationalism, and Linguistic Culture.” In *On the Legacy of Lutheranism in Finland*, edited by Kaius Sinnemäki, Anneli Portman, Jouni Tilli, and Robert H. Nelson, 25:39–68. Societal Perspectives. Finnish Literature

- Society, 2019. Accessed June 4, 2023. <https://www.jstor.org/stable/j.ctv11cvx18.5>.
- Siregar, Muhammad Habibi. "LEGALITAS SUNNAH TASYRI'IIYYAH, NON-TASYR'IIYYAH (Kritik Motivasi Sahabat dalam Meriwayatkan hadis)." *Journal Analytica Islamica* 1, no. 2 (November 4, 2012): 258–280.
- . *Otoritarianisme Hukum Islam: Kritik Atas Hierarki Teks al-Kutub as-Sittah*. Yogyakarta: LKiS, 2014.
- Sizgorich, Thomas. "“Do Prophets Come with a Sword?” Conquest, Empire, and Historical Narrative in the Early Islamic World." *The American Historical Review* 112, no. 4 (2007): 993–1015.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2020.
- Skovgaard-Petersen, Jakob. "A Typology of Fatwas." *Die Welt des Islams* 55, no. 3–4 (November 26, 2015): 278–285.
- Soler-Company, Juan, and Leo Wanner. "Automatic Classification and Linguistic Analysis of Extremist Online Material." In *MultiMedia Modeling*, 577–582. Springer, Cham, 2019.
- Sonn, Tamara. "Continuity and Change in Religious Authority among Sunni Arabs." *Sociology of Islam* 6, no. 2 (June 6, 2018): 141–164.
- Steenbrink, Karel. "Reading the Bible Together with Muslims: David as Sinner King and Repentant Prophet." *Exchange* 35, no. 4 (January 1, 2006): 347–359.
- Stodolsky, Volkan Yildiran. *A New Historical Model and Periodization for the Perception of the Sunnah of the Prophet and His Companions*. Chicago: University of Chicago, Division of the Humanities, Department of Near Eastern Languages and Civilizations, 2012.
- Strijkers, Kristof, and Albert Costa. "On Words and Brains: Linking Psycholinguistics with Neural Dynamics in Speech Production." *Language, Cognition and Neuroscience* 31, no. 4 (April 20, 2016): 524–535.

- Sūsah, Ahmad. *Al-'Arab Wa al-Yahūd Fī al-Tārīkh*. Baghdād: Matba'at Wizārat al-'Ilām al-'Irāqīyyah, 1990.
- Su'aidi, Hasan. "Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail." *RELIGIA* (June 13, 2017): 33–48.
- Su'aidi, Hasan, Moh Erfan Soebahar, and A. Hassan Asy'ari Ulama'i. "The Practical Method of Understanding Hadith Based on Ali Mustafa Yaqub." *Religia* 25, no. 1 (April 30, 2022): 113–134.
- al-Subkī, Tāj al-Dīn 'Abd al-Wahhān Ibn Taqī al-Din. *Ṭabaqāt Al-Syāfi'īyyah al-Kubrā*. Vol. 1. 10 vols. T.t: T.k, 1413.
- Suhendra, Ahmad. "Kriteria Hadis Hasan Menurut Al-Suyûtī Dalam al-Jāmi' al-Saghīr." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 4, no. 2 (December 1, 2014): 342–355.
- Suḥlūl, al-Sayyid Aḥmad Muḥammad. *Irshād Al-Ma'nā Fī Riwayāh al-Ḥadīth Bi al-Ma'nā*. Kairo: Jāmi'ah al-Azhar, 2011.
- Sulaiman, Mohammed. "Between Text and Discourse: Re-Theorizing Islamic Orthodoxy." *ReOrient* 3, no. 2 (2018): 140–162.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode Dan Contoh Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Suleiman, Saleh M. "The Semantic Functions of Object Deletion in Classical Arabic." *Language Sciences* 12, no. 2 (January 1, 1990): 255–266.
- Sunarwoto, A. "Negotiating Salafī Islam and the State: The Madkhaliyya in Indonesia." *Die Welt des Islams* 60, no. 2–3 (May 27, 2020): 205–234.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: DAsar, MEtode Dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Komik Hadis Nasihat Perempuan : Pemahaman Informatif Dan Performatif." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (October 15, 2017): 209–252.
- . "Kontekstualisasi Hadits Dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya." *KALAM* 11, no. 1 (June 30, 2017): 215–234.
- . "Syarah Hadis Sahih Bukhari Dan Muslim Dalam Komik: Studi Atas Deskripsi 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari

- Muslim (Edisi Lengkap).” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (October 1, 2015): 153–168.
- Suwarno, Rahmadi Wibowo. “Kesejarahan Hadis Dalam Tinjauan Teori Common Link.” *Jurnal Living Hadis* (May 19, 2018): 89–120.
- al-Suyūṭī, ‘Abd al-Rahmān Ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn. *Miftāḥ Al-Jannah Fī al-Iḥtijāj Bi al-Sunnah*. al-Maḍīnah al-Munawwarah: al-Jāmi’ah al-Islāmiyyah, 1989.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān ibn Abi Bakr. *Tadrīb Al-Rāwy Fi Sharḥ Taqrīb al-Nawawy*. Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, 2005.
- . *Tadrīb Al-Rāwy Fi Sharḥ Taqrīb al-Nawawy*. Vol. 2. T.t: Dār al-Ṭaybah, T.th.
- Syākir, Maḥmūd Muhammad. *Jamharoh Maqōlāt Maḥmūd Muhammad Syākir*. Vol. 2. Kairo: Maktabah al-Khānjī, 2003.
- al-Syāmī, Sulaimān Ibn Ahmad Ayūb Ibn Muṭīr al-Lakhmī. *Al-Mu’jam al-Ausaṭ*. Vol. 6. 10 vols. Kairo: Dār al-Ḥaramain, 1995.
- al-Syāsyī, Abū Sa’īd al-Haitham Ibn Kalīb. *Al-Musnad Li al-Syāsyī*. Vol. 2. al-Maḍīnah al-Munawwarah: Maktabah al-’Ulūm wa al-Ḥikam, 1410.
- al-Syāyājī, ‘Abd al-Razzāq Ibn Khalīfah, and al-Sayyid Muhammad al-Sayyid Nūḥ. *Manāḥij Al-Muḥaddithīn Fī Riwayah al-Ḥadīth Bi al-Ma’nā*, n.d.
- Syafiuddin, Arif. “Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault).” *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (July 30, 2018): 141–155.
- al-Syaibānī, Abū ‘Abd Allah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ḥanbal Ibn Hilāl Ibn Asad. *Al-’Ilal Wa Ma’rifah al-Rijāl*. Vol. 1. al-Riyāḍ: Dār al-Khānī, 2001.

- SYAMSUDDIN, SAHIRON. "Abū Ḥanīfah's Use of the Solitary Ḥadīth as a Source of Islamic Law." *Islamic Studies* 40, no. 2 (2001): 257–272.
- al-Syanqīṭī, Muhammad al-Ḥaḍarī Ibn Sayyid 'Abd Allah Ibn Aḥmad al-Jaknī. *Kauthar Al-Ma'ānī al-Ḍarārī Fī Kasyf Khabayā Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 2. Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1995.
- Syarifah, Nurus, and Ahmad Zainal Mustofa. "Teori Projecting Back Dan Argumentum E-Silentio Joseph Schact Serta Aplikasinya Dalam Studi Kritik Hadis." *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (December 22, 2020): 171–186.
- Syarifah, Umaiyyatus. "LOKALITAS TARJAMAH HADITS BAHASA BETAWI: Respon Guru Mughni Terhadap Nilai Religius Dalam Kitab Taudhih al Dalail Fi Tarjamah Hadits al Syamail." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2012): 18–34.
- al-Tādzufī, Muhammad Ibn Ibrāhīm Ibn Yūsuf al-Ḥalbī al-Qādirī. *Qafw Al-Athar Fī Ṣafwah 'Ulūm al-Athar*. Aleppo: Maktabah al-Maṭbū'ah al-Islāmiyyah, 1408.
- al-Ṭabrānī, Abū al-Qāsim Sulaimān Ibn Ahmad Ibn Ayūb Maṭīr al-Laḥmī al-Syāmī. *Al-Mu'jam al-Kabīr*. 7. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, T.t.
- Tabti, Samira. "The Charisma of Script: The Quran and the Hadith in Neo-Salafi Online Community." *Journal of Religion in Europe* 12, no. 2 (January 24, 2019): 191–216.
- al-Tamīmī, Abū Ya'lā Ahmad Ibn 'alī Ibn Ibn al-Muthannā Ibn Yaḥyā Ibn 'Isā Ibn Hilāl. *Al-Mu'jam*. Edited by Irsyād al-Ḥaq al-Atharī. Faiṣal al-Abād: Idārat al-'Ulūm al-athariyyah, 1407.
- al-Ṭanṭawī, 'Alī Ibn Muṣṭafā. *Fūṣūl Fī Al-Thaqāfah Wa al-Adab*. al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Dār al-Manār, 2007.
- Taofiq, Walla Sabah. "The Effect OF Linguistic Synonyms in the Hadith Narration in The Sense." *مجلة المستنصرية للعلوم والتربية* 20, no. 4 (2019): 53–70.
- Ṭarābīsyī, Jūruj. *Min Islām Al-Qur'an Ilā Islām al-Ḥadīth: Al-Nasy'ah al-Musta'nifah*. Beirūt: Dār al-Sāqī, 2010.

- Thābit, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abū Bakr Aḥmad Ibn 'Alī Ibn. *Al-Riḥlah Fī Ṭalab al-Ḥadīth Li al-Khaṭīb al-Baghdādī*. Damaskus: Jāmi'ah Damaskus, 1975.
- Thomas, David. "The Bible in Early Muslim anti-Christian Polemic." *Islam and Christian-Muslim Relations* 7, no. 1 (March 1, 1996): 29–38.
- Thurston, Alexander. "The Salafi Ideal of Electronic Media as an Intellectual Meritocracy in Kano, Nigeria." *Journal of the American Academy of Religion* 83, no. 4 (2015): 1058–1083.
- Tibi, B. *Islamism and Islam*. London: Yale university, 2012.
- al-Tirmidhī, Abū 'Isā Muhammad Ibn 'Isā. *Sunan Al-Tirmidhī*. Vol. 4. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996.
- Tsai, Shu-Chen. "Computer Mediated Communications and Religion: An Evolutionary Primer." *Open Journal of Social Sciences* 03 (January 1, 2015): 117–126.
- Tūrī, 'Abd al-Karīm. *Al-Ḥadīth al-Makkī Wa al-Madanī: Ma'ālim Wa Dawābiṭ*. Negeri Sembilan: Universiti Sains Islam Malaysia, 2011.
- al-Tūsī, Abū Ḥāmid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazālī. *Al-Mustaṣfā*. Beirut: Dār al-kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Tubishat, Mohammad, Salinah Ja'afar, Norisma Idris, Mohammed Azmi Al-Betar, Mohammed Alswaitti, Hazim Jarrah, Maizatul Akmar Ismail, and Mardian Shah Omar. "Improved Sine Cosine Algorithm with Simulated Annealing and Singer Chaotic Map for Hadith Classification." *Neural Computing and Applications* 34, no. 2 (January 1, 2022): 1385–1406.
- Turkel, Gerald. "Michel Foucault: Law, Power, and Knowledge." *Journal of Law and Society* 17, no. 2 (1990): 170–193.
- Ulum, Muhammad Babul. *Gencologi Hadis Politis Al-Mu'āwiyāh Dalam Kajian Islam Ilmiah*. Bandung: Marja, 2018.
- al-'Umārī, Akram Diyā. *Aṣr Al-Khilāfah al-Rāshidah: Muḥāwalah Li Naqd al-Riwāyah al-Tārīkhiyyah Wifqa Manāhij al-Muḥaddithīn*. Riyād: Maktabah al-Baikān, 1996.

- . *Baqī Ibn Makhlad Al-Qurṭubī Wa Muqaddimah Musnaduhu: 'Adad Mā Likulli WAḥidin Min al-Ṣaḥābah Min al-Ḥaḍīth*. T.k: T.p, 1984.
- al-‘Umari, Akṛām Ḍiya. *Buḥuth Fī Tārikh Al-Sunnah al-Musyarrafah*. Madinah: Maktabah al-‘Ulūm al-Ḥikam, T.t.
- Usamāh, al-Ḥārith Ibn Abī. *Bughyah Al-Bāḥith 'An Zawā'id Musnad al-Ḥārith*. Vol. 2. 2 vols. al-Maḍīnah al-Munawwarah: Markaz Khidmah al-Sunnah wa al-Sīrah al-Nabawīyyah, 1992.
- Vansina, Jan M. *Oral Tradition as History*. Wisconsin: University of Wisconsin Press, 1985. Accessed August 6, 2024.
- Wāfī, 'Alī 'Abd al-Wahid. *'Ilm al-Lughah*. Kairo: Dār Nahḍah al-Misra, 1962.
- al-Wāqidi, Abdullah. *Kitab Al-Maghāzī*. Vol. 1. Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Wahab, Muhibb Abdul. “PETA PERKEMBANGAN LEKSIKOGRAFI ARAB DI INDONESIA: STUDI KRITIS ATAS KAMUS KARYA MAHMUD YUNUS.” *Arabi: Journal of Arabic Studies* 2, no. 1 (August 6, 2017): 19–36.
- Wahdini, Muhammad. “SEMANTIC APPROACH (BAYANI) IN ISLAMIC STUDIES.” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 18, no. 2 (December 31, 2021): 261–276.
- Wahyudi, Yudian. *The Slogan 'Back to the Qur'an and the Sunna': A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muḥammad 'Ābid al-Jabiri and Nurcholis Madjid*. McGill University Montreal Canada: Ph.D thesis at The Institute of Islamic Studies, 2002.
- Ward, Keith. *The Case For Religion*. Oxford: Oneworld Publications, 2004.
- Wardhaugh, Ronal, and Janet M. Fuller. *An Introduction To Sociolinguistics*. United Kingdom: Blackwell Publishing, 2015.
- Watt, William Montgomery. *Muhammad Fī Al-Maḍīnah*. Translated by Sha'bān Barakāt. Beirūt: al-Maktabah al-'Asrīyyah, 1952.

- Welfinson, Israil. *Tāriḫ al-Yahūd Fī Bilād al- ‘Arab Fī al-Jahīliyyah Wa Ṣadr al- Islām*. Kairo: Lajnat al-Ta’līf wa al-Tarjamah, 1914.
- Wendry, Novizal. “Kufan hadith transmitters and geopolitics in early period of islam.” *JURNAL ULUL ALBAB* 21, no. 2 (2020). Accessed February 18, 2024.
- . “Manipulasi identitas periwayat hadis periode awal: konsep, dinamika dan kritik.” *DIROYAH JURNAL STUDI ILMU HADIS* 7, no. 1 (2022). Accessed February 18, 2024.
- Wendy, Novizal. *Kredibilitas Periwayat Kufah: Kajian Al-Jarh Wa Al-Ta’dīl Dengan Pendekatan Sosiohistori*. Bandung: Mizan Publishing, 2020.
- Weng, Hew Wai. “THE ART OF DAKWAH: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw.” *Indonesia and the Malay World* (February 22, 2018). Accessed December 9, 2020. .
- Wihidayati, Sri, and Yusefri Yusefri. “Kecenderungan ‘Aisyah R.A dalam Istīnāth Hadis-Hadis Ahkām.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (November 12, 2020): 405–426.
- Witro, Doli. “Maqashid Syari’ah as Filter Of Hoax Through al-Qur’an Prespective.” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 18, no. 2 (December 27, 2020): 187–200.
- Wright, Richard L., and Hailu Fullas Hailu. “Conceptualizing Language as Ideology.” *Howard Journal of Communications* 1, no. 4 (December 1, 1988): 174–186.
- Wulandari, Rustini, and Amelia Rahmi. “RELASI INTERPERSONAL DALAM PSIKOLOGI KOMUNIKASI.” *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (August 2, 2018): 56–73.
- Xu, Xun, Yuqian Lu, Birgit Vogel-Heuser, and Lihui Wang. “Industry 4.0 and Industry 5.0—Inception, Conception and

- Perception.” *Journal of Manufacturing Systems* 61 (October 1, 2021): 530–535.
- al-Yamanī, Muhammad Ibn ‘Ali Ibn Muhammad Ibn ‘Abd Allah al-Syaukānī. *Irshād Al-Fukhūl Ilā Taḥqīq al-Ḥad Min ‘Ilm ‘Uṣūl*. Vol. 1. Damaskus: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1999.
- . *Nail Al-Awṭār*. Vol. 4. 8 vols. Mesir: Dār al-Ḥadīth, 1993.
- Yanagihashi, Hiroyuki. *A History of the Early Islamic Law of Property: Reconstructing the Legal Development, 7th-9th Centuries*. Leiden: Brill, 2021.
- Ya’qūb, Ali Mustofa. *Peran Ilmu Hadis Dalam Pembinaan Hukum Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Yasin, Afjalurrahmansyah. “Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia (Analisis Kritis Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab).” *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 4, no. 1 (July 16, 2018): 44–57.
- Yong, Amos. “Radically Orthodox, Reformed, and Pentecostal: Rethinking the Intersection of Post/Modernity and the Religions in Conversation with James K.A. Smith.” *Journal of Pentecostal Theology* 15, no. 2 (January 1, 2007): 233–250.
- Yūsuf, Yūsuf Jaudah Yasin. *Athr Tārīkh Al-Naṣ al-Ḥadīthī Fī Tawjīh al-Ma’ānī ‘Inda Syurrah al-Ḥadīth: Dirāsah Taṭbīqiyyah*. Kairo: Jāmi’ah al-Azhar, 2017.
- . *Naqd Al-Matn ‘Inda al-Muḥaddīthīn BI al-Tārīkh: Dirāsah Muqāranah*. al-Madīnah al-Munawwarah: Majallah Kuliyah al-dirāsāt al-Islāmiyyah wa al-‘Arabiyyah Jāmi’ah Ṭaybah, 2020.
- Yusoff, Wan Mazwati Wan. “The Impact of Prophet Muhammad Motivation Techniques on Students’ Performance.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69. International Conference on Education & Educational Psychology (ICEEPSY 2012) (December 24, 2012): 1700–1708.
- Yusup, Fajar Achmad, Moch Arif Bijaksana, and Arief Fatchul Huda. “Narrator’s Name Recognition with Support Vector Machine for Indexing Indonesian Hadith Translations.” *Procedia*

- Computer Science* 157. The 4th International Conference on Computer Science and Computational Intelligence (ICCS CI 2019): Enabling Collaboration to Escalate Impact of Research Results for Society (January 1, 2019): 191–198.
- al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim MAḥmūd IBn 'Amrū Ibn Aḥmad. *Al-Kasyāf 'an Ḥaqā'id Ghawāmiḍ al-Tanzīl*. Vol. 3. Beirūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407.
- ZAMAN, IFTIKHAR. "THE SCIENCE OF 'RIJĀL' AS A METHOD IN THE STUDY OF HADITHS." *Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (1994): 1–34.
- Zaman, Muhammad Qasim. "Commentaries, Print and Patronage: 'Ḥadīth' and the Madrasas in Modern South Asia." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London* 62, no. 1 (1999): 60–81.
- . "Maghazi and the Muḥaddithun: Reconsidering the Treatment of 'Historical' Materials in Early Collections of Hadith." *International Journal of Middle East Studies* 28, no. 1 (1996): 1–18.
- . "Maghāzī and the Muḥaddithūn: Reconsidering the Treatment of 'Historical' Materials in Early Collections of Hadith." *International Journal of Middle East Studies* 28, no. 1 (February 1996): 1–18.
- al-A'zamī, Abū Ahmad Muhammad 'Abd Allah. *Al-Jāmi' al-Kāmil Fi al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ al-Syāmil al-Murattab 'Alā Abwāb al-Fiqh*. Vol. 4. al-Riyāḍ: Dār al-Salām, 2016.
- al-Zuhāilī, Wahbah Ibn Muṣṭafā. *Al-Fiqh al-Islamī Wa Adillatuh: Al-Syāmil Li Adillah al-Syar'iyyah Wa al-Arā al-Madhabiyyah Wa Ahammu al-Nazariyyat al-Fiqhiyyah Wa Taḥqīq al-Aḥādīth al-Nabawiyyah Wa Takhrījihā*. Vol. 2. 10 vols. Suriah: Dār al-fikr, 1433.
- al-Zuhri, Muhammad Ibn Sa'd Ibn Muni'. *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Vol. 7. Kairo: Maktabah al-Khānjī, 2001.

———. *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Vol. 8. Kairo: Maktabah al-Khānjī, 2001.

———. *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Vol. 9. Kairo: Maktabah al-Khānjī, 2001.

“ABDALLAH IBN SALAM - JewishEncyclopedia.Com.” Accessed March 28, 2023.

The Islamic Scholarly Tradition: Studies in History, Law, and Thought in Honor of Professor Michael Allan Cook. The Islamic Scholarly Tradition. Brill, 2011.

“The Transmission and Dynamics of the Textual Sources of Islam: Essays in Honour of Harald Motzki.” In *The Transmission and Dynamics of the Textual Sources of Islam*. Brill, 2011. Accessed November 4, 2023.

“Western Methods Of Dating Viṣa-Vis Uloomul Hadis - UIN Alauddin Makassar.” Accessed May 26, 2023.



CURICULUM VITAE

I. Data Pribadi

1. Nama : Muhammad Nizar, M.Ag
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 14 Februari 1996
4. Warga Negara / Agama : Indonesia / Islam
5. Alamat Sekarang : Jln. Tugu Dalem 01 No.02
Rt.001 Rw.004 Kel. Kalijaga
Kec. Harjamukti Kota
Cirebon, 45144
6. Nomor Telepon / HP : 085603000145
7. e-mail : muhamd.nizarr@gmail.com
8. Media Sosial (Ig) : @verstehen14
9. Profil Google Scholar :
<https://scholar.google.com/citations?user=18vyAukAAAAJ&hl=en>
10. Id Sinta : 6907959

II. Pendidikan Formal

Periode (Tahun)			Lembaga Pendidikan
2001	-	2007	SDN Ciremai Giri Cirebon
2007	-	2010	SMP Islam Terpadu Umar Sjarifudin Kuningan
2010	-	2012	MA Unggulan Amanatul Ummah Pacet
2012	-	2016	UIN Sunan Ampel Surabaya (Ilmu al-Qur'an dan Tafsir)
2016	-	2019	Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya (Ilmu Hadis)
2020		Now	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Studi Islam) (Beasiswa LPDP 2019 – PK155)

III. Pendidikan Non Formal / Training – Seminar

Tahun	Lembaga / Instansi
2004-2006	TPQ al-Furqon Cirebon
2010-2012	Ponpes Amanatul Ummah Pacet-Mojokerto
2012	Ponpes Hidayatul Mubtadiin, Gurah-Kediri
2012-2017	Ponpes Islam at-Tauhid, Sidoresmo Dalam-Surabaya
2019	Persentator pada Seminar dalam Call for Paper Jurnal Riwayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus

IV. Riwayat Pengalaman Kerja

Periode (Tahun)			Instansi / Perusahaan	Posisi
2013	-	2013	Prudential Life Assurance	Marketing
2016	-	2017	MTS & MA Sunan Giri Surabaya	Guru Mapel Qur'an Hadis
2017	-	2017	UIN Sunan Ampel Surabaya (FISIP)	Dosen Ma'had al-Jami'ah
2017	-	2019	MA Amanatul Ummah, Pacet-Mojokerto	Waka Kesiswaan, Wali Kelas, Guru Mapel
2020	-	NOW	Institut Studi Islam Fahmina Cirebon	Dosen LB
2021	-	NOW	SDIT Bina Bangsa Cirebon	Kepala Sekolah
2023	-	NOW	Universitas Terbuka	Tutor Online

V.I Riwayat Pengalaman Organisasi

Periode (Tahun)			Organisasi	Posisi
2008	-	2009	Palang Merah Remaja (PMR) SMP Itus	Wakil Ketua
2010	-	2011	MASAPENA (Osis) MA Amanatul Ummah	Bendahara
2013	-	2014	Himpunan Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis, UINSA	Anggota
2014	-	2014	IPNU Komisariat UIN Sunan Ampel Surabaya	Anggota
2015	-	2017	Forum Bahtsul Masail Asrama Putra (at-Tauhid)	Ketua Forum
2015	-	2017	Pengurus Ponpes at-Tauhid Sidoresmo Dalam-Surabaya	Sekretaris & Keamanan
2018	-	2019	Majalah As-Syarif MA Amanatul Ummah	Pembina Redaksi
2022	-	Now	Lembaga Bahtsul Masail PCNU Kota Cirebon	Anggota - Humas

VII. Tulisan Jurnal

1. Tadwīn al-Ḥadīth (Kontribusinya Sebagai Penyempurna Hukum Islam Ke Dua)
<http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/altsiq/article/view/188/223>
2. Pandangan Islamisis terhadap Hadis Nabi (Kritik Pemikiran GHA Juynboll)
<http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/altsiq/article/view/329/253>
3. HADIS DALAM PANDANGAN MUHAMMAD NAṢR AL-DĪN AL-ALBĀNĪ
<http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/altsiq/article/view/456/402>
4. Kajian Hadis Di Kalangan NU (Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari)
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/6146>
5. Madrasah Diniyah dan Pesantren Sebagai Penyeimbang Modernitas
<https://jurnalsukma.org/index.php/sukma/article/view/04102.2020>
6. Massive Philanthropy as Marketing Competition in The New Normal Era During Pandemic
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/JISoP/article/view/13321>
7. Epigonism Vis A Vis Authentic Islam: Authority Claim And Novelty Production
<https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Penelitian/article/view/3562>